

**PERTUMBUHAN RUMAH INTI PADA PERUMAHAN LAYAK
HUNI BAGI KELUARGA MISKIN DI DUSUN KAYU GADANG
KOTA SAWAHLUNTO**

T E S I S

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

**NURASRIZAL
L4D 008 064**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERTUMBUHAN RUMAH INTI PADA PERUMAHAN LAYAK HUNI BAGI KELUARGA MISKIN DI DUSUN KAYU GADANG KOTA SAWAHLUNTO

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

O l e h :

**NURASRIZAL
L4D 008 064**

Diajukan Pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 14 Januari 2010

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 14 Januari 2010

Tim Penguji:
Ir. Hadi Wahyono, MA – Pembimbing
Ir. Djoko Suwandono, MSP – Penguji I
PM. Brotosunaryo, SE, MSP – Penguji II

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari tesis orang lain/ Institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, 14 Januari 2010

NURASRIZAL
NIM L4D008064



Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara mu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Q.S. Al-Mujaadilah, 11)

Tesis ini kupersembahkan kepada:

Bapak dan Ibu tercinta yang tidak pernah berhenti mencurahkan kasih sayang dan dukungan doa nya secara tulus

Istri dan anak tercinta serta kakak dan adik tersayang yang senantiasa memberikan doa dan dukungan setiap saat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah S.W.T. karena penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Pertumbuhan Rumah Inti Pada Perumahan Layak Huni Bagi Keluarga Miskin di Dusun Kayu Gadang Kota Sawahlunto”. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang.

Terlaksananya penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc, selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro beserta staf.
2. Bapak Ir. Hadi Wahyono, MA selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam memberi bimbingan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak Ir. Djoko Suwandono, MSP dan PM. Brotosunaryo, SE, MSP selaku pembahas dan penguji yang telah memberikan masukan dan koreksi demi kesempurnaan penulisan tesis ini.
4. Pengelola Program Beasiswa Magister Pengembangan Perumahan dan Permukiman NUSSP-ADB Loan 2072/2073 Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum.
5. Pemerintah Kota Sawahlunto yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan S-2 ini sampai selesai.
6. Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kota Sawahlunto beserta staf yang telah memberikan izin dan dukungan dalam menyelesaikan studi ini sampai selesai.
7. Dinas terkait dilingkungan Pemerintah Kota Sawahlunto yang telah memberikan data untuk penyusunan tesis ini.
8. Warga perumahan GAKIN Kayu Gadang yang telah membantu memberikan data untuk keperluan penelitian.
9. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penulisan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Penulis juga berharap tesis ini akan berguna dan bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya

Semarang, 14 Januari 2010
Penulis,

NURASRIZAL

ABSTRAK

Program pembangunan 150 unit rumah layak huni bagi warga miskin (GAKIN) di Dusun Kayu Gadang Kota Sawahlunto merupakan salah satu cara untuk membantu masyarakat miskin dalam menyediakan perumahan yang layak bagi keluarga mereka. Perumahan Gakin Kayu Gadang dibangun dengan konsep rumah inti di sebuah lahan bekas tambang dengan status hak pakai. Rumah inti Kayu Gadang memiliki ukuran 24 m² yang hanya cukup untuk satu kamar tidur dan satu ruang keluarga. Oleh sebab itu, rumah inti harus tumbuh secepatnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing penghuni.

Dua tahun pasca huni, rumah inti pada perumahan GAKIN Kayu Gadang telah tumbuh dengan berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing penghuni. Sebahagian besar penghuni telah melakukan perluasan dengan penambahan ruang dapur, kamar mandi, ruang tidur, dan lain-lain. Sebagian kecil penghuni juga telah melakukan perombakan terhadap rumah inti yang mereka huni. Mereka memiliki alasan yang berbeda-beda dalam melakukan pertumbuhan terhadap rumah tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pertumbuhan rumah inti pada perumahan GAKIN Kayu Gadang dan faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka huni.

Data untuk keperluan penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang disebar kepada kepala keluarga penghuni Perumahan Gakin Kayu Gadang yang menjadi sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan positivistik dengan metode penelitian kuantitatif. Untuk keperluan analisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial (statistik induktif). Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui jenis pertumbuhan rumah inti Kayu Gadang sedangkan statistik inferensial digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pertumbuhan terhadap rumah inti Kayu Gadang. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Korelasi Non Parametrik Rank Spearman dan Analisis Faktor.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenis pertumbuhan rumah inti yang terjadi pada Perumahan GAKIN Kayu Gadang adalah perluasan (ekspansi) sebesar 98,82% dan perombakan 1,18%. Faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang melakukan pertumbuhan rumah inti adalah **faktor pendapatan keluarga dan pendukung perumahan** serta **faktor kebutuhan keluarga dan permasalahan lahan**. Apabila dihubungkan antara jenis dan bentuk pertumbuhan rumah inti dengan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan rumah inti dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan rumah inti yang dilakukan penghuni selama ini terkesan asal-asalan yang disebabkan oleh ketidakberdayaan dan keterpaksaan.

Kata kunci : Pertumbuhan Rumah Inti, Rumah Layak huni, Keluarga Miskin.

ABSTRACT

Decent housing development program for the poor as many as 150 units in Kayu Gadang Area, Sawahlunto city is one way to help the poor to provide decent housing for their families. The housing for poor families in Kayu Gadang built with the concept of core housing in a former mining land with use rights status. All of Core houses in Kayu Gadang have 24 square meters area which are only enough for one bedroom and one living room. Therefore, The core housing have to grow as quickly as possible in accordance with the needs of occupants.

After two years of inhabited, the core housing in Kayu Gadang have grown with various forms according to the needs and abilities of each occupants. The greater part of the occupants have expanded their houses with the addition of kitchen, bathroom, bedroom and more. But there are Small partial occupants remodel their core housing. They have different reasons to grow their houses. The purpose of this research is to know what type of growth in Kayu Gadang core housing and the factors that influence the growth of core housing that done by occupants.

Data for research purposes is obtained by using questionnaires that distributed to the head of families in Kayu Gadang housing who became the research sample. The sampling technique that used was Accidental sampling. This research was conducted with a positivistic approach and quantitative research method. For the analysis purpose use descriptive statistics and inferential statistics (inductive statistics). Descriptive statistics used to determine the growth of the core housing in Kayu Gadang while inferential statistics are used to determine the factors influencing the growth of the core housing in Kayu Gadang. Analysis tools that used are Spearman's Rank Correlation Analysis and Factor Analysis.

*Based on the results of research known that kind of core housing growth that occurred in Kayu Gadang are expansion of 98.82% and remodel of 1.18%. The factors that affect the growth of core housing that done by occupants are **factor of family income and housing supporting** and **factor of family needs and land issues**. When connected between the type and forms of core housing growth with the factors that influence the growth of core housing can be concluded that the growth of core housing that done by occupants are carelessly impressed caused by powerlessness and compulsion.*

Keywords: *The Growth of Core Housing, Decent Housing, Poor Families.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	7
1.4 Sasaran	7
1.5 Ruang Lingkup	8
1.5.1 Ruang Lingkup Materi	8
1.5.2 Ruang Lingkup Spasial	9
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Keaslian Penelitian	12
1.8 Pendekatan dan Metode Penelitian	14
1.8.1 Pendekatan Penelitian	14
1.8.2 Metode Penelitian	15
1.8.3 Metode Analisis	21
1.9 Manfaat Penelitian	26
1.10 Sistematika Penulisan Penelitian	27

BAB II. KAJIAN LITERATUR PERTUMBUHAN RUMAH INTI

2.1. Fungsi Rumah	29
2.2. Kelayakan Perumahan	30
2.3. Rumah Inti Tumbuh	32
2.3.1 Pembangunan Rumah Inti bagi Keluarga Miskin ..	32
2.3.2 Jenis dan Tingkat Pertumbuhan Rumah Inti	34
2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Rumah Inti	34
2.3.4 Rangkuman Kajian Pustaka	40

BAB III. GAMBARAN WILAYAH STUDI	
3.1 Gambaran Umum Kota Sawahlunto	43
3.1.1 Lokasi	43
3.1.2 Kebijakan Pengembangan Kawasan	47
3.1.3 Kependudukan	49
3.1.4. Kondisi dan Jenis Perumahan dan Permukiman	50
3.1.5. Penguasaan Lahan	51
3.2 Gambaran Perumahan GAKIN di Dusun Kayu Gadang	51
3.2.1 Lokasi	51
3.2.2 Kependudukan	53
3.2.3 Kelengkapan Prasarana dan Sarana	55
3.2.4 Perumahan Gakin Kayu Gadang	56
BAB IV. ANALISIS PERTUMBUHAN RUMAH INTI	
4.1 Kajian Jenis Pertumbuhan Rumah Inti	59
4.2 Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Rumah Inti	62
4.2.1 Analisis Korelasi Pertumbuhan Rumah Inti	62
4.2.2 Analisis Faktor Pertumbuhan Rumah Inti	69
4.3 Analisis Komprehensif Pertumbuhan Rumah Inti	75
4.3.1 Faktor Pendapatan Keluarga dan Ketersedian Lahan	76
4.3.2 Faktor Keluarga dan Permasalahan Lahan	80
BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Rekomendasi	88
5.2.1 Rekomendasi Praktis	88
5.2.2 Rekomendasi Penelitian	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	Kerangka Pemikiran	11
GAMBAR 1.2	Kerangka Analisis Penelitian	28
GAMBAR 3.1	Peta Provinsi Sumatera Barat	44
GAMBAR 3.2	Wilayah Administrasi Kota Sawahlunto	46
GAMBAR 3.3	Rencana Pengembangan Kota Sawahlunto	48
GAMBAR 3.4	Grafik Penduduk Kota Sawahlunto Menurut Umur	49
GAMBAR 3.5	Foto – Foto Rumah di Beberapa Lokasi di Sawahlunto	50
GAMBAR 3.6	Peta Lokasi Perumahan GAKIN Kayu Gadang	52
GAMBAR 3.7	Diagram Penduduk Perumahan Kayu Gadang Menurut Umur	53
GAMBAR 3.8	Layout Perumahan GAKIN Kayu Gadang	58
GAMBAR 4.1	Foto-Foto WC Cepluk Pada Perumahan GAKIN Kayu Gadang.....	61
GAMBAR 4.2	Foto-Foto Bentuk Pertumbuhan Perumahan GAKIN Kayu Gadang	62
GAMBAR 4.3	Lingkaran/Siklus Kemiskinan Masyarakat	77
GAMBAR 5.1	Kesimpulan Penelitian	87

DAFTAR TABEL

TABEL I.1	Tinjauan Keaslian Penelitian	12
TABEL I.2	Kebutuhan dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian	18
TABEL III.1	Kelerengan Lahan di Kota Sawahlunto	45
TABEL III.2	Luas Penguasaan Lahan di Kota Sawahlunto	51
TABEL III.3	Tingkat Pendidikan Warga Perumahan Gakin Kayu Gadang	54
TABEL III.4	Jenis Pekerjaan Warga Perumahan Gakin Kayu Gadang	55
TABEL III.5	Kelengkapan Saprass Perumahan Gakin Kayu Gadang	56
TABEL IV.1	Jenis Pertumbuhan Rumah Inti	59
TABEL IV.2	Bentuk Penambahan Ruang yang Dilakukan Responden	60
TABEL IV.3	Korelasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Rumah Inti Dengan Pertumbuhan Rumah Inti	63
TABEL IV.4	Nilai <i>Extraction</i> Variabel Penelitian	71
TABEL IV.5	Nilai <i>Component Matrix</i> Variabel Penelitian	73
TABEL IV.6	Nilai <i>Rotated Component Matrix</i> Variabel Penelitian	74

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Kuesioner Penelitian	93
LAMPIRAN B	Hasil Penelitian	98
LAMPIRAN C	Hasil Analisis SPSS.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kebutuhan dasar masyarakat adalah hunian atau tempat tinggal yang mempunyai peran yang sangat strategis. Hunian tidak hanya berfungsi sebagai tempat berteduh tapi juga mempunyai fungsi yang lebih luas sebagai sarana peningkatan kualitas dan pembinaan keluarga, pusat pendidikan keluarga, serta banyak lagi fungsi lainnya. Demikian juga dengan permasalahan perumahan dan permukiman yang tidak boleh hanya dipandang sebagai permasalahan fungsional dan fisik semata, tetapi lebih kompleks lagi sebagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek kehidupan bermasyarakat yang meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, teknologi, dan ekologi.

Pembangunan rumah yang berkualitas akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup. Dengan sendirinya setiap orang akan berusaha memperbaiki, mengembangkan rumahnya sesuai dengan tuntutan kebutuhannya (Kuswantojo dkk, 2005). Suatu rumah harus dibangun sesuai dengan karakteristik penghuninya. Kebutuhan masing-masing orang akan rumah sangat beragam dan berbeda. Seorang petani akan membangun rumah yang sesuai dengan karakteristiknya sebagai seorang petani, seperti membangun ruang khusus untuk menyimpan hasil panennya. Seseorang yang profesinya berjualan juga akan membangun rumah yang selain berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat berjualan. Begitu juga halnya dengan orang-orang yang berprofesi sebagai nelayan, peternak dan profesi lainnya. Mereka akan membangun rumah untuk mendukung aktivitas mereka yang berbeda-beda pula.

Tingkat status sosial pun bisa mempengaruhi seseorang membangun dan mengembangkan rumah mereka. Antara orang miskin dan orang kaya akan menghasilkan rumah yang berbeda pula. Bagi orang miskin asalkan telah memiliki rumah sekedar sebagai tempat berteduh sudah cukup bagi mereka. Orang kaya akan membangun rumah yang mampu menggambarkan tingkat

kehidupan sosial mereka yang tinggi. Begitu juga antara keluarga besar dan keluarga kecil. Mereka akan berusaha membangun rumah sesuai dengan besar kecilnya kebutuhan keluarga mereka.

Keterbatasan kemampuan dan keterbatasan akses perbankan menyebabkan masyarakat miskin kesulitan dalam menyediakan perumahan yang layak bagi keluarga mereka. Tingginya harga lahan dan bangunan mengakibatkan mahalnya biaya pembangunan sebuah rumah. Membangun sebuah rumah sekaligus sesuai dengan kebutuhan jelas merupakan suatu pekerjaan yang sulit dan hampir tidak mungkin dilakukan oleh masyarakat miskin. Sebahagian besar penghasilan masyarakat miskin telah digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar mendesak seperti makan, minum, kesehatan dan pendidikan. Hanya sebahagian kecil saja atau hampir tidak ada yang tersisa untuk kebutuhan lain seperti untuk kebutuhan perumahan.

Permasalahan perumahan bagi golongan ekonomi lemah dialami oleh seluruh negara dibelahan dunia. Negara maju dengan perekonomian yang tinggi pun seperti Amerika Serikat menghadapi masalah yang sama. Ketersediaan subsidi perumahan bagi masyarakat miskin yang tidak sesuai dengan besarnya kebutuhan nyata di lapangan menyebabkan terjadinya persaingan untuk memperoleh bantuan dari pemerintah. Pada tahun 2008 golongan masyarakat *Extremely Low Income* "ELI" yang jumlahnya 9 juta orang harus bersaing untuk memperebutkan 6,2 juta rumah sewa yang terjangkau bagi mereka (Pelletiere et. al, 2008).

Berbagai program telah diusahakan oleh pemerintah agar masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah bisa mendapatkan rumah yang layak dan terjangkau. Berbagai strategi telah dilakukan oleh pemerintah seperti pembangunan rumah sederhana sehat murah bersubsidi, pembangunan rusunawa dan rusunami bersubsidi, bantuan kredit bunga rendah dan lain sebagainya. Keterbatasan kemampuan pemerintah menyebabkan berbagai program tersebut tidak mampu menyentuh seluruh lapisan masyarakat miskin.

Beranjak dari masalah tersebut diatas maka muncul teknik pembangunan rumah inti (*core housing*) yang diperuntukan bagi keluarga miskin. Salah satu negara yang pernah menerapkan konsep rumah inti (*core housing*) bagi warganya

yang miskin adalah Canada. *Canada Mortgage and Housing Corporation* “CMHC” yang merupakan badan perumahan Pemerintahan Federal Canada menyatakan Konsep Rumah Inti adalah *adequate, suitable, affordable*. (*Co-operative Housing Federation of Canada*, 2007). Maksud dari konsep rumah inti tersebut adalah:

1. *Adequate dwelling* maksudnya adalah hunian dapat ditempati tanpa memerlukan perbaikan yang besar.
2. *Suitable dwelling* maksudnya adalah memiliki kamar tidur memadai dari segi ukuran bagi seluruh anggota keluarga.
3. *Affordable dwelling* maksudnya adalah biaya yang dibutuhkan untuk angsuran atau sewa rumah inti tidak lebih dari 30 % pendapatan bersih penghuni tiap bulannya (terjangkau).

Bila diamati secara seksama konsep rumah inti di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa rumah inti yang dibangun merupakan rumah siap pakai tanpa memerlukan perbaikan atau perluasan yang berarti, memiliki standar minimum sehingga terjangkau oleh penghasilan penghuni yang rendah dengan kecukupan kamar yang memadai dalam menjaga privasi anggota keluarga.

Konsep rumah inti sebagai rumah yang terjangkau bagi masyarakat miskin juga telah di terapkan di Indonesia. Rumah inti merupakan embrio dari rumah jadi yang diharapkan pertumbuhannya menjadi rumah sehat yang memenuhi syarat berikut (Kepmenkimpraswil No. 403/KPTS/M/2002):

1. 1 (satu) ruang tidur yang memenuhi persyaratan keamanan dengan bagian bagiannya tertutup oleh dinding dan atap serta memiliki pencahayaan yang cukup.
2. 1 (satu) ruang serbaguna merupakan ruang kelengkapan rumah dimana didalamnya dilakukan interaksi antara keluarga dan dapat melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Ruang ini terbentuk dari kolom, lantai dan atap, tanpa dinding sehingga merupakan ruang terbuka.
3. 1 (satu) kamar mandi/kakus/cuci

Apabila diamati syarat rumah inti menurut aturan di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan yang mencolok dengan konsep rumah inti yang diterapkan di Canada. Konsep rumah inti di Indonesia tidak memperhatikan jumlah dari anggota

keluarga dan membutuhkan perbaikan atau pertumbuhan yang besar sebelum layak untuk dihuni. Rumah inti hanya cocok untuk keluarga yang belum punya anak, keluarga kecil atau keluarga yang anak-anaknya masih kecil. Untuk keluarga besar dengan anggota keluarga yang didominasi oleh remaja dan dewasa jelas rumah ini harus dikembangkan agar bisa berfungsi sebagai tempat pembinaan keluarga. Dalam rumah dibutuhkan ruang-ruang tertentu yang sifatnya bisa menjaga privasi masing-masing anggota keluarga. Melihat kondisi diatas agar bisa berfungsi sebagai mestinya maka rumah inti harus tumbuh secepatnya setelah dihuni.

Seperti halnya di daerah lain di Indonesia, pengadaan perumahan di kota Sawahlunto hanya mampu dilakukan oleh masyarakat berpenghasilan menengah keatas. Masyarakat yang berpenghasilan rendah dan miskin kesulitan untuk membangun rumahnya sendiri akibat keterbatasan kemampuan. Kelompok ini biasanya menumpang di rumah orang tua atau mertua ataupun menempati rumah orang lain dengan status sewa. Sangat banyak rumah di Kota Sawahlunto yang ditempati oleh beberapa kepala keluarga dalam satu rumah sehingga luas rumah yang ada tidak lagi memadai untuk ditempati oleh banyak anggota keluarga.

Beranjak dari kondisi tersebut di atas Pemerintah Kota Sawahlunto berusaha mencari solusi tepat, efektif dan efisien dalam menangani masalah perumahan yang dihadapi masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah tersebut agar memiliki tempat tinggal yang layak sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia (*basic needs*) dengan meluncurkan program dibidang perumahan. Pada tahun 2006 Pemerintah Kota Sawahlunto membangun 150 unit rumah inti yang diperuntukan bagi keluarga miskin diatas lahan bekas tambang di Dusun Kayu Gadang Desa Santur Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto.

Sampai saat ini belum ada kepastian final tentang pemilik lahan tempat pembangunan perumahan ini. Pemerintah kota beranggapan bahwa lahan bekas tambang yang sudah tidak dikelola dikembalikan ke Pemerintah Kota Sawahlunto. Namun Suku Rantih beranggapan bahwa lahan tersebut adalah milik mereka karena belum diganti rugi. Jalan tengah akhirnya dibuat melalui suatu kesepakatan bahwa untuk saat ini tanah itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan Pelaksanaan Program Pemerintah Kota Sawahlunto.

Alasan pemilihan lokasi di Kayu gadang adalah : Ketersediaan lahan, dekat dengan sekolah (SD, SMP, dan SMK), dekat dengan pasar (Pasar Sapan), mudah terlayani jaringan listrik PLN jalur pipa air bersih PDAM, serta adanya sarana bermain anak-anak (*Playground* Kayu Gadang).

Syarat keluarga penerima bantuan rumah inti adalah terdaftar dalam data base keluarga miskin Kota Sawahlunto. Keluarga miskin yang terpilih menempati perumahan ini berasal dari empat kecamatan di Kota Sawahlunto. Rumah inti yang dibangun di Kayu Gadang ini memiliki ukuran yang seragam 4 m x 6 m dengan luas lahan 200 m². Artinya rumah inti ini belum sesuai dengan karakteristik dari masing-masing penghuni yang berbeda-beda.

1.2 Perumusan Masalah

Dua tahun pasca huni tepatnya sejak pertengahan tahun 2007 perumahan kayu gadang mulai ditempati oleh keluarga penerima bantuan dengan status lahan hak pakai. Rumah inti yang dibangun oleh pemerintah mulai mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Rumah yang awalnya bangunan semi permanen dengan ukuran 4m x 6m telah mengalami pertumbuhan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para penghuninya.

Berdasarkan pengamatan awal diketahui bahwa selama lebih kurang dua tahun ini sebagian masyarakat disana telah melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka huni. Berbagai jenis pertumbuhan telah dilakukan oleh penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang. Sebagian besar masyarakat melakukan perluasan (ekspansi) terhadap rumah mereka. Artinya mereka telah melakukan perluasan kearah luar seperti penambahan kamar tidur, dapur, kamar mandi dan tempat berjualan namun tanpa meningkatkan kualitas mutu bahan. Sebahagian masyarakat yang lain hanya menambah ruangan dapur dan wc. Dari pengamatan lapangan juga dijumpai beberapa keluarga melakukan perombakan terhadap rumah mereka. Struktur rumah inti yang semula bangunan semi permanen, seluruhnya atau hampir seluruhnya dibongkar dan dibangun baru dengan struktur bangunan yang permanen.

Berbagai bentuk penambahan ruang yang dilakukan penghuni juga sangat jauh dari harapan. Penambahan ruang yang dilakukan penghuni sangat

terbatas sekali dan cenderung tidak sesuai dengan kebutuhan anggota keluarga. Penambahan ruang yang dilakukan seluruh penghuni hanya ruang dapur dan kamar mandi. Sedangkan ruangan lain seperti ruang tidur dan WC hanya dilakukan oleh sebahagian penghuni. Ruang inti yang luasnya hanya 24 M2 difungsikan secara maksimal untuk kamar tidur seluruh anggota keluarga, sebagai ruang keluarga dan bahkan ada juga yang difungsikan sebagai tempat usaha. Bisa dibayangkan ruang inti yang kecil terkesan sempit, lembab dan kurang nyaman.

Apabila dipandang dari aspek teknis dan kesehatan terlihat bahwa pengembangan yang dilakukan penghuni juga tidak memenuhi persyaratan yang ada. Konstruksi dan bahan yang digunakan terlihat sangat darurat dan menggunakan bahan-bahan bekas atau bahan-bahan yang tidak seharusnya digunakan seperti papan mal, atap bekas, terpal dan bahan-bahan lain yang kualitasnya sangat rendah. Khusus untuk pembuatan WC, sebahagian penghuni kurang mempedulikan masalah kesehatan. Masih banyak dijumpai Instalasi pengolahan tinja yang asal-asalan dan rawan terhadap penyakit. Hal ini tidak hanya merugikan penghuni yang bersangkutan tetapi juga warga sekitar yang akan terkena dampak buruknya. Beberapa warga bahkan belum memiliki WC sama sekali. Aktifitas buang air dilakukan dengan cara menumpang pada tetangga atau membuangnya kelingkungan sekitar.

Berbagai alasan yang mereka kemungkakan sehubungan dengan pertumbuhan rumah inti tersebut seperti keterbatasan ekonomi, ingin melakukan usaha dirumah sebagai tambahan penghasilan, rasa ragu karena belum jelasnya status lahan, penyediaan ruang yang masih terbatas, perumahan yang telah terlayani listrik dan air bersih dan alasan-alasan lainnya.

Kegiatan peningkatan kualitas rumah dengan status hak milik jelas merupakan hal biasa yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan berusaha menyisihkan pendapatannya untuk meningkatkan kualitas rumah yang mereka miliki agar bisa mendukung aktifitas mereka dirumah setiap hari selama 24 jam. Namun untuk kasus perumahan GAKIN Kayu Gadang ceritanya akan lain dari yang biasanya. Para penghuni harus menyisihkan sebahagian pendapatannya untuk melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami diatas lahan yang belum ada keputusan final pemilik lahan tersebut (pemerintah daerah

atau Suku Rantih). Ini jelas merupakan suatu kasus yang menarik, disatu sisi penghuni harus menyisihkan pendapatan mereka yang tidak seberapa untuk memenuhi kebutuhan dasar yang mendesak, sementara disisi lain mereka juga harus menyisihkan pendapatan mereka untuk melakukan pertumbuhan terhadap rumah yang mereka huni yang notabene berada diatas tanah yang bukan hak milik mereka tapi harus mereka lakukan karena desakan keadaan.

Berdasarkan penjabaran permasalahan diatas menimbulkan pertanyaan penelitian ”(*Research Question*)” sebagai berikut :

“Bagaimana jenis pertumbuhan rumah inti pada Perumahan GAKIN Kayu Gadang serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penghuni melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami”

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah mengkaji jenis pertumbuhan rumah inti pada perumahan GAKIN Kayu Gadang serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti tersebut

1.4 Sasaran

Untuk mencapai tujuan penelitian maka sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Identifikasi jenis pertumbuhan rumah inti yang dilakukan penghuni perumahan GAKIN Kayu Gadang Kota Sawahlunto
2. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami.
3. Mengkaji jenis pertumbuhan rumah inti yang telah dilakukan oleh masyarakat penghuni perumahan GAKIN Kayu Gadang Kota Sawahlunto.
4. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas ruang lingkup materi dan spasial. Ruang lingkup materi bertujuan membatasi materi pembahasan, sedangkan ruang lingkup spasial bertujuan membatasi lingkup wilayah penelitian.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan jenis pertumbuhan rumah inti yang terjadi pada Perumahan GAKIN di Dusun Kayu Gadang Kota Kota Sawahlunto dan kajian faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti tersebut.

Pembahasan jenis pertumbuhan rumah inti difokuskan pada hal-hal sebagai berikut (Budiharjo dalam Susetyo, 2002):

- 1) Perombakan : perubahan struktur fisik rumah secara total (bentuk, bahan, jumlah ruang dan ukuran); Merupakan perbaikan Sangat berat.
- 2) Penyempurnaan : Peningkatan mutu bahan lantai, dinding dan atap secara menyeluruh tanpa mengubah jenis, jumlah dan bentuk rumah; Merupakan perbaikan berat
- 3) Ekspansi (perluasan) : perluasan kearah luar , misalnya penambahan dapur, kamar, kamar mandi dan sebagainya; Merupakan perbaikan sedang.
- 4) Penyempurnaan sebagian : Peningkatan mutu bahan sebagian rumah, misalnya peningkatan mutu bahan dinding atau lantai ruang tamu; Merupakan perbaikan ringan.
- 5) Pemeliharaan : Usaha mengatasi berbagai kerusakan, tanpa perubahan dan peningkatan mutu bahan misalnya menambal atap bocor, mengganti pintu yang lapuk, pengecatan dan sebagainya : dianggap tidak melakukan perbaikan.

Pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan rumah inti dibatasi pada variabel-variabel penelitian berikut ini:

- 1) Jumlah anggota keluarga
- 2) Peningkatan penghasilan
- 3) Faktor usaha keluarga

- 4) Kedekatan dengan tempat kerja
- 5) Ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain
- 6) Status lahan
- 7) Luas lahan perumahan
- 8) Kelengkapan sarana dan prasarana dasar
- 9) Harapan rumah akan menjadi hak milik dikemudian hari

1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup wilayah penelitian adalah lingkungan perumahan layak huni bagi masyarakat miskin di Dusun Kayu Gadang Desa Santur Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto yang meliputi wilayah terbangun bagi 150 unit rumah beserta prasarana dan sarana pendukung perumahan dengan luasan 40.470 m².

1.6 Kerangka Pemikiran

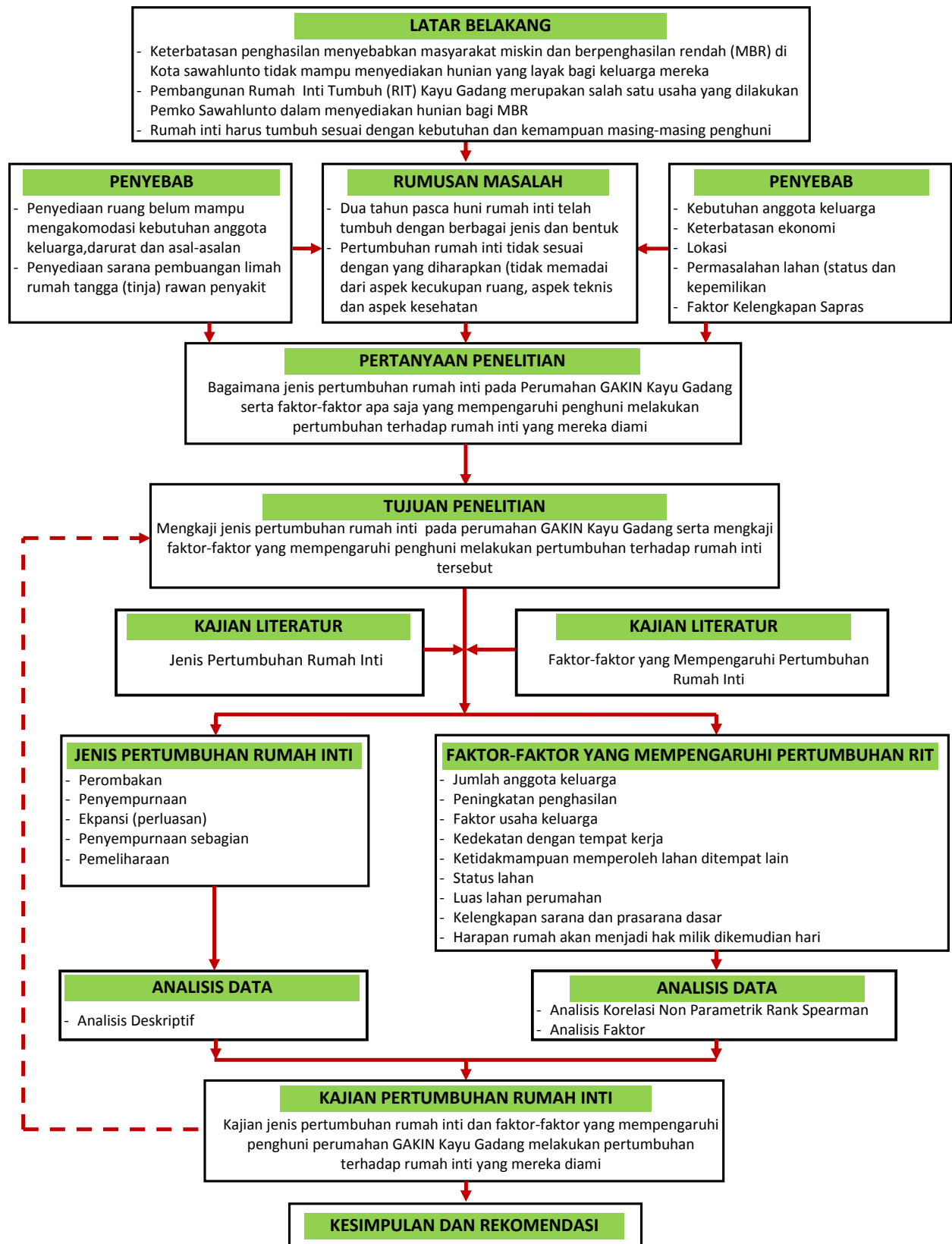
Kendala yang dihadapi dalam penyediaan perumahan bagi masyarakat miskin saat ini adalah adanya keterbatasan kemampuan mereka dalam menyediakan rumah yang layak sebagai tempat berteduh sekaligus sebagai tempat pembinaan keluarga. Penghasilan keluarga yang kecil sebagian besar terserap untuk kebutuhan sehari-hari yang sifatnya mendesak seperti makan dan minum, pendidikan, serta kesehatan. Besarnya penghasilan yang terserap untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tersebut menyebabkan tidak ada lagi dana yang tersisa bagi pembangunan rumah mereka.

Tingginya harga lahan dan bahan bangunan menyebabkan masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah tidak mampu menyediakan rumah bagi keluarga mereka sendiri secara swadaya. Untuk mengatasi masalah perumahan bagi keluarga miskin pemerintah harus turun tangan untuk membantu mereka. Keterbatasan dana yang dimiliki pemerintah menyebabkan pemerintah juga belum mampu menyediakan rumah siap huni yang memadai. Jawaban dari masalah-masalah tersebut adalah dibangunnya rumah inti dengan harga yang terjangkau dengan kelengkapan ruang minimum yang merupakan embrio dari rumah sederhana sehat yang harus ditumbuhkan oleh penghuninya secara bertahap. Salah satu rumah inti yang dibangun oleh pemerintah di Kota Sawahlunto adalah

Perumahan GAKIN Kayu Gadang Kota Sawahlunto. Perumahan ini dibangun diatas lahan bekas tambang yang saat ini belum ada kepastian siapa pemilik lahan tersebut apakah pemerintahan Kota Sawahlunto atau bagian dari Tanah ulayat Suku Rantih.

Suatu rumah inti jelas harus tumbuh secara bertahap untuk mendukung aktifitas penghuni setiap hari. Begitu juga halnya dengan rumah inti Kayu Gadang. Saat ini yang menjadi masalah adalah bagaimana penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka huni yang berada diatas lahan yang bukan milik mereka. Masyarakat penghuni harus mengembangkan rumah inti diantara dua kondisi yang tidak menguntungkan. Disatu sisi mereka harus mengembangkan rumah inti karena tuntutan kebutuhan namun disisi lain adanya keraguan yang muncul karena rumah inti tersebut berada dilahan yang bukan milik mereka. Hal ini erat kaitannya dengan kepastian bermukim.

Setelah dua tahun pasca huni rumah inti telah tumbuh dengan berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penghuninya. Berbagai faktor menjadi alasan penghuni melakukan pertumbuhan yang berbagai ragam tersebut. Apa saja jenis pertumbuhan yang telah mereka lakukan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka melakukan pertumbuhan rumah inti butuh analisis yang lebih jelas. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan diatas dapat dilihat pada kerangka analisis berikut ini:



Sumber : Analisis penulis

GAMBAR 1.1
KERANGKA PEMIKIRAN

1.7 Keaslian Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis juga melakukan perbandingan dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Keaslian penelitian merupakan bukti bahwa penelitian yang penulis lakukan bukanlah duplikasi dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti lainnya. Keaslian penelitian dapat dilihat dari judul penelitian, materi yang dibahas, tujuan penelitian, tempat penelitian dan hal-hal lain yang bisa dinilai sebagai keaslian suatu penelitian.

TABEL I.1
TINJAUAN KEASLIAN PENELITIAN

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Gunawan Budi Susetyo	Kajian Perubahan Pada Pasca Huni Pembangunan Perumahan Oleh Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di Kelurahan Sangkrah Kota Surakarta	Mengkaji perubahan fisik perumahan, kondisi sosial ekonomi, serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut akibat pembangunan perumahan oleh MBR di Kelurahan Sangkrah Kota Surakarta	Metode kuantitatif - Analisis deskriptif - Analisis Crosstab	- Penataan pemukiman liar dan kumuh di Kelurahan Sangkrah Kota Surabaya telah membawa dampak terhadap perubahan fisik rumah. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor usia - Penataan pemukiman liar dan kumuh di Kelurahan Sangkrah Kota Surabaya telah membawa dampak terhadap perubahan Sosial. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor usia - Penataan pemukiman liar dan kumuh di Kelurahan Sangkrah Kota Surabaya telah membawa dampak terhadap perubahan ekonomi penghuni. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor usia produktif

Bersambung ke halaman berikut

Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
2	Asri Andaryati, 2002	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Fisik Rumah Sederhana Diperumahan Wilis Indah Kota Kendari	Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan fisik rumah sederhana yang pada gilirannya memberikan rekomendasi untuk pembangunan rumah sederhana pada masa datang	Metode kuantitatif - <i>Crosstab</i> - <i>uji Chi Square</i>	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Fisik Rumah Sederhana Diperumahan Wilis Indah Kota Kendari - Faktor Sosial budaya penghuni - Faktor Ekonomi Keluarga
3	Malla Paruntung, 2004	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Perumahan Perumnas IV Padang Bulan Kota Jayapura	Faktor-faktor yang mempengaruhi Perum Perumnas dan pemerintah daerah dalam memilih Kawasan Padang Bulan sebagai lokasi Perumahan Perumnas IV	- Analisis deskriptif kualitatif dan uji keselarasan Kendall - Analisis faktor	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi tersebut adalah: - Aspek aksesibilitas - Aspek Lahan - Aspek Kenyamanan - Aspek hukum - Aspek kepentingan - Aspek biaya - Aspek Sapras
4	Nurasrizal, 2006	Pertumbuhan Rumah Inti Pada Perumahan Layak Huni Bagi Keluarga Miskin Di Dusun Kayu Gadang Kota Sawahlunto	Mengkaji jenis pertumbuhan rumah inti pada perumahan GAKIN Kayu Gadang serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti tersebut	- Analisis Statistik deskriptif - Analisis faktor	1) Jenis pertumbuhan rumah inti pada Perumahan GAKIN Kayu Gadang adalah : - Perombakan - Perluasan (Ekspansi) 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan rumah inti Perumahan GAKIN Kayu Gadang adalah : - Faktor pendapatan keluarga dan pendukung perumahan - Faktor Kebutuhan Keluarga dan Permasalahan Lahan

Sumber : Analisis penulis, 2009

1.8 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada dasarnya pendekatan penelitian merupakan suatu alat yang digunakan sebagai upaya untuk menggali data sebanyak mungkin dilapangan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dan menganalisisnya untuk keperluan penelitian ilmiah. Metode penelitian harus memenuhi syarat keilmuan yaitu rasional (masuk akal), empiris (dapat diamati panca indra manusia), serta sistematis artinya langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2009).

1.8.1 Pendekatan penelitian

Berdasarkan pendekatannya penelitian terdiri atas penelitian positivistik dan postpositivistik. Filsafat positivistik memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Proses penelitian bersifat deduktif dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan (Sugiyono, 2009:8). Metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivistik ini.

Filsafat pospositivistik sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/ utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah artinya objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivistik ini (Sugiyono, 2009:8). Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini berlandaskan filsafat positivistik karena terukur, hubungan bersifat sebab akibat dan berlandaskan teori.

1.8.2 Metode Penelitian

Berdasarkan metodenya penelitian dibagi atas penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif sering disebut juga penelitian tradisional yang berlandaskan filsafat positivisme yang sifatnya konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Proses penelitian kuantitatif pada prinsipnya adalah untuk menjawab masalah. Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Masalah tidak dapat diperoleh dari belakang meja tapi harus digali melalui studi pendahuluan melalui fakta-fakta empiris. Supaya peneliti dapat menggali masalah dengan baik, maka peneliti harus menguasai teori melalui membaca berbagai referensi. Selanjutnya supaya masalah dapat dijawab dengan baik maka masalah tersebut dirumuskan secara spesifik dan pada umumnya dibuat dalam kalimat tanya (Sugiyono, 2009:16).

Sedangkan penelitian kualitatif merupakan metode baru yang berlandaskan filsafat postpositivistik. Penelitian ini lahir karena penelitian kuantitatif dianggap tidak dapat menggambarkan permasalahan dalam penelitian secara mendalam. Ciri lain dari penelitian ini subjektif dan induktif. Dalam penelitian kualitatif peneliti belum memiliki masalah atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki objek/lapangan. Setelah memasuki objek, peneliti akan melihat sesuatu yang ada disana dan masih bersifat umum. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Data-data yang diperoleh di lapangan tersebut direduksi atau difokuskan pada satu masalah yang menarik, penting, berguna, dan baru. Fokus permasalahan tersebut kemudian dianalisis lebih mendalam dan selanjutnya membangun data yang diperoleh menjadi hipotesis atau ilmu baru. Hasil akhir dari penelitian kualitatif adalah informasi-informasi yang bermakna atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah (Sugiyono, 2009).

Berdasarkan uraian tentang penelitian kuantitatif dan kualitatif diatas maka diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kuantitatif. Alasan penggunaan metode kuantitatif dalam penelitian ini adalah karena judul atau tema penelitian berangkat dari permasalahan yang ada di lapangan.

1.8.2.1 Kebutuhan dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama yaitu pengamatan langsung dilapangan tentang kondisi rumah yang ada, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait seperti gambaran wilayah studi, kependudukan dan gambaran tentang perumahan pada objek yang akan diteliti.

Gulo (2002) Menyatakan bahwa pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Lebih lanjut dikatakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Pengamatan (observasi)

Dalam mengumpulkan data peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan (melihat, mendengar, dan merasakan) selama penelitian dan mencatatnya dengan seobjektif mungkin.

2. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data dimana antara peneliti dan responden terbentuk komunikasi langsung. Peneliti tidak hanya menangkap ide atau atau pemahaman tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi dan motif responden yang bersangkutan

3. Kuesioner/Angket

Pertanyaan disusun dalam kalimat pertanyaan atau pernyataan dengan menyediakan opsi jawaban bagi responden.

4. Metode dokumenter.

Metode ini sering disebut dengan studi perpustakaan, dimana data-data yang diinginkan diperoleh melalui dokumen tertulis dari perpustakaan maupun dari instansi pemerintahan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara metode dokumenter dan kuesioner. Untuk memperoleh data yang lebih valid maka hasil data kuesioner dapat dilengkapi dengan melakukan observasi dan wawancara

kepada responden atau pihak lain yang memahami objek yang diteliti (Sugiyono, 2009). Data-data tentang kependudukan akan diperoleh dari dokumen-dokumen resmi pemerintah daerah, sedangkan data-data yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian akan diperoleh melalui kuisioner yang akan disebar kepada para responden. Kebutuhan dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini secara lengkap bisa dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 1.2
KEBUTUHAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

Tujuan	Sasaran	Analisis	Data	Teknik	Sumber	Tahun
<ul style="list-style-type: none"> Mengkaji jenis pertumbuhan rumah inti pada perumahan GAKIN Kayu Gadang serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti tersebut 	1. Identifikasi dan kajian jenis pertumbuhan rumah inti yang telah dilakukan oleh masyarakat penghuni perumahan GAKIN Kayu Gadang Kota Sawahlunto	<ul style="list-style-type: none"> Analisis Deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> Perombakan Penyempurnaan Ekpansi (perluasan) Penyempurnaan sebagian Pemeliharaan 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> Responden 	<ul style="list-style-type: none"> 2009

Bersambung ke halaman berikut

	<p>2. Identifikasi dan kajian faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Korelasi Bivariat Non Parametrik Rank Spearman • Analisis Faktor 	<p>Variabel Y : Pertumbuhan RIT</p> <p>Variabel Xi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Jumlah Anggota Keluarga ✓ Peningkatan Penghasilan ✓ Faktor Usaha keluarga ✓ Kedekatan Dengan Tempat Kerja ✓ Ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain ✓ Status Lahan ✓ Luas Lahan Perumahan ✓ Kelengkapan Saprasi ✓ Harapan akan jadi Hak Milik 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Pustaka • Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Literatur • Masyarakat 	
--	--	--	--	--	---	--

Sumber : Analisis penulis

1.8.2.2 Teknik Penentuan Sampel

Sebelum melakukan pengumpulan data penelitian (sampel) seorang peneliti harus menentukan populasi dan sampel penelitian. Populasi merupakan wilayah generasi yang terdiri atas objek-objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara sampel merupakan bagian dari populasi tersebut yang sifatnya harus betul-betul representatif (mewakili) dari populasi (Sugiyono, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Kepala Keluarga (KK) penghuni perumahan GAKIN Kayu Gadang, sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah beberapa KK terpilih yang dirasa mampu mewakili populasi KK penghuni perumahan GAKIN Kayu Gadang. Seorang peneliti harus mampu memilih Teknik pengambilan sampel yang tepat agar sampel yang didapat bisa mewakili populasi dari penelitian (Riduwan, 2008). Secara umum teknik pengambilan sampel dibagi atas *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Dalam teknik *probability sampling* setiap anggota populasi diberi kesempatan yang sama menjadi sampel. Salah satu dari teknik *probability sampling* yang sering dipakai adalah *Simple Random Sampling*. Untuk teknik *non probability sampling* adalah kebalikan dari teknik *probability sampling* dimana setiap anggota populasi tidak diberi kesempatan yang sama menjadi sampel.

Salah satu teknik *nonprobability sampling* ini adalah yaitu penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas (*sampling Accidental*) dimana siapa saja yang akan dijadikan sampel penelitian selagi bisa mewakili populasi bisa dijadikan sebagai sampel. Penelitian ini memakai Teknik *sampling Accidental* karena faktor aktivitas dari responden menyebabkan peneliti kesulitan menemui mereka setiap saat.

Dalam menentukan ukuran sampel ada beberapa cara yang dipakai, salah satunya yang dikemukakan oleh Surakhmad dalam Riduwan (1994:100). Apabila ukuran populasi sebanyak kurang lebih dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila populasi sama dengan atau lebih dari 1000, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi. Untuk ukuran populasi 150 (Jumlah KK Perumahan GAKIN

Kayu Gadang), maka persamaan yang dipakai dalam penentuan ukuran sampel (responden) adalah sekurang-kurangnya :

$$S = 15 \% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} \times (50\% - 15\%) \dots\dots\dots (1)$$

$$S = 15 \% + \frac{1000 - 150}{1000 - 100} \times (50\% - 15\%)$$

$$= 48,06\%$$

Jadi ukuran sampel sekurang-kurangnya adalah :

$$150 \times 48,06\% = 72,09 \approx 73 \text{ responden}$$

1.8.3 Metode Analisis

Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data pada dasarnya masih merupakan data mentah. Agar data yang telah dikumpulkan itu menjadi lebih bermakna maka dilakukan pengelompokan dan pengaturan kedalam bentuk-bentuk tertentu. Untuk membuat kesimpulan tentang suatu populasi dari data-data serta informasi yang terdapat pada sampel dibutuhkan penguasaan ilmu statistik. Analisis data dalam ilmu statistik dibedakan atas statistik deskriptif dan statistik inferensial/induktif (Santoso, 2003).

Statistik deskriptif merupakan proses pengumpulan dan peringkasan data serta supaya menggambarkan berbagai karakteristik yang penting pada data yang telah terorganisir tersebut. Statistik inferensial merupakan kelanjutan dari proses statistik deskriptif dimana dilakukan berbagai perkiraan (estimasi) tentang populasi berdasarkan data sampel dengan dua kegiatan utama yaitu estimasi dan uji hipotesis. Dalam penelitian ini akan menggunakan kedua ilmu statistik baik statistik deskriptif maupun statistik induktif. Statistik deskriptif akan digunakan untuk mengkaji jenis pertumbuhan rumah inti pada Perumahan GAKIN Kayu Gadang, sedangkan statistik inferensial akan digunakan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami

1.8.3.1 Skala Pengukuran

Dilihat dari segi jenisnya data dapat dibedakan atas empat macam data yang mempunyai skala tertentu, yaitu (1) data nominal (*nominal data*), (2) data ordinal (*Ordinal Data*), (3) data interval (*Interval data*), dan (4) data Rasio (*rasio data*).

Data nominal adalah data yang berfungsi hanya sebagai pengganti nama dan sebutan suatu gejala yang biasa disebut skala klasifikasi. Angka-angka digunakan untuk mengklasifikasikan suatu benda, sifat, jenis atau orang. Misalnya jenis kelamin dapat diklasifikasikan kedalam lambang angka pria = 1 dan wanita = 2.

Data ordinal adalah angka yang selain berfungsi sebagai pengganti nama atau sebutan suatu gejala juga menunjukkan bahwa masing-masing gejala mempunyai perbedaan intensitas dan atau tinggi rendah, namun satuan atau unit perbedaannya tidak ada atau tidak jelas. Skala ini disebut juga skala peringkat. Contoh penggunaan skala ini dalam tingkatan nilai yang terdiri dari: baik sekali/baik/sedang/buruk/sangat buruk.

Data interval adalah data yang mempunyai ciri-ciri skala ordinal, namun jarak antara tiap bilangan itu diketahui. Angka-angka pada skala ini bersifat linear dengan jarak yang pasti. Contoh data ini yaitu: jarak antara 50 dengan 60 sama dengan jarak 60 dengan 70.

Data rasio adalah data yang mempunyai ciri-ciri skala interval, namun mempunyai bilangan nol yang absolut yang dipergunakan sebagai titik awal perhitungan. Data pengukuran berat atau panjang suatu benda adalah contoh dari skala rasio (Nurgiyantoro et.al, 2002: 28-31)

Pandangan responden tentang faktor-faktor yang mendasari responden melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami akan dikuantifikasi (pengangkaan) dengan menggunakan skala linkert. Skala linkert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Ruduwan, 2009). Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala linkert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata seperti sangat setuju/setuju/

ragu-ragu/tidak setuju/sangat tidak setuju. Artinya skala yang akan digunakan nantinya adalah skala ordinal.

1.8.3.2 Analisis Data

1) Penentuan Variabel

Sebelum menganalisis data terlebih dahulu akan ditentukan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Variabel merupakan simbol yang diasumsikan sebagai seperangkat nilai-nilai (Davis dalam Sarwono, 2009). Ada dua jenis variabel yang akan ditentukan yaitu :

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dapat diukur, dimanipulasi dan digunakan untuk menentukan hubungan dengan suatu gejala yang diobservasi. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mendasari masyarakat penghuni perumahan gakin kayu gadang melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- Jumlah anggota keluarga (Sastra dan Marlina, 2006)
- Peningkatan penghasilan (UNESCAP, 2008)
- Faktor usaha keluarga (UNESCAP, 2008)
- Kedekatan dengan tempat kerja (Panudju, 1999)
- Ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain (Mas'ood, 2001)
- Status lahan (Yudohusodo et.al, 1991)
- Luas lahan perumahan (Sastra dan Marlina, 2006)
- Kelengkapan prasarana dan sarana dasar (Sastra dan Marlina, 2006)
- Harapan rumah akan menjadi hak milik di kemudian hari (Sutedi, 2008)

Variabel- variabel bebas yang akan digunakan dalam penelitian ini nantinya akan dikuantitatifkan dengan menggunakan skala linkert.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang memberikan respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Melalui analisis data akan dicari hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung sehingga diperoleh kesimpulan

ada atau tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah pertumbuhan rumah inti.

2) Alat Analisis

Sebelum melakukan analisis data peneliti terlebih dahulu harus menentukan peluang membuat kesalahan (α) yang sering disebut dengan istilah tingkat kesalahan (taraf signifikansi). Untuk penelitian yang sifatnya butuh ketelitian tinggi seperti penelitian tentang obat-obatan dan bahan kimia berbahaya biasanya menggunakan tingkat kesalahan yang kecil 5% atau bahkan 1%. Pada penelitian sosial besarnya nilai α tergantung pada keinginan peneliti sebelum analisis dilakukan (Riduwan, 2009:42). Namun untuk penelitian sosial tingkat kesalahan 10% masih dapat ditolerir. Karena penelitian ini merupakan penelitian sosial maka tingkat kesalahan (taraf signifikansi) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 10%.

a. Korelasi Bivariat Non Parametrik Rank Spearman

Korelasi merupakan teknis analisis yang termasuk salah satu teknik pengukuran asosiasi/ hubungan (*measures of association*). Pengukuran asosiasi mengenakan nilai numerik untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel. Dua variabel dikatakan berasosiasi jika perilaku variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lain (Sarwono, 2009). Jika tidak terjadi pengaruh maka kedua variabel tersebut disebut independen. Interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel adalah :

- Koefisien korelasi 0,00 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
- Koefisien korelasi 0,00 – 0,25 : Korelasi lemah
- Koefisien korelasi 0,25 – 0,50 : Korelasi cukup
- Koefisien korelasi 0,50 – 0,75 : Korelasi kuat
- Koefisien korelasi 0,75 – 0,99 : Korelasi sangat kuat
- Koefisien korelasi 1,00 : Korelasi sempurna

Analisis korelasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi Bivariat Non Parametrik Rank Spearman. Langkah-langkah dalam melakukan korelasi ini adalah :

1. Menentukan Hipotesis.

Untuk membuat kesimpulan hasil korelasi terlebih dahulu peneliti harus menentukan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut :

- H_0 : Tidak ada Hubungan antara variabel bebas (X_i) dan variabel terikat (Y)
- H_1 : Ada Hubungan antara variabel bebas (X_i) dan variabel terikat (Y)

2. Menentukan Keputusan Uji Hipotesis

Keputusan uji hipotesis dibuat berdasarkan nilai signifikansi hasil penelitian. Signifikansi dalam ilmu statistik mempunyai makna “benar” tidak didasarkan secara kebetulan. Berdasarkan nilai signifikansi akan diperoleh gambaran mengenai bagaimana hasil riset itu mempunyai kesempatan untuk benar (Sarwono, 2009) .

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- Jika Probabilitas atau signifikansi $< 0,10$, H_0 ditolak dan H_1 diterima
- Jika Probabilitas atau signifikansi $> 0,10$, H_0 diterima dan H_1 ditolak

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan nilai korelasi dan hasil uji hipotesis dengan hasil kesimpulan sebagai berikut:

- Antara variabel bebas (X_i) dan variabel terikat (Y) terdapat hubungan atau
- Antara variabel bebas (X_i) dan variabel terikat (Y) tidak terdapat hubungan.

B.2. Analisis Faktor

Untuk menganalisis variabel-variabel yang menerangkan pola hubungan dalam seperangkat variabel bisa digunakan teknik analisis faktor. Tujuan utama dari analisis faktor adalah mereduksi data atau meringkas dari variabel yang banyak diubah menjadi sedikit variabel (Supranto, 2004). Bentuk umum dari analisis faktor adalah *R factor analysis* dan (Ghozali, 2005). Jika tujuan penelitian adalah meringkas karakteristik maka analisis faktor yang dilakukan adalah *R factor analysis*. *Q factor analysis* digunakan untuk melihat matrik korelasi responden berdasarkan karakteristik mereka. Berdasarkan ciri diatas penelitian ini dilakukan dengan cara *R factor analysis*.

Dalam melakukan analisis faktor, persyaratan pokok yang harus diperhatikan adalah Kaiser Meyer Olkin *Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA) dan *Bartlett's test of sphericity*. Kaiser Meyer Olkin *Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA) merupakan suatu indek yang dipergunakan untuk meneliti ketepatan analisis faktor, sedangkan *Bartlett's Test of Sphericity* adalah suatu uji statistik yang dipergunakan untuk menguji hipotesis bahwa variabel tidak saling berkorelasi (*uncorelated*) dalam populasi.

Nilai Kaiser Meyer Olkin *Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA) dapat digunakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika KMO-MSA = 1, maka variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan
- Jika KMO-MSA \Rightarrow 0,05, maka variabel tersebut masih dapat diprediksi dan dapat dianalisis lebih lanjut
- Jika KMO-MSA < 0,05, maka variabel tersebut tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut sehingga variabel tersebut harus dikeluarkan

Hal-hal yang ditinjau dari *Bartlett's test of sphericity* adalah sebagai berikut :

- Nilai *Chi-Square* hitung > Nilai *Chi-Square* tabel, artinya variabel-variabel yang ditinjau tidak saling berkorelasi dalam populasi.
- Jika probabilitas (sig) < 0,10, maka variabel dapat dianalisis lebih lanjut
- Jika probabilitas (sig) > 0,10, maka variabel tidak dapat dianalisis lebih lanjut

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan bisa diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah :

- a. Manfaat terhadap ilmu pengetahuan.

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran tentang aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam penyediaan perumahan bagi masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah dalam rangka peningkatan kualitas dan kesejahteraan mereka.

b. Manfaat bagi Pemerintah Kota Sawahlunto.

- ✓ Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang kondisi perumahan GAKIN Kayu Gadang yang bisa dijadikan bahan masukan dalam peningkatan kualitas perumahan tersebut dimasa yang akan datang.
- ✓ Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk program-program penyediaan perumahan bagi warga miskin di Kota Sawahlunto pada tahun - tahun berikutnya.

1.10 Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, Sasaran penelitian, ruang lingkup, kerangka pemikiran, keaslian penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan metode penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

Bab II Kajian Literatur Pertumbuhan Rumah Inti.

Menguraikan tentang kajian teori-teori yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini.

Bab III Gambaran Wilayah Studi

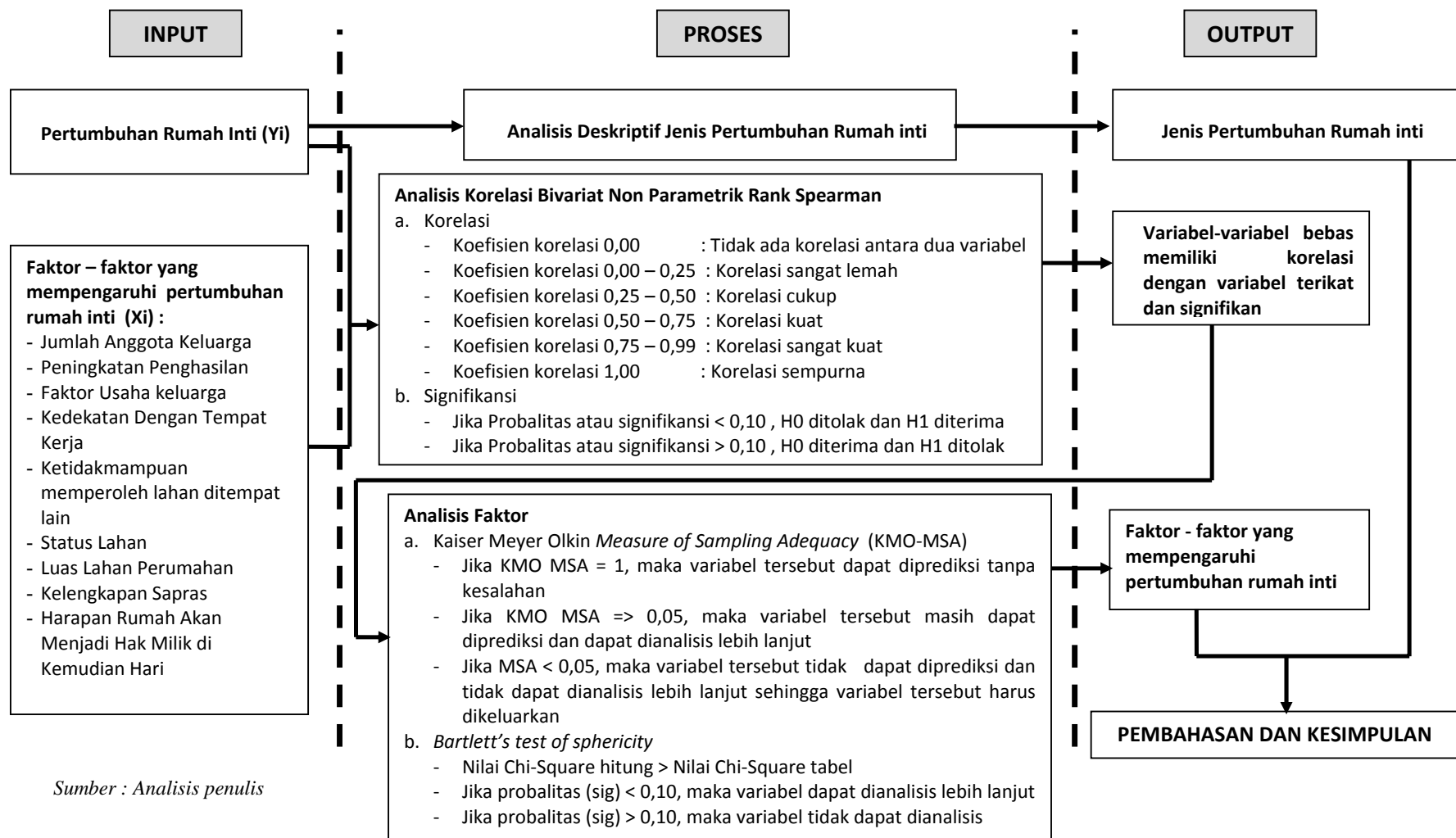
Masalah yang dibahas dalam bab ini adalah tentang gambaran wilayah Kota Sawahlunto secara umum dan gambaran tentang Perumahan GAKIN di Dusun Kayu Gadang Kota Sawahlunto secara khusus .

Bab IV Analisis Pertumbuhan Rumah Inti.

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Rumah Inti Kayu Gadang.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Materi yang diuraikan pada bab ini adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi.



Sumber : Analisis penulis

GAMBAR 1.2
KERANGKA ANALISIS

BAB II

KAJIAN LITERATUR PERTUMBUHAN RUMAH INTI

2.1. Fungsi Rumah

Rumah memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Penyediaan perumahan yang layak akan mampu meningkatkan kualitas hidup penghuninya. Sebagai salah satu kebutuhan dasar (*basic need*) selain sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan, rumah memiliki arti yang sangat penting. Rumah paling tidak diusahakan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai tempat perlindungan dari panas dan hujan serta tempat berlindung dari berbagai ancaman dari alam (Soebroto, 2006). Seringkali rumah hanya dipandang sebagai bangunan fisik semata, akibatnya penyediaan perumahan hanya untuk mencapai target kuantitas semata tanpa memperhatikan kualitas dan mutu perumahan tersebut.

Rumah memiliki arti yang lebih luas dari sekedar bangunan fisik semata, yaitu sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Rumah pada hakikatnya harus mampu memberikan keamanan, ketenangan hidup, kemesraan dan kehangatan hidup, serta kebebasan (Poespowardojo, 2006). Budiharjo dan Hardjohubojo (1993:111) mengatakan konsep perumahan sebagai wadah pembinaan keluarga perlu disebarluaskan agar penduduk betah tinggal dilingkungan masing-masing. Maslow dalam Sastra (2006) membagi tingkat kebutuhan manusia terhadap hunian sebagai berikut :

1. *Survival Needs*

Tingkat kebutuhan yang paling dasar dimana hunian merupakan sarana untuk menunjang keselamatan hidup manusia.

2. *Safety and Security Needs*

Hunian merupakan sarana perlindungan untuk keselamatan anggota badan dan hak milik.

3. *Affiliation Needs*

Hunian disini berperan sebagai identitas seorang untuk diakui dalam golongan masyarakat.

4. *Esteem Needs*

Hunian merupakan sarana untuk mendapatkan pengakuan atas jati dirinya dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Rumah tidak lagi sebagai kebutuhan primer tapi sudah menjadi kebutuhan lux.

5. *Cognitive and Aesthetic Needs*

Hunian tidak saja merupakan sarana peningkatan kebanggaan dan harga diri, tetapi juga dapat dinikmati keindahannya.

2.2. Kelayakan Perumahan

Agar fungsi rumah sebagai pusat pembinaan keluarga bisa tercapai, setiap orang harus menempati rumah yang layak huni. Hunian yang layak harus mampu menopang aktifitas kehidupan sehari-hari secara normal. Pandangan Masyarakat tentang rumah layak huni berbeda-beda. Acuan layak suatu hunian biasanya ditentukan berdasarkan tingkat kemampuan dan tingkat kebutuhan.

Bebicara masalah hunian yang sehat dan layak, tidak bisa hanya membicarakan permasalahan fisik rumah semata. Permukiman yang sehat dan layak harus memiliki prasarana dasar perumahan dan permukiman yang memenuhi standar seperti listrik, air bersih, sanitasi, dan pengelolaan limbah serta berbagai sarana pendukung, seperti fasilitas pendidikan, fasilitas sosial, fasilitas umum seperti pasar, ruang terbuka hijau, lapangan olah raga, tempat usaha dan perdagangan, dan lain sebagainya (Kusnoputranto, 2006).

Kelayakan suatu hunian menurut *UN Universal Declaration of Human Rights* dalam UNESCAP (2008) adalah :

1. Pelayanan dasar dan infrastruktur: Sebuah tempat tinggal harus memiliki fasilitas yang memberikan kesehatan, keamanan, kenyamanan dan dukungan seperti air minum, bahan bakar untuk memasak, memanaskan, penerangan, fasilitas sanitasi, tempat pembuangan sampah, tempat penyimpanan dan pelayanan untuk kondisi darurat.

2. Keterjangkauan: Biaya yang dibutuhkan untuk tempat tinggal yang layak harus terjangkau agar tidak mengurangi kemampuan sebuah rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Dapat ditinggali: Sebuah tempat tinggal harus mampu melindungi penghuninya dari udara dingin, panas, hujan atau ancaman terhadap kesehatan lainnya, serta ruang yang berkecukupan bagi penghuninya.
4. Aksesibilitas: Setiap orang berhak untuk memiliki perumahan yang layak dan kelompok marjinal juga harus memiliki akses terhadap tempat tinggal, yang memprioritaskan hak mereka dalam pengalokasian lahan ataupun perencanaan guna lahan.
5. Lokasi: Sebuah rumah tinggal harus terdapat di lokasi yang memiliki akses terhadap berbagai pilihan tempat kerja, pelayanan kesehatan, pendidikan, tempat penitipan anak dan fasilitas sosial lainnya. Hal ini berlaku di kota dan desa. Sebuah rumah tinggal juga harus tidak dibangun dekat daerah yang terpolusi ataupun sumber polusi.
6. Mencerminkan budaya: Dalam membangun area perumahan, harus dipastikan bahwa nilai-nilai budaya yang dimiliki penghuninya tercermin di dalamnya, namun tetap menggunakan fasilitas-fasilitas modern

Permasalahan utama dalam kepemilikan rumah layak huni adalah kemiskinan, sehingga dengan keterbatasan ekonomi itu semakin banyak orang-orang yang menghuni rumah yang tidak layak. Dapat disimpulkan dengan melakukan usaha pengentasan kemiskinan sama artinya berusaha meningkatkan kepemilikan rumah layak huni. Permasalahan lain yang kita jumpai saat ini adalah sulitnya mendapatkan rumah yang sehat dengan lingkungan yang bersih, lokasi yang strategis serta harga yang terjangkau (Hariyono, 2007).

Atas dasar pertimbangan bisnis, pengembang lebih suka membangun rumah yang layak untuk golongan menengah keatas. Membangun rumah sederhana sehat dianggap tidak menguntungkan karena adanya aturan dari pemerintah yang membatasi harga rumah tersebut. Kalaupun ada pembangunan rumah sederhana sehat dalam jumlah besar tetap tidak mampu menjawab permasalahan penyediaan perumahan bagi masyarakat miskin dan berpenghasilan

rendah. Hal ini disebabkan karena lokasi pembangunan perumahan tersebut jauh dari pusat kota atau berada di pinggiran kota.

Lokasi yang jauh hanya semakin mempersulit kehidupan golongan masyarakat bawah. Disatu sisi mereka dapat hunian yang murah namun disisi lain mereka harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk biaya transportasi menuju tempat kerja, tempat pelayanan umum, tempat sekolah anak-anak mereka dan aktifitas lainnya. Akibat dari semua itu sering kita mendengar ribuan rumah tipe kecil kosong tanpa penghuni, dan bukan tidak mungkin rumah-rumah tersebut dibangun dengan subsidi dari pemerintah.

2.3. Rumah Inti Tumbuh

Pembangunan Rumah Sederhana Sehat diberbagai tempat di Indonesia belum mampu mengatasi masalah penyediaan perumahan bagi masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah (MBR). Harga yang ditawarkan masih terlalu tinggi untuk ukuran pendapatan MBR tersebut. Rumah Inti Tumbuhan (RIT) merupakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah diatas. Untuk menjadi rumah yang layak huni minimal setingkat Rumah Sederhana Sehat, rumah inti harus tumbuh secara bertahap sesuai kemampuan penghuninya.

2.3.1. Pembangunan Rumah Inti Bagi Keluarga Miskin

Miskin secara leksikal merupakan kondisi yang tidak berharta benda, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Saat ini kemiskinan tidak hanya dipandang dari sudut ekonomi saja. Kemiskinan dipandang sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Putra dan Yana, 2007).

Komite Penanggulangan Kemiskinan dalam putra dan Yana, 2007 menyatakan bahwa kemiskinan tidak lagi dipandang hanya sebagai ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.

Salah satu kendala dalam penyediaan perumahan bagi masyarakat miskin adalah bagaimana mengkompromikan antara kebutuhan dan kemampuan masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah (MBR) dengan standar dan peraturan pemerintah (Turner dalam Panudju, 1999). Pemaksaan terhadap standar rumah akan menyulitkan MBR membangun rumahnya, sebaliknya membangun rumah sesuai kemampuan masyarakat akan menyulitkan masyarakat memperoleh Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Untuk memecahkan masalah tersebut maka dikemukakanlah konsep rumah inti atau *basic housing* (Laquian dalam Panudju, 1999). Lebih lanjut dijelaskan rumah inti ini dibangun sesuai dengan kemampuan masyarakat miskin namun dengan standar yang lebih rendah daripada standar pemerintah.

Konsep rumah inti juga dipakai di Indonesia atau selama ini dikenal dengan istilah Rumah Inti Tumbuh (RIT). RIT merupakan jawaban dari permasalahan keterbatasan kemampuan Masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah dalam menjangkau harga Rumah sederhana sehat atau RSH (Kepmen Kimpraswil 403/KPTS/M/2002). RIT merupakan rumah antara yang hanya memenuhi standar kebutuhan minimal rumah yaitu memiliki ruang paling sederhana berupa sebuah ruang tertutup dan sebuah ruang terbuka beratap serta fasilitas MCK. Model RIT di Indonesia sifatnya seragam dan tidak mampu mengakomodasi kebutuhan penghuninya. RIT harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing penghuni.

Konsep rumah inti tidak hanya ada di Indonesia, namun juga bisa ditemukan dinegara lain. Salah satu negara yang pernah menerapkan konsep rumah inti (*core housing*) bagi warganya yang miskin adalah Canada. Namun berbeda dengan diIndonesia, Canada Mortgage and Housing Corporation “CMHC” yang merupakan badan perumahan Pemerintahan Federal Canada menyatakan Konsep Rumah Inti adalah perumahan yang bisa diterima dan memenuhi syarat kondisi minimal yang memadai, yang sesuai ukuran, dan terjangkau (*Co-operative Housing Federation of Canada*, 2007).

2.3.2. Jenis Pertumbuhan Rumah Inti

Untuk menjadi sebuah hunian yang layak yang mampu mendukung aktifitas kehidupan sehari-hari, rumah inti mengalami pertumbuhan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing penghuninya. Pertumbuhan rumah inti secara swadaya akan menghasilkan beragam bentuk. Budiharjo dalam Susetyo (2002) mengatakan bahwa ada 5 (lima) jenis dan tingkat perbaikan yang dilakukan penghuni terhadap rumah mereka yaitu :

- a. Perombakan: perubahan struktur fisik rumah secara total (bentuk, bahan, jumlah ruang dan ukuran); Merupakan perbaikan Sangat berat.
- b. Penyempurnaan: Peningkatan mutu bahan lantai, dinding dan atap secara menyeluruh tanpa mengubah jenis, jumlah dan bentuk rumah; Merupakan perbaikan berat
- c. Ekspansi (perluasan): perluasan kearah luar, misalnya penambahan dapur, kamar, kamar mandi dan sebagainya; Merupakan perbaikan sedang.
- d. Penyempurnaan sebagian: Peningkatan mutu bahan sebagian rumah, misalnya peningkatan mutu bahan dinding atau lantai ruang tamu; Merupakan perbaikan ringan.
- e. Pemeliharaan: Usaha mengatasi berbagai kerusakan, tanpa perubahan dan peningkatan mutu bahan misalnya menambal atap bocor, mengganti pintu yang lapuk, pengecatan dan sebagainya : dianggap tidak melakukan perbaikan.

2.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Rumah Inti.

Karakteristik dan kebutuhan masing-masing warga miskin penghuni rumah inti pasti berbeda antara satu dengan lainnya. Untuk mengakomodasi kepentingan yang berbeda tersebut maka rumah inti harus tumbuh sesuai kebutuhan dan kondisi yang ada. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pertumbuhan tersebut bisa disebabkan oleh faktor internal dan faktor external penghuni. Faktor internal penghuni yang akan ditinjau dalam penelitian ini adalah Jumlah anggota keluarga, peningkatan penghasilan, faktor usaha keluarga, kedekatan dengan tempat kerja, dan ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat

lain. Faktor external yang akan dibahas meliputi Status lahan, Luas lahan perumahan, serta kelengkapan sarana dan prasarana dasar.

2.3.3.1. Jumlah Anggota Keluarga

Rumah merupakan wadah untuk melakukan segala aktifitas dalam rentang waktu 24 jam sehingga dibutuhkan ruang-ruang didalam rumah tersebut (Sastra dan Marlina, 2006). Masing-masing ruang dalam rumah memiliki fungsi masing-masing seperti ruang tidur, ruang keluarga, ruang makan, ruang dapur dan lain-lain. Dalam kondisi tertentu beberapa fungsi ruang bisa digabung seperti ruang keluarga dengan ruang makan atau ruang makan dengan ruang dapur. Apabila kita mengkaji hubungan ruang dengan jumlah anggota keluarga maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka kebutuhan akan ruang juga akan semakin meningkat.

Untuk golongan masyarakat berpenghasilan menengah atas hal itu tidak menjadi masalah. Mereka akan berusaha menambah ruang dalam rumah untuk beraktifitas karena bertambahnya anggota keluarga. Untuk masyarakat berpenghasilan rendah penambahan anggota keluarga tidak selalu diiringi dengan penambahan ruang. Ruang-ruang yang ada difungsikan secara maksimal menyesuaikan dengan kondisi yang ada sampai mereka punya biaya untuk menambah ruangan dalam rumah. Dalam rumah keluarga miskin sering kita melihat terjadi penggabungan banyak aktifitas dalam satu ruang seperti ruang keluarga, ruang makan dan ruang belajar difungsikan secara bersama-sama menjadi satu. Hal ini terpaksa dilakukan karena keterbatasan kemampuan menyediakan ruang untuk beraktifitas secara wajar. Konsekuensi dari semua itu adalah kurangnya kenyamanan untuk beraktifitas.

2.3.3.2. Peningkatan Penghasilan

Swedish International Development Cooperation Agency, "SIDA"(2007) salah satu organisasi internasional yang bergerak dalam penanganan masyarakat miskin di Amerika Selatan menyatakan bahwa rumah tangga dengan tingkat penghasilan yang rendah memprioritaskan penghasilan mereka untuk hal-hal yang

berkaitan dengan kelangsungan hidup sehari-hari. Sangat sedikit sekali atau bahkan hampir tidak ada pendapatan yang tersisa yang dapat diperuntukan untuk membangun perumahan mereka. Golongan masyarakat berpenghasilan rendah ini harus dibantu membangun dan mengembangkan rumah, menyediakan infrastruktur dan dukungan bagi pendapatan.

Masyarakat miskin selalu kesulitan kalau harus membayar cicilan perumahan dari penghasilan perbulannya. Yang menjadi kendala adalah bagaimana caranya agar mereka bisa mengembangkan rumah mereka agar menjadi hunian yang layak. Pembangunan rumah secara bertahap merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah perumahan bagi masyarakat miskin (UNESCAP, 2008). Pembangunan rumah secara bertahap tersebut salah satunya hanya bisa dilakukan jika terjadi peningkatan terhadap penghasilan mereka.

2.3.3.3. Faktor Usaha Keluarga

Bagi masyarakat miskin rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal namun kadangkala juga difungsikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ekonomi atau usaha (UNESCAP, 2008). Desakan kemiskinan kadangkala memaksa orang-orang melakukan diversifikasi pendapatan atau peningkatan pola keragaman pendapatan. Ketidacukupan penghasilan utama dari kepala keluarga memaksa anggota keluarga lainnya menambah penghasilan melalui usaha keluarga dirumah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak jarang kita melihat rumah juga difungsikan sebagai tempat berjualan, industri kerajinan rumah tangga, usaha kue, dan usaha-usaha alainnya. Semua itu menuntut kebutuhan akan ruang tambahan.

2.3.3.4. Kedekatan Dengan Tempat Kerja

Ada kecenderungan masyarakat miskin memilih lokasi hunian yang dekat dengan tempat kerja. Hal ini semata-mata dilakukan untuk menekan pengeluaran untuk transportasi dan menghemat pemakaian waktu sehingga bisa diisi dengan usaha lain yang bermanfaat dan mendatangkan penghasilan tambahan (Panudju, 1999). Jika mereka telah mantap menempati suatu lokasi yang dekat dengan

tempat kerja, mereka akan berusaha meningkatkan kualitas hunian mereka dengan melakukan pembangunan secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

2.3.3.5. Ketidakmampuan Memperoleh Lahan Ditempat Lain

Peningkatan pembangunan dan jumlah penduduk baik dipedesaan maupun diperkotaan telah menimbulkan tekanan terhadap penyediaan lahan. Ketimpangan antara jumlah permintaan dan penawaran telah memicu meningkatnya harga lahan (Sastra dan Marlina, 2006). Harga lahan yang tinggi tidak selalu disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk. Tingkah para pengusaha besar yang menguasai lahan dalam jumlah yang besar sebagai investasi jangka panjang karena harganya yang terus meningkat ikut memicu melonjaknya harga lahan (Mas'oed, 2001). Kasus yang sama tidak hanya terjadi dikota besar seperti Jabotabek namun juga bisa kita jumpai di kota kecil sekalipun.

Usaha menjadikan lahan sebagai investasi jangka panjang sekarang ini tidak hanya dilakoni pengusaha besar namun juga dilakukan masyarakat non pengusaha (*spekulan non profesional*) seperti guru, dosen, PNS, lurah, camat, bupati dan lain-lain dalam skala yang lebih kecil, namun secara komulatif hal ini akan memberikan dampak yang sangat besar (Yunus, 2008). Golongan ini menjadikan pekerjaan berjualan lahan sebagai pekerjaan sampingan. Yang menerima dampak dari harga lahan yang semakin tinggi adalah masyarakat kecil. Keterbatasan kemampuan masyarakat miskin dalam membeli harga lahan yang tinggi merupakan penghambat dalam pengembangan perumahan bagi mereka.

2.3.3.6. Status Lahan

Faktor ketidakmampuan masyarakat mendapatkan kepastian jaminan atas tanahnya (*security of tanure*) menyebabkan sebahagian masyarakat tidak optimal melakukan pengembangan terhadap hunian mereka. Setiap saat mereka akan selalu dihantui ketakutan akan digusur sehingga tidak lagi memiliki tempat untuk

berlindung (Yudohusodo et.al, 1991). Status kemilikan terhadap suatu lahan sebaiknya dikuatkan dengan sertifikat tanah yang dikeluarkan oleh badan pertanahan nasional. Memaksakan pembangun perumahan pada suatu lahan dengan status yang tidak jelas beresiko terjadinya konflik dikemudian hari. Kadangkala masyarakat miskin memiliki pandangan berbeda. Tidak adanya pilihan lain mengakibatkan mereka terpaksa tinggal dilahan yang bukan milik mereka, termasuk di permukiman kumuh sekalipun. Kondisi yang tidak menguntungkan menyebabkan mereka dapat melihat permukiman tersebut sebagai sebuah tempat yang dapat mendukung dan memberi harapan serta bukanlah tempat yang penuh dengan kesengsaraan (UNESCAP, 2008).

Karena buruknya manajemen lahan di Indonesia, sampai saat ini sudah sering terjadi konflik lahan antar masyarakat, masyarakat dan swasta, maupun antar masyarakat dan negara. Masalah yang sama juga terjadi di Minang Kabau Sumatera Barat dimana tanah ulayat sering menjadi objek konflik lahan, seperti kasus lahan di Nagari Kinali Pasaman dan Kapalo Hilalang Payakumbuh (Afrizal, 2006). Selanjutnya untuk kepentingan umum hak milik atas tanah juga dapat lepas seperti yang tertuang dalam UU Pokok Agraria Tahun 1960 pasal 18 yaitu : Untuk kepentingan umum, termasuk kepentingan bangsa dan negara serta kepentingan bersama dari rakyat, hak-hak atas tanah dapat dicabut, dengan memberi ganti kerugian yang layak dan menurut cara yang diatur dengan Undang-undang.

2.3.3.7. Luas Lahan Perumahan

Secara arsitektural, besarnya ruangan pada sebuah rumah harus memenuhi standar kebutuhan ruang gerak bagi penghuni untuk melakukan aktivitas tertentu. Besarnya kapasitas dan daya tampung terhadap ruangan yang direncanakan akan membutuhkan berbagai ukuran yang berbeda (Sastra dan Marlina, 2006). Penambahan ruang dalam pengembangan rumah jelas membutuhkan ketersediaan lahan dengan ukuran tertentu yang sesuai dengan ukuran ruang yang direncanakan. Besarnya ukuran lahan per rumah inti pada Perumahan GAKIN Kayu Gadang adalah 10 X 20 m, sehingga memungkinkan penghuni untuk mengembangkan rumahnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing keluarga.

Masih luasnya lahan yang tersedia masih memungkinkan penghuni menambah ruang lain seperti kamar, dapur, atau pun tempat usaha keluarga.

2.3.3.8. Kelengkapan Prasarana dan Sarana Dasar

Pembangunan lingkungan perumahan harus direncanakan pada daerah yang memang diperuntukan bagi pengembangan perumahan dalam rencana tata ruang suatu wilayah. Selain itu dalam lingkungan perumahan harus disediakan prasarana dan sarana yang memberikan kemudahan bagi penghuninya (Satra dan Marlina, 2006). Untuk menciptakan hunian yang layak sebuah perumahan harus didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana dasar seperti prasarana air bersih, listrik, jalan, sanitasi, persampahan serta sarana pendidikan, kesehatan, Ruang terbuka hijau, sarana bermain anak-anak, fasilitas peribadatan dan lain sebagainya.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan melakukan berbagai aktifitas kehidupan. Perumahan tanpa kelengkapan sarana dan prasarana tidak akan bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Sangat banyak kasus di daerah lain dimana rumah sudah lapuk tanpa sempat dihuni karena belum tersedianya sarana prasarana dasar. Jika kebutuhan mereka akan sarana dan prasarana terlayani mereka akan betah tinggal di suatu lokasi perumahan dan ada keinginan untuk mengembangkan rumahnya sehingga lebih berkualitas.

2.3.3.9. Harapan Rumah Akan Menjadi Hak Milik di Kemudian Hari

Hak milik sangat penting bagi manusia untuk dapat melaksanakan hidupnya di dunia. Semakin tinggi nilai hak milik atas suatu benda, semakin tinggi pula penghargaan yang diberikan terhadap benda tersebut. Dalam kaitannya dengan masalah perumahan, status hak milik terhadap lahan (tanah) merupakan jaminan untuk bermukim. Dengan adanya bukti kepemilikan yang sah menurut undang-undang (sertifikat) akan memberikan perlindungan dan kepastian hukum kepada para pemegang sertifikat (Sutedi, 2008:114). Ada kecenderungan pola pikir

masyarakat Indonesia bahwa hanya dengan status hak milik terhadap rumah (lahan) yang mampu memberikan ketenangan dan kenyamanan.

2.3.4. Rangkuman Kajian Pustaka.

Berdasarkan kajian literatur diatas maka didapat kesimpulan variabel variabel yang akan dipergunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Pertumbuhan rumah inti Kayu Gadang merupakan variabel terikat (*Dependent Variabel*).

Jenis pertumbuhan rumah inti yang dimaksud adalah:

- ✓ Perombakan: perubahan struktur fisik rumah secara total (bentuk, bahan, jumlah ruang dan ukuran); Merupakan pertumbuhan (perbaikan) sangat berat.
- ✓ Penyempurnaan: Peningkatan mutu bahan lantai, dinding dan atap secara menyeluruh tanpa mengubah jenis, jumlah dan bentuk rumah; Merupakan pertumbuhan (perbaikan) berat
- ✓ Ekpansi (perluasan): perluasan kearah luar , misalnya penambahan dapur, kamar, kamar mandi dan sebagainya; Merupakan pertumbuhan (perbaikan) sedang.
- ✓ Penyempurnaan sebagian: Peningkatan mutu bahan sebagian rumah, misalnya peningkatan mutu bahan dinding atau lantai ruang tamu; Merupakan pertumbuhan (perbaikan) ringan.
- ✓ Pemeliharaan: Usaha mengatasi berbagai kerusakan, tanpa perubahan dan peningkatan mutu bahan misalnya menambal atap bocor, mengganti pintu yang lapuk, pengecatan dan sebagainya : dianggap tidak melakukan pertumbuhan (perbaikan).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami akan dijadikan sebagai variabel bebas (*Independent Variabel*). Variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :
- a. Jumlah anggota keluarga, maksudnya adalah penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang akan melakukan pertumbuhan rumah inti yang mereka diami sesuai dengan kebutuhan anggota keluarganya.
 - b. Peningkatan penghasilan, maksudnya adalah penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang akan melakukan pertumbuhan rumah inti yang mereka diami jika penghasilan mereka meningkat secara signifikan sehingga memungkinkan untuk melakukan pertumbuhan.
 - c. Faktor usaha keluarga, maksudnya adalah selain sebagai tempat tinggal, faktor usaha keluarga sebagai tambahan penghasilan menjadi alasan penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang mau melakukan pertumbuhan rumah inti yang mereka diami.
 - d. Kedekatan dengan tempat kerja, maksudnya adalah dalam melakukan pertumbuhan rumah inti, penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang akan mempertimbangkan masalah kedekatan dengan tempat kerja.
 - e. Ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain, maksudnya adalah penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang mau melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti karena tidak mempunyai lahan untuk membangun rumah mereka sendiri.
 - f. Status lahan, maksudnya adalah walaupun lahan yang mereka diami belum ada kepastian siapa pemiliknya tetap tidak akan menghalangi penghuni

Perumahan GAKIN Kayu Gadang mau melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti.

- g. Luas lahan perumahan, maksudnya adalah penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang akan melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti karena lahan yang tersisa masih luas.
- h. Kelengkapan Saprass, maksudnya adalah dukungan prasarana dan sarana yang cukup memadai pada Perumahan GAKIN Kayu Gadang menyebabkan penghuni merasa cocok dengan lokasi tersebut sehingga ada keinginan melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti.
- i. Harapan rumah akan menjadi hak milik di kemudian hari, maksudnya adalah penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang mau melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti dengan harapan suatu saat nanti rumah yang mereka diami akan menjadi hak milik sehingga adanya keamanan untuk bermukim.

BAB III

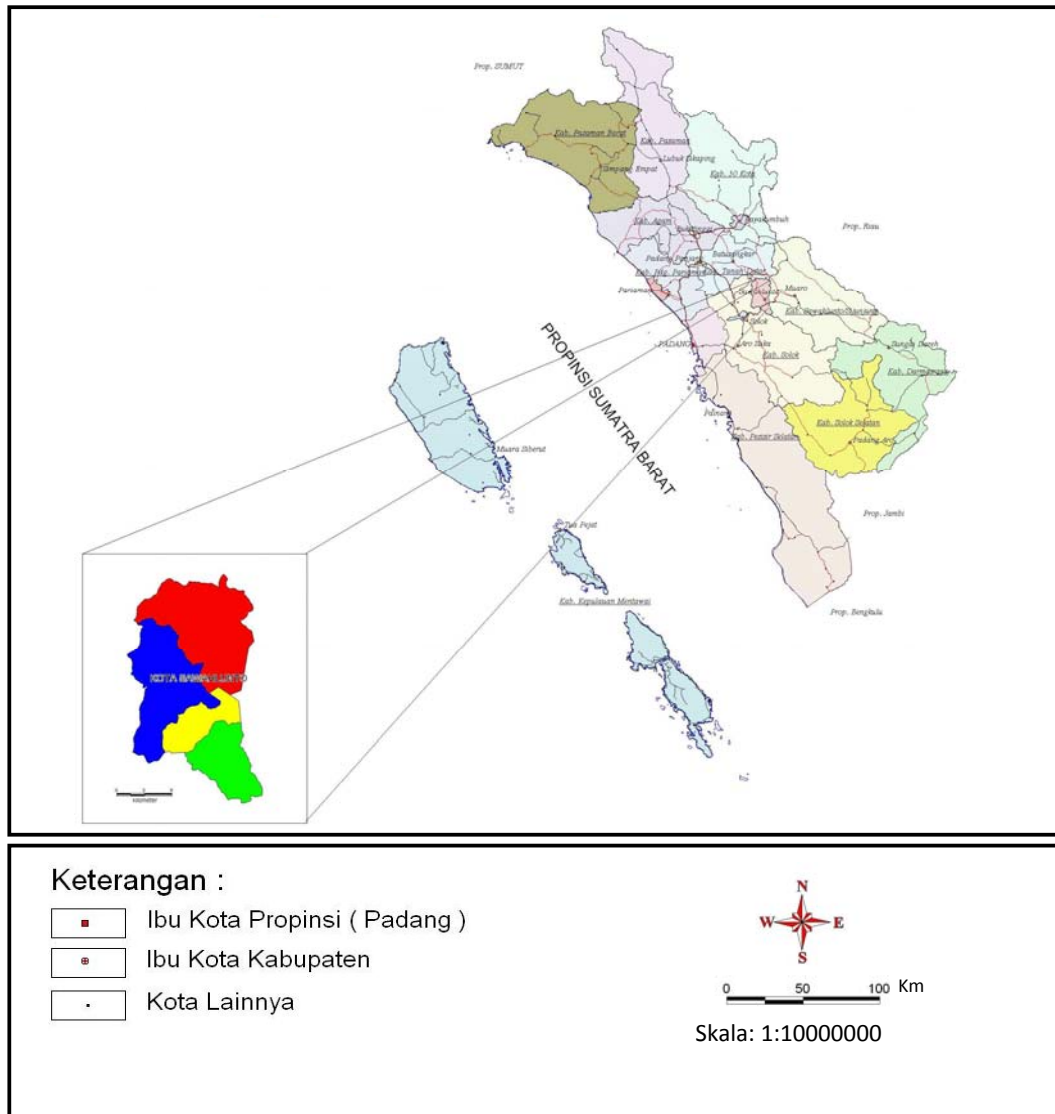
GAMBARAN WILAYAH STUDI

3.1. Gambaran Umum Kota Sawahlunto

3.1.1. Lokasi

Sawahlunto adalah salah satu kota yang terletak di kawasan Bukit Barisan di Sumatera Barat dengan data-data geografis adalah sebagai berikut :

1. Letak daerah terletak antara :
0,34° - 0,46° LS.
100,41° - 100,50° BT.
2. Batas Daerah :
 - ✓ Sebelah Utara Kab.Tanah Datar
 - ✓ Sebelah Selatan Kab.Solok
 - ✓ Sebelah Barat Kab.Solok.
 - ✓ Sebelah Timur Kab.Swl/SJJ.
3. Luas Daerah 27.344,7 H .atau 273 Km².
4. Topografi dan Morfologi
Ketinggian Kota Sawahlunto dari permukaan laut adalah :
 - ✓ Paling rendah 250 – 260 M
 - ✓ Paling Tinggi 600 – 650 M
5. Pembagian wilayah :
Kota Sawahlunto terdiri atas 4 (empat) Kecamatan yaitu :
 - ✓ Kecamatan Silungkang
 - ✓ Kecamatan Lembah Segar
 - ✓ Kecamatan Barangin
 - ✓ Kecamatan Talawi



Sumber: BAPPEDA Kota Sawahlunto

GAMBAR 3.1
PETA PROPINSI SUMATERA BARAT
KOTA SAWAHLUNTO (INSERT)

Perbukitan yang terjal merupakan bentang alam yang dominan dalam daerah administrasi Kota Sawahlunto. Perbukitan ini dicirikan oleh bukit-bukit yang membulat dengan lereng bukit curam sampai terjal. Kemiringan dan keterjalan bentang alam ini telah menjadi kendala atau faktor pembatas pengembangan wilayah Kota Sawahlunto. Bentang alam yang landai terletak

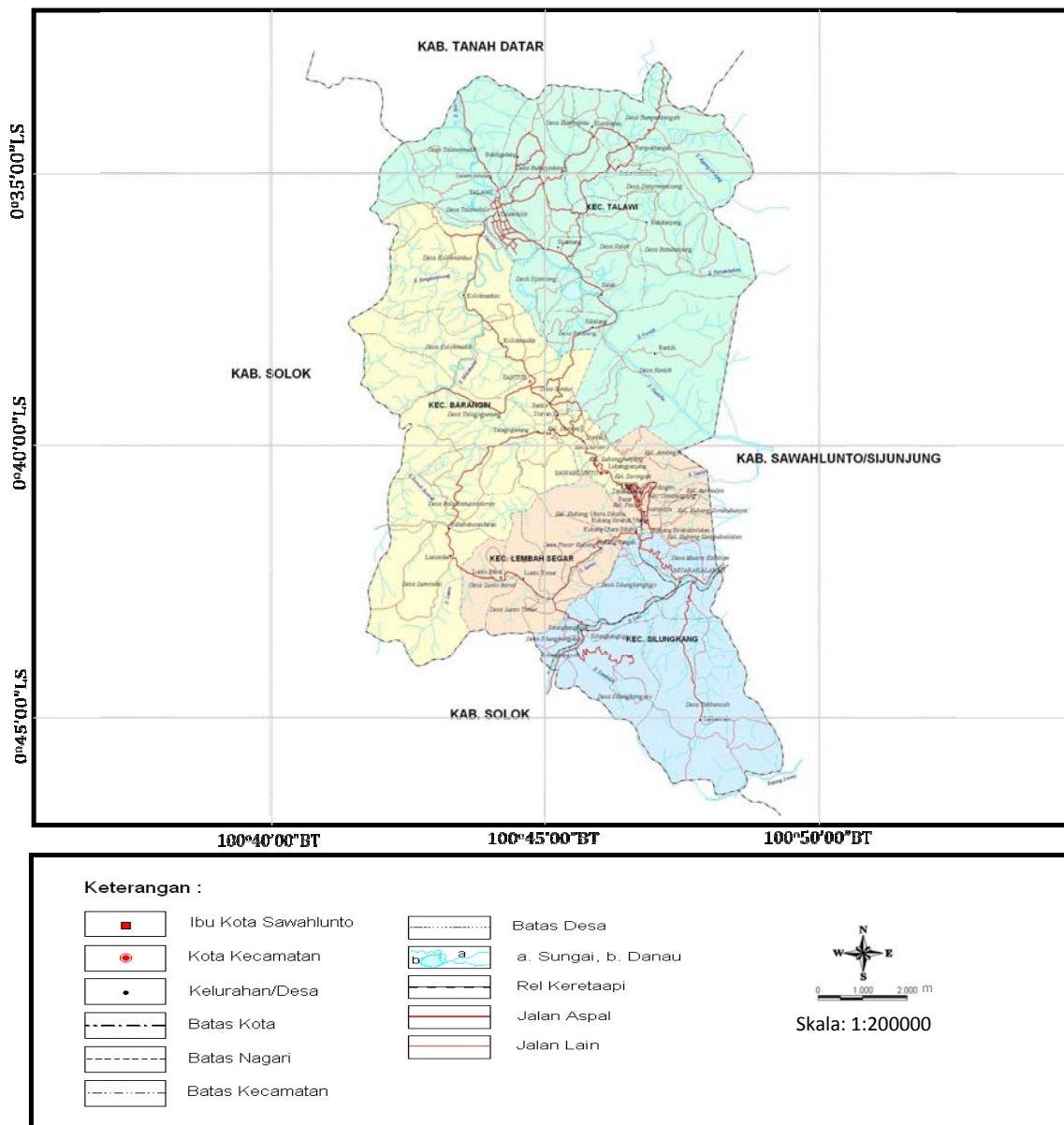
hampir di tengah daerah Kota Sawahlunto, tetapi umumnya merupakan jalur- jalur sempit sehingga sulit untuk dikembangkan menjadi permukiman perkotaan. Posisinya memanjang sepanjang Sesar Sawahlunto, memisahkan perbukitan terjal yang terletak di kedua sisinya. Dataran yang relatif landai sehingga memungkinkan berkembangnya permukiman perkotaan hanya dijumpai di Talawi dan Kota Sawahlunto sendiri (RTRW Kota Sawahlunto, 2004).

Kawasan dengan kelerengan 0-15 % yang berarti dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai kawasan perkotaan dengan sedikit kesukaran teknis dan aman tanpa rekayasa diperkirakan hanya 5.183 Hektar atau 18,50% dalam daerah administrasi Kota Sawahlunto. Sebagian besar diantaranya terdapat seluas 2.411 hektar terdapat di Talawi. Dengan indikator kelerengan lahan seperti itu dapat dikatakan bahwa ketersediaan ruang kota yang memungkinkan untuk dikembangkan dan dimanfaatkan akan menjadi isu dan kendala yang cukup serius bagi Kota Sawahlunto (RTRW Kota Sawahlunto, 2004).

TABEL III.1
KELERENGAN LAHAN DI KOTA SAWAHLUNTO

Kecamatan	Luas Lahan Dengan Kelerengan (Ha)					
	0 – 2%	2 – 15%	15 – 25%	25 – 40%	> 40%	Jumlah (Ha)
Talawi	991	1.420	2.680	3.195	1.653	9.939
Barangin	343	1.514	1.432	3.450	2.136	8.855
Lb. Segar	240	358	694	1.836	2.110	5.258
Silungkang	29	288	735	340	1.901	3.293
Jumlah	1.603	3.580	5.541	8.821	7.800	27.345

Sumber : BPN Kota Sawahlunto 2003



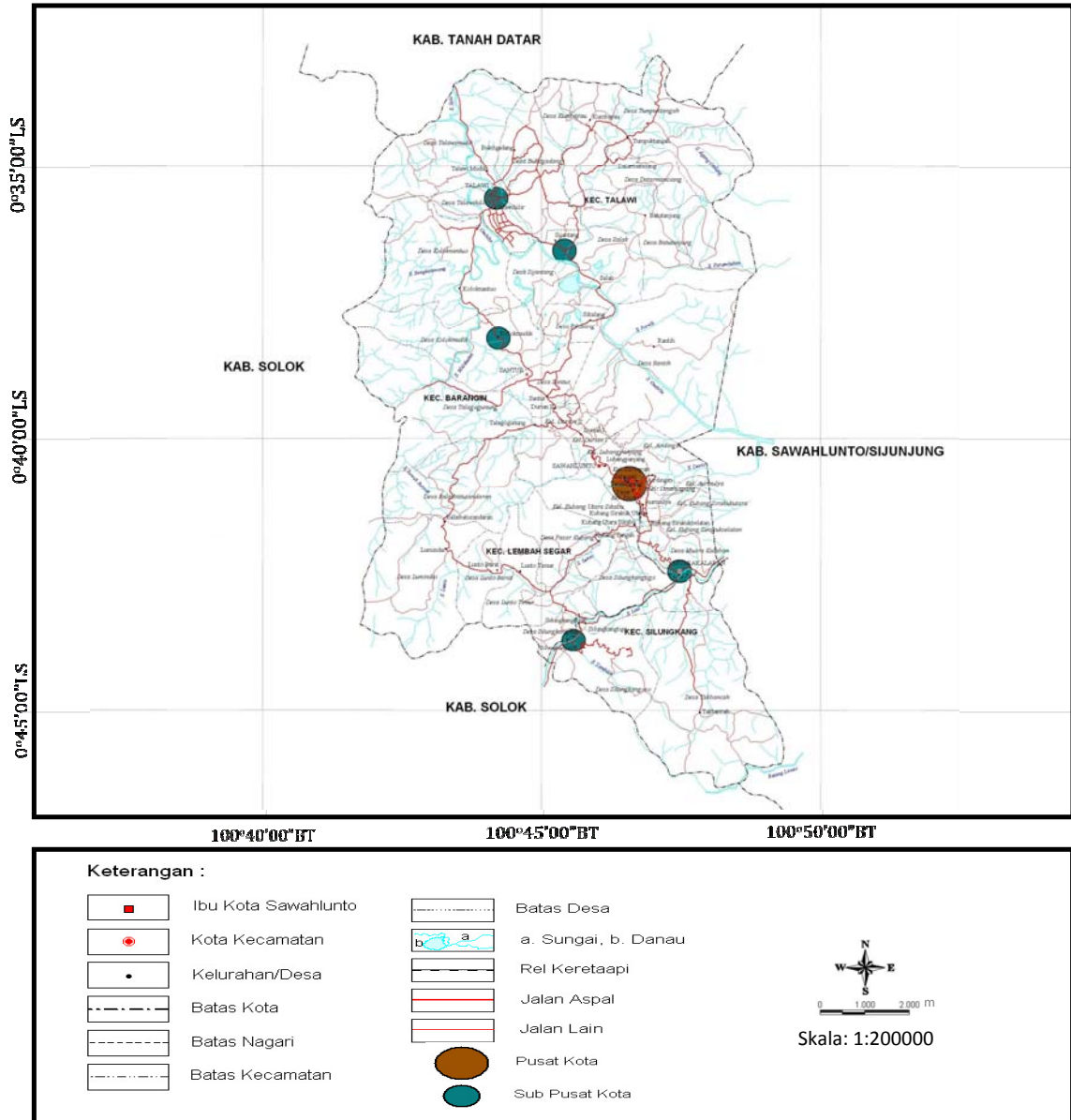
Sumber: BAPPEDA Kota Sawahlunto

GAMBAR 3.2
PETA WILAYAH ADMINISTRASI KOTA SAWAHLUNTO

3.1.2. Kebijakan Pengembangan Kawasan

Dalam rangka melaksanakan skenario pengembangan kota, kawasan yang akan menjadi pusat dan sub pusat pengembangan adalah sebagai berikut :

1. Pusat Utama Kota adalah kawasan mulai dari Durian Dua sampai dengan Pondok Kapur (Kota Lama) tetap dipertahankan menjadi kawasan perdagangan, permukiman, dan dikembangkan juga menjadi kawasan wisata dengan mempertahankan dan melakukan revitalisasi bangunan bersejarah serta perkantoran yang telah ada.
2. Sub Pusat Utama Kota dalam pengembangannya dialokasikan menjadi 5 (lima) sub pusat kota yaitu :
 - a. kawasan Talawi dengan cakupan sebagian desa-desa di Kecamatan Talawi bagian utara dan timur, merupakan daerah potensi pengembangan perdagangan lokal dan peternakan;
 - b. kawasan Sijantang bekas penambangan tambang terbuka PT. BA – UPO yaitu daerah Kandi dan Tanah Hitam diperuntukkan sebagai kawasan reboisasi yang produktif dengan mengembangkan Resort Wisata dan Sarana Prasarana Olah Raga;
 - c. kawasan Kolok meliputi Desa Kolok Nan Tuo, Desa Talago Gunung, Desa Kolok Mudik dan Santur diarahkan sebagai kawasan pertanian, peternakan, permukiman dengan tetap mempertahankan perkantoran yang ada;
 - d. kawasan Muaro Kalaban dengan cakupan sebagian besar wilayah Kecamatan Silungkang, merupakan pintu gerbang kota dari Pulau Jawa, difungsikan sebagai kawasan perdagangan, perindustrian, pergudangan, terminal regional/transit dan pariwisata; dan
 - e. kawasan Silungkang dikembangkan sebagai kawasan pemasaran industri kecil dan souvenir shop karena merupakan pintu gerbang Kota dari arah Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat.



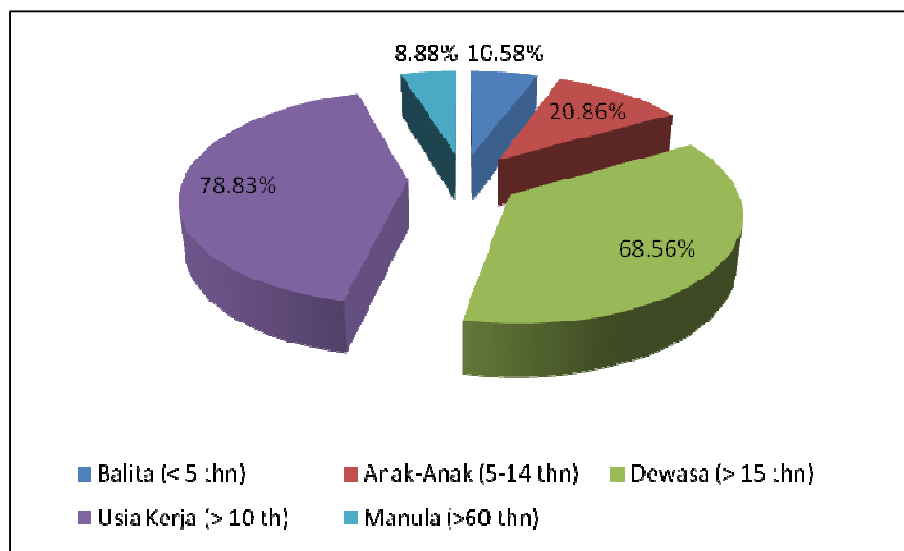
Sumber: BAPPEDA Kota Sawahlunto

GAMBAR 3.3
PETA RENCANA PENGEMBANGAN KOTA SAWAHLUNTO

3.1.3. Kependudukan

Penduduk menurut kelompok umur ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Kelompok usia balita, di bawah 5 tahun yaitu 5.638 jiwa atau 10,58 persen
- Kelompok anak-anak usia 5-14 tahun yaitu 11.117 jiwa atau 20,86 persen
- Kelompok usia dewasa di atas 15 tahun yaitu 36.540 jiwa atau 68,56 persen
- Kelompok usia kerja di atas 10 tahun yaitu 42.011 jiwa atau 78,83 persen
- Kelompok usia lanjut di atas 60 tahun yaitu 4.735 jiwa atau 8,88 persen



Sumber : BPS Kota Sawahlunto 2003

GAMBAR 3.4
GRAFIK KELOMPOK PENDUDUK KOTA SAWAHLUNTO
MENURUT UMUR TAHUN 2002

Bila ditinjau dari kelompok umur usia produktif (>10 Thn) yaitu 78.83%, berarti dari sisi kuantitas tenaga kerja yang tersedia untuk pelaksanaan pembangunan bukan merupakan suatu kendala melainkan menjadi suatu pendorong. Sementara itu juga terdapat jumlah kelompok lanjut usia yang tidak produktif lagi sebesar (8.88%).

3.1.4. Kondisi dan Jenis Perumahan dan Permukiman

Dilihat secara fisik sebahagian besar bangunan yang ada di Kota Sawahlunto merupakan bangunan permanen dengan kondisi baik. Kawasan Sawahlunto merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan yang tinggi Sehingga untuk membangun sebuah rumah dibutuhkan biaya yang lebih besar karena adanya tambahan biaya yang tidak sedikit untuk mengangkut material bangunan dan untuk membangun dinding penahan tanah (daam). Sulitnya mencari lahan yang datar untuk perumahan menyebabkan perumahan tersebar secara tak beraturan sehingga terkesan belum tertata dengan baik.



Sumber : Dokumentasi Penulis

GAMBAR 3.5
FOTO-FOTO RUMAH DIBEBERAPA LOKASI DI SAWAHLUNTO

Status penguasaan bangunan juga dapat mencerminkan ekonomi rumah tangga. Hasil pengolahan data Susenas 2006 menunjukkan status penguasaan bangunan oleh rumah tangga di Kota Sawahlunto, yaitu yang mempunyai rumah dengan status milik sendiri sebesar 58,97 persen, rumah milik orang tua/sanak/saudara 20,59 persen, yang menempati rumah dinas 8,95 persen, dengan status kontrak 5,88 persen, sedangkan persentase rumah dengan status sewa sebesar 2,56 persen, serta yang bebas sewa 2,86 persen.

3.1.5. Penguasaan Lahan

Penguasaan lahan Kota Sawahlunto sebagian besar dimiliki oleh kuasa pertambangan dan kuasa ulayat. Dari sekitar 27.345 Hektar luas daerah administrasi Kota Sawahlunto, seluas 10.775,92 hektar atau 39,41% merupakan kuasa pertambangan. Kondisi menarik lain dari penguasaan lahannya adalah besarnya tanah ulayat di kota ini. Penguasaan lahan ulayat mencapai 14.348,91 hektar atau 52,47% dari luas administrasi kota. Besarnya penguasaan lahan ulayat dan kuasa pertambangan ini (mencapai 25.124,83 hektar atau 91,88%) memiliki tantangan tersendiri bagi Pemerintah Kota dalam mengembangkan dan mengelola tata ruang kota ini.

TABEL III.2
LUAS PENGUASAAN LAHAN KOTA SAWAHLUNTO TAHUN 2002

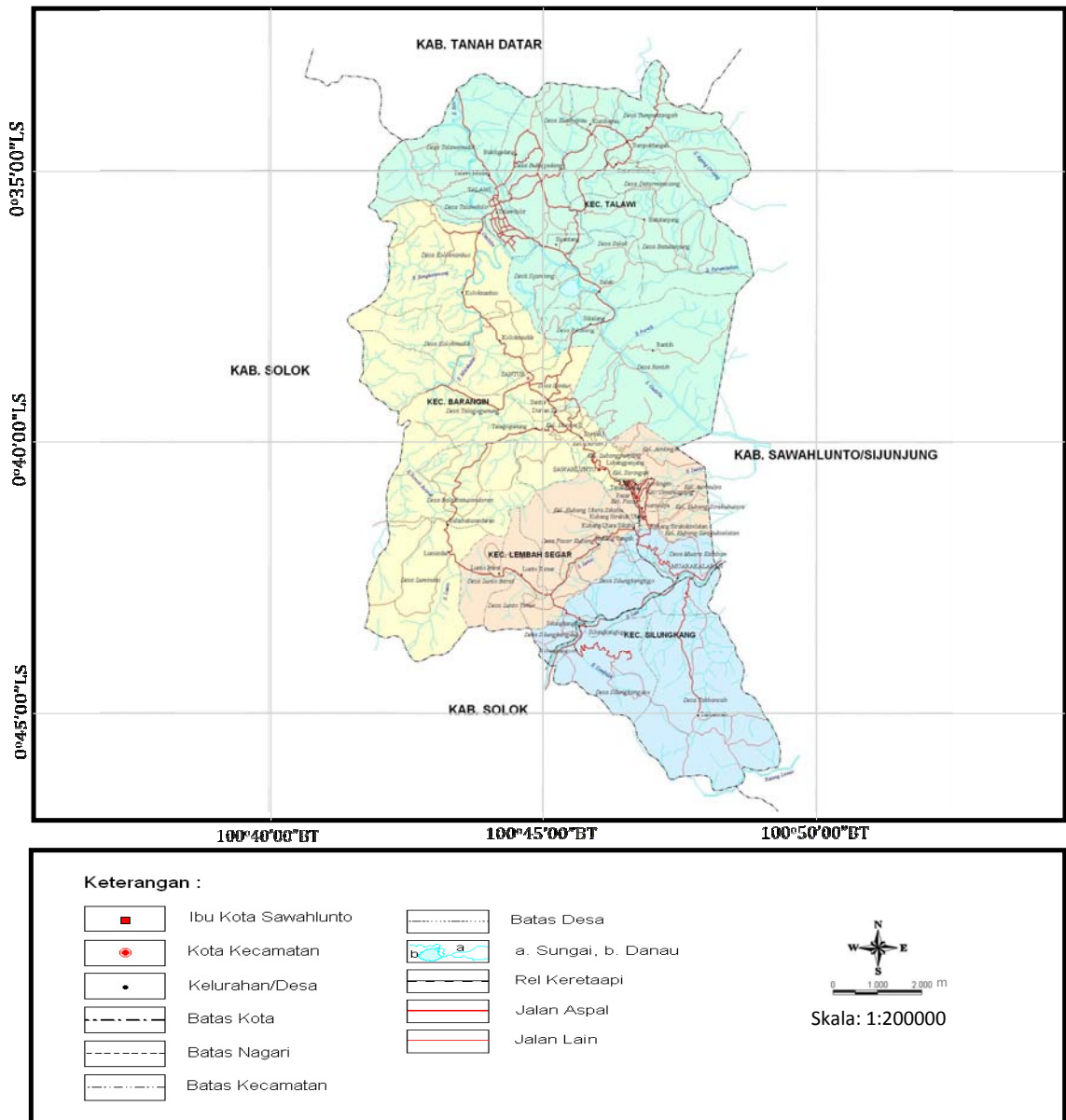
No	Penguasaan Lahan Kota	Luas (Ha)	Persentase
1.	Tanah Pertambangan Ombilin	10.072,32	36,83
2.	Tanah Pertambangan AIC	703,60	2,57
3.	Tanah Perumka	8,40	0,03
4.	Tanah Negara (Pemda)	10,28	0,04
5.	Tanah Milik (Sertifikat)	1.092,07	3,99
6.	Tanah Ulayat	14.348,91	52,47
7.	Lain-lain	1.109,42	4,07
Jumlah		27.345	100

Sumber : BPN Kota Sawahlunto, 2003

3.2. Gambaran Perumahan GAKIN di Dusun Kayu Gadang

3.2.1 Lokasi

Dusun Kayu Gadang secara administrasi berada dibawah pemerintahan Desa Santur Kecamatan Barangin. Kawasan ini merupakan daerah berbukit dengan kelerengan > 15% yang butuh penanganan teknis untuk dikembangkan sebagai kawasan permukiman.



Sumber: BAPPEDA Kota Sawahlunto

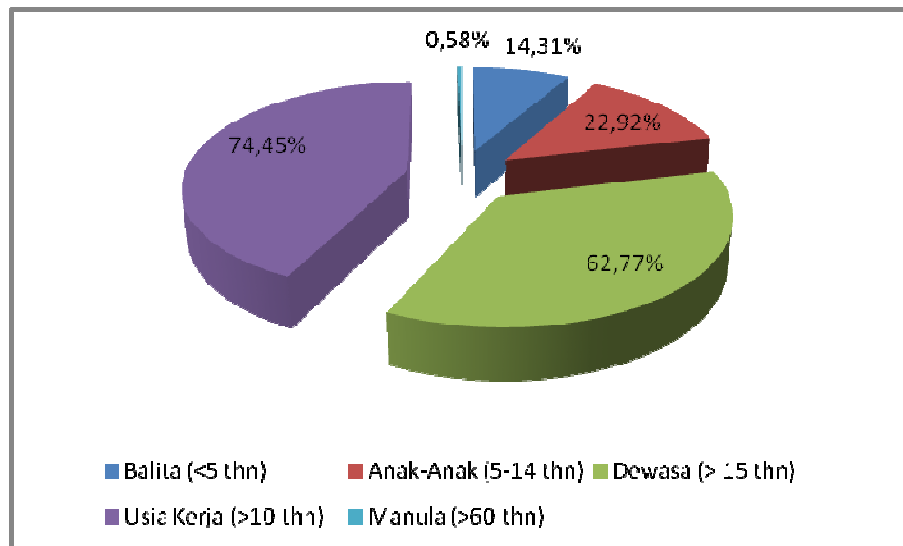
GAMBAR 3.6
PETA LOKASI PERUMAHAN GAKIN KAYU GADANG

3.2.2 Kependudukan

A. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang menempati perumahan Gakin Kayu gadang adalah 685 Orang yang terdiri dari 342 orang laki-laki dan 343 orang perempuan (data RT Tahun 2008). Jika dikelompokkan menurut kelompok umur, penduduk Kayu Gadang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Kelompok usia balita, di bawah 5 tahun yaitu 98 jiwa atau 14,31 persen
- Kelompok anak-anak usia 5-14 tahun yaitu 157 jiwa atau 22,92 persen
- Kelompok usia dewasa di atas 15 tahun yaitu 430 jiwa atau 62,77 persen
- Kelompok usia kerja di atas 10 tahun yaitu 510 jiwa atau 74,45 persen
- Kelompok usia lanjut di atas 60 tahun yaitu 4 jiwa atau 0,58 persen



Sumber : BPS Kota Sawahlunto

GAMBAR 3.7
DIAGRAM KELOMPOK PENDUDUK PERUMAHAN KAYU GADANG
MENURUT UMUR TAHUN 2008

Bila ditinjau dari kelompok umur usia produktif (>10 Thn) yaitu 74.45%, berarti dari sisi kuantitas tenaga kerja yang tersedia untuk pelaksanaan pembangunan bukan merupakan suatu kendala melainkan menjadi suatu

pendorong. Sementara itu jumlah kelompok lanjut usia yang tidak produktif lagi sangat kecil sekali yaitu sebesar (0,58%).

B. Pendidikan

Tingkat pendidikan Penduduk yang menempati perumahan Gakin Kayu Gadang dapat dilihat pada Tabel III.3 berikut :

TABEL III.3
TINGKAT PENDIDIKAN WARGA
PERUMAHAN GAKIN KAYU GADANG

No	Tingkat pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Tidak/ Belum sekolah	191	27,93
2	Tingkat SD	221	32,23
3	Tingkat SLTP	159	23,14
4	Tingkat SLTA	106	15,54
5	Tingkat Perguruan tinggi (Diploma/Strata)	8	1,16
	Jumlah	685	100,00

Sumber : Pemerintah Desa Santur , 2008

Penduduk yang menempati Perumahan Gakin Kayu Gadang memiliki tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari yang tidak/belum sekolah sampai yang sampai perguruan tinggi. Namun jumlah penduduk yang menempuh pendidikan SLTA hingga perguruan tinggi sangat kecil sekali yaitu $\pm 17\%$. Hal ini menggambarkan bahwa kualitas SDM yang dimiliki penduduk perumahan ini adalah cukup rendah.

C. Jenis Pekerjaan

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebahagian besar penduduk perumahan GAKIN Kayu Gadang bekerja disektor informal seperti sopir/ngojek, buruh proyek, dan pertambangan. Untuk lengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

TABEL III.4
JENIS PEKERJAAN WARGA
PERUMAHAN GAKIN KAYU GADANG

No	Lapangan Usaha	Persentase
1.	Pertanian	3,57
2.	Pertambangan (Buruh tambang batubara, emas, pasir)	15,71
3.	Konstruksi (Buruh bangunan, Tukang)	19,29
4.	Perdagangan (Jualan)	2,86
5.	Angkutan (Sopir, mayoritas tukang ojek)	53,57
6.	Jasa (Pegawai honor, Cleaning service, Perbengkelan)	5,00
Jumlah		100

Sumber : Pemerintah Desa Santur , 2008

3.2.3 Kelengkapan Prasarana dan Sarana

Pembangunan perumahan Keluarga miskin (GAKIN) kayu gadang tidak hanya pembangunan fisik rumah semata. Agar terciptanya perumahan yang layak huni, aman, dan sehat perumahan GAKIN Kayu Gadang perlu didukung dengan penyediaan prasarana, sarana, dan utilitas perumahan dan permukiman. Pemerintahan setempat berupaya membangun sarana dan prasarana pendukung yang akan melayani masyarakat sekitar dalam aktifitas hidup sehari-hari. Memang diakui keterbatasan dana menyebabkan penyediaan sarana dan prasarana dasar belum dapat dilakukan secara optimal.

Untuk mendukung mobilisasi orang dan barang dalam aktifitas sehari-hari pada perumahan GAKIN Kayu gadang dibangun sarana jalan yang bisa dilewati oleh kendaraan dengan lebar jalan yang bervariasi 3-4 m. Sampai saat ini struktur jalan yang ada bervariasi yang terdiri dari jalan tanah, jalan beton dan jalan aspal. Selain itu untuk kelancaran aliran air permukaan juga dibangun sarana drainase sepanjang jalan, namun saat ini sebagian saluran drainase tersebut masih berupa saluran tanah. Masyarakat perumahan ini juga telah memperoleh layanan air bersih dan listrik secara lancar yang disediakan oleh PDAM dan PLN. Berkaitan dengan bidang pendidikan, kesehatan dan peribadatan, di lingkungan perumahan GAKIN Kayu Gadang juga dibangun TK, SD, puskesmas pembantu, dan mushalla.

TABEL III.5
KELENGKAPAN PRASARANA DAN SARANA PERUMAHAN

No	Jenis Prasarana dan Sarana
1.	Prasarana Jalan sepanjang 1.240 M : Jalan aspal : 180 M (14,52%) Jalan beton : 490 M (39,52%) Jalan tanah : 570 M (45,97%)
2.	Saluran Drainase Jalan Saluran Mortar : 820 M (62,36%) Saluran Tanah : 495 M (37,64%)
3.	Prasarana Air Bersih Semua rumah (150 unit) terlayani oleh air bersih dari PDAM
4.	Jaringan Listrik Semua rumah (150 unit) terlayani oleh listrik PLN dengan daya 450 watt.
5.	Sarana pendidikan : 1 (satu) unit TK dan SD satu atap, 1 (satu) unit playgroup
6.	Sarana Kesehatan : 1 (satu) unit puskesmas pembantu
7.	Sarana peribadatan : 1 (satu) unit mushalla

Sumber : Hasil survei penulis , 2009

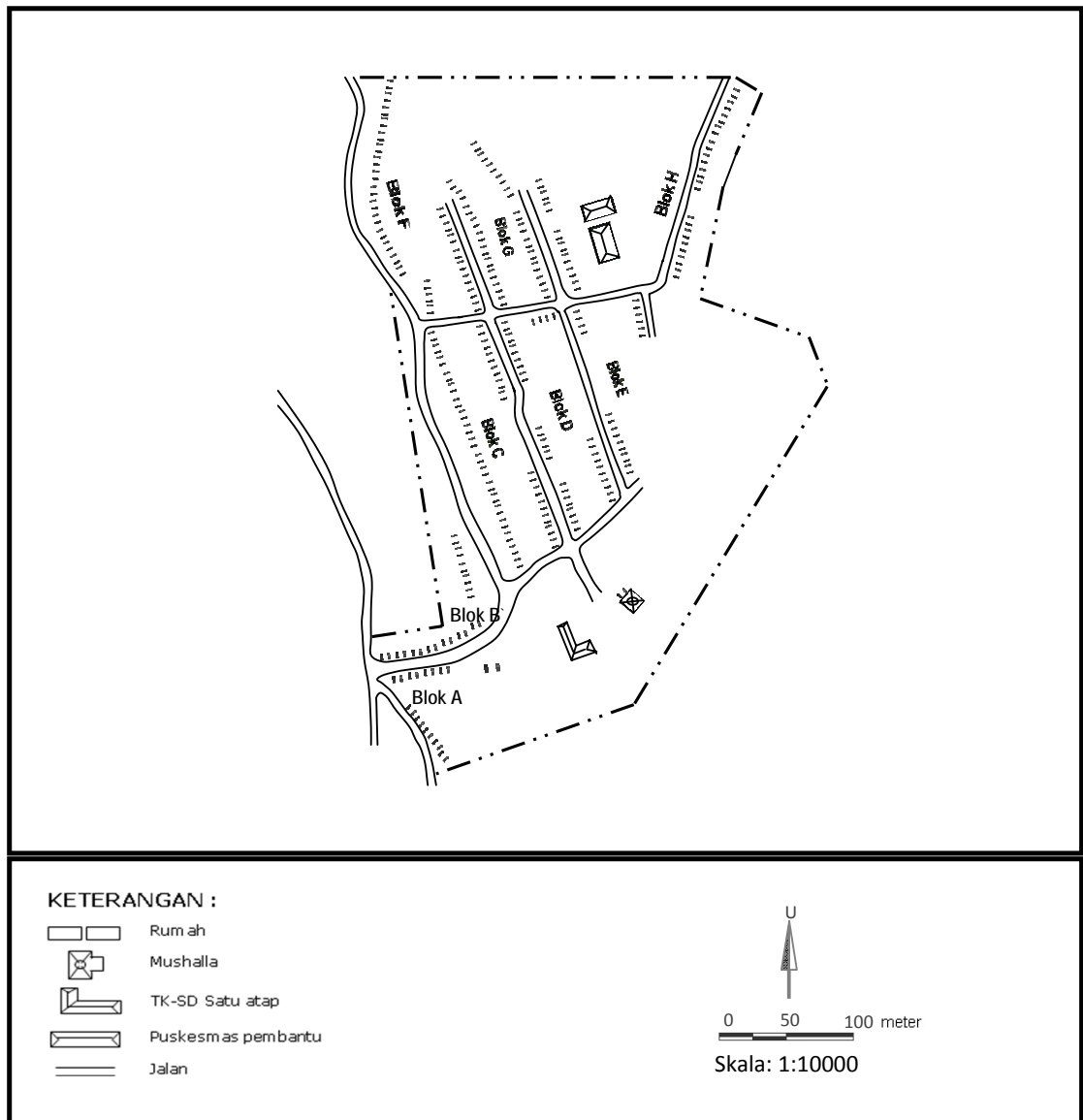
3.2.4 Perumahan Gakin Kayu Gadang

Seperti telah diuraikan pada bab pendahuluan bahwa perumahan GAKIN Kayu Gadang dibangun oleh Pemerintah Kota Sawahlunto yang diperuntukkan bagi keluarga miskin terpilih yang berasal dari empat kecamatan di Kota Sawahlunto. Perumahan ini dibangun pada tahun 2006 yang berjumlah sebanyak 150 unit rumah. Pada awalnya program ini hanya berupa bantuan rehab rumah tak layak huni bagi keluarga miskin. Namun pemerintah Kota Sawahlunto meminta izin pada pemerintah pusat agar program ini diarahkan pada pembangunan rumah baru bagi keluarga miskin, karena menurut pemerintah kota hal ini akan lebih bermanfaat dan untuk menghindari agar dana tersebut dimanfaatkan dengan semestinya oleh keluarga miskin penerima bantuan. Biaya pembangunan per unit rumah adalah Rp. 6.000.000 dengan rincian Rp. 5.000.000,- berasal dari bantuan pemerintah pusat dan Rp. 1.000.000,- dari Pemerintah Kota Sawahlunto. Proses pembangunan fisiknya melibatkan berbagai pihak yaitu Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat kota Sawahlunto, ABRI melalui program Manunggal ABRI, bantuan teknis dari Dinas PU Kota Sawahlunto, dan Keluarga calon penerima program.

Lokasi lahan pembangunan perumahan ini dahulunya adalah bekas Kuasa pertambangan (KP) PT.BA yang telah diciutkan yang kemudian menurut versi pemerintah secara otomatis menjadi milik Pemko Sawahlunto. Menurut PT. BA lahan tersebut sudah diganti rugi, namun baik pemerintah Kota maupun PT.BA belum dapat menunjukkan bukti otentik kepemilikan lahan. Suku Rantih sebagai salah satu suku di Sawahlunto sempat mengajukan gugatan atas kepemilikan tanah. Jalan tengah akhirnya dibuat melalui suatu kesepakatan bahwa saat ini tanah itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan Pelaksanaan Program Pemerintah Kota Sawahlunto dengan status kepemilikan tetap ditangan anak kemenakan Suku Rantih. Agar adanya keamanan untuk bermukim maka harus ada kepastian kepemilikan lahan (*Land Tanure*). Pemerintah Kota Sawahlunto sebaiknya menyelesaikan Permasalahan ini secepatnya untuk menghindari terjadinya konflik dikemudian hari.

Pembangunan perumahan GAKIN Kayu Gadang tidak hanya merupakan pembangunan fisik rumah semata. Program bina lingkungan dan bina usaha juga digulirkan di lokasi ini. Pembangunan sarana dan prasarana lingkungan seperti penyediaan prasarana jalan, drainase, listrik dan air bersih, serta sarana pendidikan, kesehatan dan tempat ibadah juga dilakukan selain pembangunan fisik rumah.

Untuk bina usaha juga digulirkan Program bantuan pembelian sapi dengan sistem kelompok usaha bersama (KUBE) serta penyediaan sebidang tanah untuk bertanam coklat. Masing-masing KUBE terdiri dari 10 KK dan memelihara 10 ekor sapi. Besarnya bantuan Rp. 4.000.000,- per ekor sapi serta bantuan bahan untuk pembuatan kandang sapi. Bantuan teknis pemeliharaan sapi seluruh kube dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Sawahlunto dan Tenaga teknis dari Universitas Moh. Yamin Solok. Rencana penyediaan sebidang tanah untuk bertanam coklat sampai sekarang tidak dapat terealisasi karena masalah lahan.



Sumber: BPN Kota Sawahlunto

GAMBAR 3.8
PETA LAYOUT PERUMAHAN GAKIN KAYU GADANG

BAB IV

ANALISIS PERTUMBUHAN RUMAH INTI

a. Kajian Jenis Pertumbuhan Rumah Inti

Setelah dua tahun pasca huni masyarakat penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang telah melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami. Jenis pertumbuhan yang mereka lakukan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV.1
JENIS PERTUMBUHAN RUMAH INTI

No	Jenis Pertumbuhan	Persentase
1.	Perombakan	1,18
2.	Penyempurnaan	0,00
3.	Perluasan	98,82
4.	Penyempurnaan Sebagian	0,00
5.	Pemeliharaan	0,00
Jumlah		100

Sumber : Analisis penulis berdasarkan hasil survei 2009

Mayoritas jenis pertumbuhan rumah inti yang dilakukan penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang adalah perluasan yang mencapai 98,82%. Perluasan kearah luar harus dilakukan penghuni dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang keluarga. Sebagian besar perluasan yang dilakukan juga hanya terbatas pada ruang yang sifatnya mendesak dan penting yang fungsinya tidak bisa dilakukan/digabungkan dengan ruang lain seperti dapur dan kamar mandi. Penambahan ruang tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.2
BENTUK PENAMBAHAN RUANG RESPONDEN

No	Penambahan Ruang	Responden (KK)	Persentase (%)	Permanen (%)	Sementara (%)
1.	Kamar Tidur	18	21,18	5,56	94,44
2.	Dapur	85	100,00	1,18	98,82
3.	Kamar Mandi	85	100,00	1,18	98,82
4.	WC	75	88,24	8,00	92,00
	- Pakai septictank	47	62,67		
	- Cepluk	28	37,33		
5.	Ruang Makan	2	2,35	50,00	50,00
6.	Ruang Jualan	1	1,18	0	100,00

Sumber : Analisis penulis berdasarkan hasil survei 2009

Dari tabel diatas terlihat bahwa seluruh responden melakukan penambahan ruang untuk keperluan dapur dan kamar mandi. Yang menarik adalah masih ada rumah yang tidak memiliki WC. Hal ini terlihat bahwa hanya ada 88,24% responden yang memiliki WC. Melalui informasi penghuni diketahui bahwa keluarga yang tidak memiliki WC biasanya menumpang ke tempat tetangga atau memasukan tinjanya dalam kantong plastik dan membuang kebelakang rumah. Masyarakat disana menyebutnya dengan istilah “WC terbang”. Hal ini sangat mengganggu warga sekitar karena buangan tinja tersebut kadangkala dibuang kekebun tetangga atau bahkan ada yang sampai kedepan rumah warga karena dibawa oleh anjing warga.

Jumlah responden yang memiliki WC yang dilengkapi septictank hanya 62,67%. Sisanya sebanyak 37,33% dengan kondisi tidak layak dan rawan penyakit karena hanya cepluk. Artinya buangan tinja mengalir langsung kelubang kecil yang dibuat dibawah dudukan WC yang tidak tertutup. Kolam buangan ini terbuka sepanjang hari tanpa adanya pertukaran air. Selain menimbulkan aroma yang busuk juga menjadi tempat berkembangbiaknya jentik nyamuk. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, warga perumahan GAKIN Kayu Gadang berpotensi mengidap penyakit yang disebabkan oleh nyamuk seperti demam berdarah.



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.1
FOTO-FOTO WC CEPLUK PADA
PERUMAHAN GAKIN KAYU GADANG

Untuk keperluan tidur hanya 21,18 responden yang membangun kamar tidur, artinya 78,82% responden memanfaatkan sebahagian rumah inti yang ukurannya 4 x 6 m sebagai kamar tidur. Dari pengamatan dilapangan terlihat rumah inti dibatasi dengan tirai atau lemari dan difungsikan sebagai kamar tidur. Hal ini jelas kurang layak dan memadai, dengan kondisi kamar yang kurang terlindung tersebut maka akan membuat privasi anggota keluarga kurang terjaga. Penambahan ruang diluar rumah inti untuk jualan hanya dilakukan oleh satu orang responden (1,18%). Sementara dari pengamatan dilapangan beberapa keluarga justru memanfaatkan bahagian depan rumah intinya sebagai tempat jualan. Rumah inti yang memiliki ukuran 4 x 6 m tersebut terlihat semakin sempit karena tidak hanya dimanfaatkan untuk kamar tidur dan ruang keluarga tetapi juga difungsikan sebagai tempat jualan.

Berdasarkan data survey dan pengamatan dilapangan diketahui bahwa dari seluruh pertumbuhan rumah inti yang dilakukan responden sebagian besar dilakukan secara tidak permanen dan asal-asalan. Ini terlihat dari bahan dinding yang sebagian besar dari papan mal, atap bekas atau plastik terpal. Begitu juga dengan bahan atap yang juga memanfaatkan atap seng bekas. Dilapangan juga banyak ditemukan dapur warga masih berlantai tanah.



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.2 **FOTO-FOTO BENTUK PERTUMBUHAN** **RUMAH INTI GAKIN KAYU GADANG**

b. Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Rumah Inti

Berikut ini akan diuraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi warga perumahan GAKIN Kayu Gadang melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami. Alat analisis yang akan digunakan adalah *Analisis Korelasi Bivariat Non Parametrik Rank Spearman* dan Analisis faktor. Untuk kepentingan penelitian maka tingkat kesalahan (taraf signifikansi) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 10%.

4.2.1 Analisis Korelasi Pertumbuhan Rumah Inti

Analisis korelasi bertujuan untuk menentukan kekuatan hubungan (korelasi) antara faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan rumah inti terhadap pertumbuhan rumah inti. Faktor-faktor yang akan dicari korelasinya tersebut adalah jumlah anggota keluarga, peningkatan penghasilan, faktor usaha keluarga, kedekatan dengan tempat kerja, ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain, status lahan, luas lahan perumahan, kelengkapan prasarana dan sarana dasar, dan harapan rumah akan menjadi hak milik di kemudian hari.

Setelah dilakukan *Analisis Korelasi Bivariat Non Parametrik Rank Spearman* didapat hasil sebagai berikut:

TABEL IV.3
KORELASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN RUMAH INTI DENGAN PERTUMBUHAN RUMAH INTI

No	Faktor-Faktor Yang Diteliti	Koef.Korelasi Syarat > 0	Signifikansi Syarat < 0,10	Keterangan
1	Jumlah Anggota Keluarga Vs Pertumbuhan Rumah Inti	0,312	0,004	Ada hubungan dan signifikan
2	Peningkatan Penghasilan Vs Pertumbuhan Rumah Inti	0,434	0,000	Ada hubungan dan signifikan
3	Faktor Usaha keluarga Vs Pertumbuhan Rumah Inti	0,230	0,034	Ada hubungan dan signifikan
4	Kedekatan Dengan Tempat Kerja Vs Pertumbuhan Rumah Inti	0,246	0,023	Ada hubungan dan signifikan
5	Ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain Vs Pertumbuhan Rumah Inti	0,259	0,017	Ada hubungan dan signifikan
6	Status Lahan Vs Pertumbuhan Rumah Inti	0,214	0,049	Ada hubungan dan signifikan
7	Luas Lahan Perumahan Vs Pertumbuhan Rumah Inti	0,301	0,005	Ada hubungan dan signifikan
8	Kelengkapan Prasarana dan Sarana Dasar Vs Pertumbuhan Rumah Inti	0,189	0,083	Ada hubungan dan signifikan
9	Harapan Rumah Akan Menjadi Hak Milik di Kemudian Hari Vs Pertumbuhan Rumah Inti	0,128	0,242	Ada hubungan dan tidak signifikan

Sumber : Hasil Perhitungan Analisis SPSS Versi 12

4.2.1.1 Korelasi Jumlah Anggota Keluarga dengan Pertumbuhan Rumah Inti

Analisis kekuatan hubungan (korelasi) antara jumlah anggota keluarga dengan pertumbuhan rumah inti adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

- H0 : Tidak ada Hubungan antara penambahan jumlah keluarga dan pertumbuhan rumah inti.
- H1 : Ada Hubungan antara penambahan jumlah keluarga dan pertumbuhan rumah inti.

2) Keputusan Uji Hipotesis

Angka signifikansi $0,004 < 0,10$ artinya H_0 ditolak H_1 diterima atau ada hubungan antara penambahan jumlah keluarga dengan pertumbuhan rumah inti. Korelasi kedua variabel signifikan pada level 0,01.

3) Kesimpulan

Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,312 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara penambahan jumlah keluarga dan pertumbuhan rumah inti terdapat hubungan yang cukup dan searah.

4.2.1.2 Korelasi Peningkatan Penghasilan dengan Pertumbuhan Rumah Inti

Analisis kekuatan hubungan (korelasi) antara peningkatan penghasilan dengan pertumbuhan rumah inti adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

- H_0 : Tidak ada Hubungan antara peningkatan penghasilan dan pertumbuhan rumah inti.
- H_1 : Ada hubungan antara peningkatan penghasilan dan pertumbuhan rumah inti.

2) Keputusan Uji Hipotesis

Korelasi peningkatan penghasilan dan pertumbuhan rumah inti memiliki angka signifikansi $0,000 < 0,10$ artinya H_0 ditolak H_1 diterima atau antara peningkatan penghasilan dengan pertumbuhan rumah inti memiliki hubungan. Korelasi kedua variabel signifikan pada level 0,01.

3) Kesimpulan

Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,434 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara peningkatan penghasilan dan pertumbuhan rumah inti terdapat hubungan yang cukup dan searah.

4.2.1.3 Korelasi Faktor Usaha Keluarga dengan Pertumbuhan Rumah Inti

Analisis kekuatan hubungan (korelasi) antara faktor usaha keluarga dengan pertumbuhan rumah inti adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

- H0 : Tidak ada hubungan antara faktor usaha keluarga dan pertumbuhan rumah inti.
- H1 : Ada hubungan antara faktor usaha keluarga dan pertumbuhan rumah inti.

2) Keputusan Uji Hipotesis

Korelasi faktor usaha keluarga dan pertumbuhan rumah inti memiliki angka signifikansi $0,034 < 0,10$, artinya H0 ditolak H1 diterima atau antara faktor usaha keluarga dengan pertumbuhan rumah inti memiliki hubungan. Korelasi kedua variabel signifikan pada level 0,05.

3) Kesimpulan

Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,230 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara faktor usaha keluarga dan pertumbuhan rumah inti terdapat hubungan yang lemah dan searah.

4.2.1.4 Korelasi Kedekatan dengan Tempat Kerja dengan Pertumbuhan Rumah Inti

Analisis kekuatan hubungan (korelasi) antara kedekatan dengan tempat kerja dengan pertumbuhan rumah inti adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

- H0 : Tidak ada hubungan antara kedekatan tempat kerja dan pertumbuhan rumah inti.
- H1 : Ada hubungan antara kedekatan tempat kerja dan pertumbuhan rumah inti.

2) Keputusan Uji Hipotesis

Korelasi kedekatan tempat kerja dan pertumbuhan rumah inti memiliki angka signifikansi $0,023 < 0,10$ artinya H0 ditolak H1 diterima atau antara faktor kedekatan tempat kerja dengan pertumbuhan rumah inti memiliki hubungan. Korelasi kedua variabel signifikan pada level 0,05.

3) Kesimpulan

Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,246 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara kedekatan dengan tempat kerja dan pertumbuhan rumah inti terdapat hubungan yang sangat lemah dan searah.

4.2.1.5 Analisis Korelasi Ketidakmampuan Memperoleh Lahan di Tempat Lain terhadap Pertumbuhan Rumah Inti

Kekuatan hubungan (korelasi) antara ketidakmampuan memperoleh lahan di tempat lain dengan pertumbuhan rumah inti adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

- H0 : Tidak ada hubungan antara ketidakmampuan memperoleh lahan di tempat lain dan pertumbuhan rumah inti.
- H1 : Ada hubungan antara ketidakmampuan memperoleh lahan di tempat lain dan pertumbuhan rumah inti.

2) Keputusan Uji Hipotesis

Korelasi ketidakmampuan memperoleh lahan di tempat lain dan pertumbuhan rumah inti memiliki angka signifikansi $0,017 < 0,10$ artinya H0 ditolak H1 diterima atau antara faktor ketidakmampuan memperoleh lahan di tempat lain dengan pertumbuhan rumah inti memiliki hubungan. Korelasi kedua variabel signifikan pada level 0,05.

3) Kesimpulan

Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,259 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara ketidakmampuan memperoleh lahan di tempat lain dan pertumbuhan rumah inti terdapat hubungan yang cukup dan searah.

4.2.1.6 Analisis Korelasi Status Lahan Terhadap Pertumbuhan Rumah Inti

Kekuatan hubungan (korelasi) antara status lahan dengan pertumbuhan rumah inti adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

- H_0 : Tidak ada hubungan antara status lahan dan pertumbuhan rumah inti.
- H_1 : Ada hubungan antara status lahan dan pertumbuhan rumah inti.

2) Keputusan Uji Hipotesis

Korelasi status lahan dan pertumbuhan rumah inti memiliki angka signifikansi $0,049 < 0,10$ artinya H_0 ditolak H_1 diterima atau antara status lahan dengan pertumbuhan rumah inti memiliki hubungan. Korelasi kedua variabel signifikan pada level 0,05

3) Kesimpulan

Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,214 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara status lahan dan pertumbuhan rumah inti terdapat hubungan yang lemah.

4.2.1.7 Analisis Korelasi Luas Lahan Terhadap Pertumbuhan Rumah Inti

Kekuatan hubungan (korelasi) antara luas lahan dengan pertumbuhan rumah inti adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

- H_0 : Tidak ada hubungan antara luas lahan dan pertumbuhan rumah inti.
- H_1 : Ada hubungan antara luas lahan dan pertumbuhan rumah inti.

2) Keputusan Uji Hipotesis

Korelasi luas lahan dan pertumbuhan rumah inti memiliki angka signifikansi $0,005 < 0,10$ artinya H_0 ditolak H_1 diterima atau antara faktor luas lahan dengan pertumbuhan rumah inti memiliki hubungan. Korelasi kedua variabel signifikan pada level 0,01.

3) Kesimpulan

Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,301 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara luas lahan dan pertumbuhan rumah inti terdapat hubungan yang cukup dan searah.

4.2.1.8 Analisis Korelasi Kelengkapan Prasarana dan Sarana Dasar Terhadap Pertumbuhan Rumah Inti

Selanjutnya akan dianalisis kekuatan hubungan (korelasi) antara kelengkapan prasarana dan sarana dasar terhadap pertumbuhan rumah inti:

1) Menentukan Hipotesis

- H0 : Tidak ada hubungan antara kelengkapan prasarana dan sarana dasar dan pertumbuhan rumah inti.
- H1 : Ada hubungan antara kelengkapan prasarana dan sarana dasar dan pertumbuhan rumah inti.

2) Keputusan Uji Hipotesis

Korelasi kelengkapan prasarana dan sarana dasar dan pertumbuhan rumah inti memiliki angka signifikansi $0,083 < 0,10$ artinya H0 ditolak H1 diterima atau antara kelengkapan prasarana dan sarana dasar dengan pertumbuhan rumah inti memiliki hubungan.

3) Kesimpulan

Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,189 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara kelengkapan prasarana dan sarana dasar dan pertumbuhan rumah inti terdapat hubungan dan searah.

4.2.1.9 Analisis Korelasi Harapan Rumah Menjadi Hak Milik Terhadap Pertumbuhan Rumah Inti

Kekuatan hubungan (korelasi) antara harapan menjadi hak milik dengan pertumbuhan rumah inti adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

- H0 : Tidak ada hubungan antara harapan rumah menjadi hak milik dan pertumbuhan rumah inti.
- H1 : Ada hubungan antara harapan rumah menjadi hak milik dan pertumbuhan rumah inti.

2) Keputusan Uji Hipotesis

Korelasi harapan rumah menjadi hak milik dan pertumbuhan rumah inti memiliki angka signifikansi $0,242 > 0,10$ artinya H1 ditolak H0 diterima atau

antara harapan menjadi hak milik dengan pertumbuhan rumah inti tidak memiliki hubungan.

3) Kesimpulan

Kesimpulannya adalah antara harapan rumah menjadi hak milik dan pertumbuhan rumah inti tidak ada hubungan.

4.2.1.10 Kesimpulan Analisis Korelasi

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan analisis korelasi yaitu faktor-faktor yang memiliki hubungan (korelasi) secara signifikan dengan pertumbuhan rumah inti dan dapat dianalisis lebih lanjut adalah:

- 1) Jumlah anggota keluarga
- 2) Peningkatan penghasilan
- 3) Faktor usaha keluarga
- 4) Kedekatan dengan tempat kerja
- 5) Ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain
- 6) Status lahan
- 7) Luas lahan perumahan
- 8) Kelengkapan sarana dan prasarana dasar

Sedangkan faktor harapan rumah akan menjadi hak milik dikemudian hari tidak dapat dilakukan analisis lebih lanjut karena tidak memiliki hubungan dengan pertumbuhan rumah inti.

4.2.2 Analisis Faktor Pertumbuhan Rumah Inti

Seperti telah diuraikan pada Bab I sebelumnya bahwa untuk menganalisis variabel-variabel yang menerangkan pola hubungan dalam seperangkat variabel bisa digunakan teknik analisis faktor (Ghozali, 2005). Analisis faktor akan digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan rumah inti pada Perumahan GAKIN Kayu Gadang. Faktor-faktor yang dianggap berpengaruh terhadap pertumbuhan rumah inti dapat dilihat dari

nilai Kaiser Meyer Olkin *Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA) dari hasil analisis faktor.

Jika KMO-MSA = 1 maka variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan. Untuk nilai KMO-MSA \Rightarrow 0,05, maka variabel tersebut masih dapat diprediksi dan dapat dianalisis lebih lanjut. Sedangkan jika KMO-MSA $<$ 0,05, maka variabel tersebut tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut sehingga variabel tersebut harus dikeluarkan. Variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan rumah inti yang akan dianalisis dengan analisis faktor adalah jumlah anggota keluarga, peningkatan penghasilan, faktor usaha keluarga, kedekatan dengan tempat kerja, ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain, status lahan, luas lahan perumahan, serta kelengkapan prasarana dan sarana dasar.

4.2.2.1 Kaiser Meyer Olkin *Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA)

Untuk mengetahui apakah analisis faktor dapat dianalisis lebih lanjut tergantung pada nilai Kaiser Meyer Olkin *Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA) dan hasil *Bartlett's Test of Sphericity*. Dari tabel *KMO and Bartlett's Test* diperoleh nilai KMO-MSA adalah 0,815 ($>0,5$) artinya analisis tersebut masih dapat diprediksi dan dapat dianalisis lebih lanjut. Nilai signifikansi dari analisis faktor adalah 0,000 atau $<$ 0,10, maka analisis faktor ini signifikan pada level 0,01. Dengan demikian hasil analisis faktor ini mempunyai kesempatan benar sebesar 99,99%. Nilai chi-square 201,110 atau lebih besar dari chi-square tabel (48,278 untuk $df=28$ dan signifikansi 1%). Artinya H_0 yaitu variabel-variabel yang dianalisis tidak saling berkorelasi ditolak.

4.2.2.2 *Anti-Image Matrices*

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dianalisis berpengaruh terhadap pertumbuhan rumah inti dapat kita analisa melalui nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Dari tabel *Anti-Image Matrices* terlihat nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Jumlah Anggota Keluarga : 0,817 > 0,5
2. Peningkatan Penghasilan : 0,811 > 0,5
3. Faktor Usaha keluarga : 0,828 > 0,5
4. Kedekatan Dengan Tempat Kerja : 0,822 > 0,5
5. Ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain : 0,718 > 0,5
6. Status Lahan : 0,898 > 0,5
7. Luas Lahan Perumahan : 0,753 > 0,5
8. Kelengkapan Prasarana dan Sarana Dasar : 0,844 > 0,5

Seluruh variabel yang ditinjau memiliki nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) > 0,5, artinya seluruh variabel yang ditinjau bisa dianalisis lebih lanjut.

4.2.2.3 Communalities

Communalities pada dasarnya adalah jumlah varians dari suatu variabel mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Jumlah varians dari suatu variabel mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada dapat dilihat pada nilai *extraction* pada tabel *Communalities*. Nilai *extraction* masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.4
NILAI *EXTRACTION* MASING-MASING VARIABEL

No	Faktor-Faktor yang Dianalisis	<i>Extraction</i>
1	Jumlah Anggota Keluarga	0,599
2	Peningkatan Penghasilan	0,392
3	Faktor Usaha keluarga	0,351
4	Kedekatan Dengan Tempat Kerja	0,709
5	Ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain	0,661
6	Status Lahan	0,555
7	Luas Lahan Perumahan	0,723
8	Kelengkapan Prasarana dan Sarana Dasar	0,601

Sumber : Analisis penulis berdasarkan hasil perhitungan SPSS Versi 12

Untuk variabel jumlah keluarga, ekstraksi yang ada sebesar 0,599 memiliki arti bahwa sekitar 59,9% varians dari variabel jumlah keluarga dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Begitu juga dengan variabel-variabel lainnya. Semakin kecil *comunalities* sebuah variabel maka semakin lemah hubungannya dengan faktor yang terbentuk.

4.2.2.4 Total Variance Explained

Variabel yang dimasukan dalam analisis adalah delapan variabel. Berikutnya delapan variabel tersebut akan diekstrak menjadi beberapa faktor agar memiliki korelasi yang kuat terhadap pertumbuhan rumah inti. Pengelompokan jumlah faktor ditentukan berdasarkan nilai *total Initial Eigenvalues* >1. Dari tujuh variabel yang dianalisis selanjutnya diekstrak menjadi dua faktor dengan nilai *total Initial Eigenvalues* masing-masing faktor 3,563 dan 1,028. Sedangkan nilai varian faktor sebesar 44,543% dan 12,849% sebelum dirotasi dan 33,603% dan 23,790% setelah dirotasi (tabel *Total Variance Explained* Lampiran C).

4.2.2.5 Componen Matrix dan Rotated Component Matrix

Seperti telah diuraikan sebelumnya, dari tujuh variabel terbentuk dua faktor hasil ekstraksi. Distribusi masing-masing variabel pada faktor yang terbentuk dapat dilihat pada Tabel IV.5 berikut ini.

TABEL IV.5
NILAI COMPONENT MATRIX

No	Faktor-Faktor yang Dianalisis	<i>Component</i>	
		Faktor 1	Faktor 2
1	Jumlah Anggota Keluarga	<u>0,662</u>	0,401
2	Peningkatan Penghasilan	<u>0,619</u>	0,093
3	Faktor Usaha keluarga	<u>0,568</u>	-0,170
4	Kedekatan Dengan Tempat Kerja	<u>0,777</u>	-0,323
5	Ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain	0,471	<u>0,663</u>
6	Status Lahan	<u>0,705</u>	0,240
7	Luas Lahan Perumahan	<u>0,726</u>	-0,443
8	Kelengkapan Prasarana dan Sarana Dasar	<u>0,755</u>	-0,178

Sumber : Analisis penulis berdasarkan hasil perhitungan SPSS Versi 12

Variabel-variabel jumlah anggota keluarga, peningkatan penghasilan, faktor usaha keluarga, kedekatan dengan tempat kerja, status lahan, luas lahan perumahan, dan kelengkapan prasarana dan sarana dasar mengelompok pada faktor pertama. Variabel ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain mengelompok pada faktor kedua. Untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu sehingga distribusi variabel menjadi lebih jelas dan nyata dilakukan rotasi variabel.

TABEL IV.6
NILAI *ROTATED COMPONENT MATRIX*

No	Faktor-Faktor yang Dianalisis	<i>Component</i>	
		Faktor 1	Faktor 2
1	Jumlah Anggota Keluarga	0,300	<u>0,713</u>
2	Peningkatan Penghasilan	<u>0,446</u>	0,439
3	Faktor Usaha keluarga	<u>0,559</u>	0,196
4	Kedekatan Dengan Tempat Kerja	<u>0,819</u>	0,195
5	Ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain	-0,009	<u>0,813</u>
6	Status Lahan	0,430	<u>0,608</u>
7	Luas Lahan Perumahan	<u>0,848</u>	0,068
8	Kelengkapan Prasarana dan Sarana Dasar	<u>0,715</u>	0,299

Sumber : Analisis penulis berdasarkan hasil perhitungan SPSS Versi 12

Berdasarkan tabel diatas terlihat variabel peningkatan penghasilan, faktor usaha keluarga, kedekatan dengan tempat kerja, luas lahan perumahan dan kelengkapan prasarana dan sarana dasar mengelompok pada faktor pertama. Variabel jumlah anggota keluarga, ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain dan status lahan mengelompok pada faktor kedua. Dengan demikian dari delapan variabel yang dianalisis faktor seluruhnya memiliki nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) > 0,5 dan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut dengan mengelompokannya pada dua faktor berikut ini :

1. Faktor pertama yaitu: variabel peningkatan penghasilan, faktor usaha keluarga, kedekatan dengan tempat kerja, luas lahan perumahan serta kelengkapan prasarana dan sarana dasar . Selanjutnya nama yang tepat untuk faktor yang pertama ini yang bisa mewakili variabel-variabel pembentuknya adalah **“Faktor Pendapatan Keluarga dan Pendukung Perumahan”**.
2. Faktor kedua yaitu: variabel jumlah anggota keluarga, ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain dan status lahan . Selanjutnya nama yang tepat untuk faktor yang kedua ini yang bisa mewakili variabel-variabel

pembentuknya adalah “**Faktor Kebutuhan Keluarga dan Permasalahan Lahan**”.

4.2.2.6 *Component Transformation Matrix*

Kekuatan hubungan (korelasi) faktor pendapatan keluarga dan pendukung perumahan serta faktor keluarga dan permasalahan lahan terhadap pertumbuhan rumah inti dapat dilihat dari nilai korelasi pada tabel *Component Transformation Matrix*. Faktor pendapatan keluarga dan pendukung perumahan yang dibentuk oleh variabel peningkatan penghasilan, faktor usaha keluarga, kedekatan dengan tempat kerja, luas lahan perumahan dan kelengkapan prasarana dan sarana dasar serta faktor keluarga dan permasalahan lahan yang dibentuk oleh variabel jumlah anggota keluarga, ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain dan status lahan memiliki indeks $0,809 > 0,5$. Artinya kedua faktor tersebut sudah tepat dan memiliki korelasi yang tinggi.

c. Analisis Komprehensif Pertumbuhan Rumah Inti.

Analisis secara menyeluruh (komprehensif) dibutuhkan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang melakukan pertumbuhan rumah inti yang mereka alami dengan jenis pertumbuhan rumah inti yang telah terjadi.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa rumah inti hanya memiliki kelengkapan ruang minimum yang hanya mampu mendukung aktifitas terpenting dari penghuninya. Secara teori rumah inti perumahan GAKIN Kayu Gadang hanya mampu difungsikan secara layak untuk sebuah kamar tidur dan sebuah ruang serbaguna karena hanya memiliki ukuran ruangan 4 x 6 m. Untuk mencapai standar yang lebih layak minimal setara rumah sederhana sehat, rumah inti harus tumbuh sesuai dengan kebutuhan penghuninya. Untuk melakukan pertumbuhan rumah inti terdapat berbagai alasan yang menjadi pertimbangan bagi para penghuni.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa masing-masing penghuni memiliki pertimbangan yang berbeda dalam melakukan pertumbuhan rumah inti

yang sesuai dengan kondisi penghuni dan kondisi rumah itu sendiri. Setelah dilakukan analisis faktor diperoleh kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan rumah inti Kayu Gadang adalah faktor pendapatan keluarga dan pendukung perumahan serta faktor kebutuhan keluarga dan permasalahan lahan.

4.3.1 Faktor Pendapatan Keluarga dan Pendukung Perumahan

i. Peningkatan Penghasilan

Keputusan masyarakat untuk melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami tidak hanya semata-mata mempertimbangkan kebutuhan ruang untuk beraktivitas bagi seluruh anggota keluarga. Faktor lain yang menjadi pertimbangan adalah masalah biaya yang dibutuhkan untuk melakukan pengembangan (pertumbuhan) terhadap rumah inti. Dari hasil penelitian di Perumahan GAKIN Kayu Gadang diketahui bahwa pertumbuhan rumah inti dipengaruhi oleh faktor peningkatan penghasilan. Para penghuni akan melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami jika adanya peningkatan terhadap penghasilan keluarga.

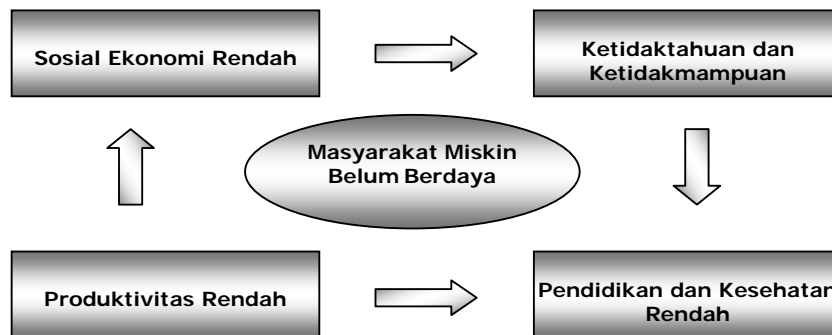
Beranjak dari kondisi aktual dilapangan yang diperoleh dari hasil survey diketahui mayoritas penghuni yaitu 78,57% mengaku penghasilannya tetap dan menurun setelah menghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang serta hanya 21,43% penghuni yang mengaku mengalami peningkatan penghasilan. Besar pendapatan rata-rata perbulan kepala keluarga Perumahan GAKIN Kayu Gadang mayoritas tergolong rendah yaitu 87,06% berpenghasilan dibawah Rp. 750.000,- dan lebih dari setengahnya atau 55,29% berpenghasilan dibawah Rp. 500.000,-. Pendapatan keluarga setiap bulan yang kecil itu lebih banyak atau hampir seluruhnya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang sifatnya mendesak seperti makan, pendidikan, kesehatan, tagihan listrik dan air, dan sebagainya.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari uraian diatas adalah dengan kondisi pendapatan keluarga penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang saat ini belum memungkinkan bagi mereka untuk melakukan pertumbuhan yang memadai terhadap rumah inti yang mereka diami. Walaupun sebahagian penghuni telah

mengalami peningkatan penghasilan namun jumlah pendapatan mereka yang masih tergolong kecil tetap menjadi kendala dalam melakukan pertumbuhan rumah inti.

ii. Faktor Usaha Keluarga

Keterbatasan penghasilan merupakan masalah yang selalu dialami oleh masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah. Tingkat ekonomi rendah menyebabkan masyarakat miskin terus terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri untuk bisa keluar dari siklus kemiskinan tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan masyarakat miskin adalah berusaha memutus rantai kemiskinan melalui peningkatan ekonomi. Keterbatasan penghasilan kepala keluarga disiasati dengan mencari tambahan penghasilan keluarga dengan melakukan usaha di rumah. Atas pertimbangan tersebut sekarang rumah tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal tapi juga memiliki fungsi yang lain sebagai tempat usaha atau dalam artian dalam rumah telah terjadi proses diversifikasi penghasilan.



Sumber : Workshop Sosialisasi PPK3 tahun 2005 dalam Putra dan Yana

GAMBAR 4.1
LINGKARAN/SIKLUS KEMISKINAN MASYARAKAT

Berdasarkan hasil analisis data survey pada Perumahan GAKIN Kayu Gadang diperoleh kesimpulan bahwa faktor usaha keluarga menjadi pertimbangan penghuni dalam melakukan pertumbuhan rumah inti yang mereka diami. Jumlah

KK yang setuju menjadikan faktor usaha keluarga sebagai salah satu pertimbangan dalam pengembangan rumah inti adalah 38,82%. Kenyataan dilapangan hanya 9,41% (Gambar 4.1) yang telah menjadikan rumah sebagai tempat usaha tambahan dengan cara berjualan dan industri rumah tangga. Artinya masih ada sekitar 29,41% penghuni yang punya keinginan untuk melakukan usaha dirumah sebagai tambahan penghasilan namun belum terlaksana sampai saat ini. Seperti halnya banyak kasus ditempat lain hal ini bisa disebabkan karena ketiadaan modal, masalah pemasaran, masalah keterbatasan keahlian dan lain sebagainya.

iii. Kedekatan Dengan Tempat Kerja

Berdasarkan data survei ternyata 95,29% penghuni justru mengaku tempat tinggal sekarang semakin jauh dari tempat kerja dibanding tempat tinggal dahulu. Hal ini bisa disebabkan karena tidak adanya angkutan umum yang murah. Satu-satunya alat transportasi dari dan menuju perumahan GAKIN Kayu Gadang adalah ojek. Namun berdasarkan analisis faktor kedekatan lokasi dengan tempat kerja terbukti mempengaruhi penghuni perumahan GAKIN Kayu Gadang mau melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami. Dari dua temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dari jarak tempat tinggal dengan lokasi kerja sekarang masih dalam tahap kewajaran.

Apabila dikaji dari sisi jenis pekerjaan, sebahagian besar pekerjaan responden adalah tukang, buruh dan sopir/ngojek (80%). Profesi tersebut jelas tidak dilakukan pada tempat yang tetap. Dalam bekerja biasanya mereka berpindah-pindah sesuai dengan peluang yang ada. Artinya mereka akan berusaha bekerja pada tempat yang tidak terlalu jauh dengan lokasi tempat tinggalnya. Jika suatu saat sudah tidak ada lowongan kerja di sekitar lokasi tempat tinggal sekarang, maka mereka harus mencari pekerjaan pada lokasi yang lebih jauh. Dari sisi ongkos hal ini jelas memberatkan bagi mereka. Masalah ini tetap harus diperhatikan secara serius karena banyak rumah yang ditinggal kosong oleh para penghuninya karena lokasinya yang jauh dari tempat kerja. Tidak tertutup kemungkinan penghuni sekarang masih tetap bertahan dengan kondisi yang ada karena tidak ada pilihan tempat tinggal yang lain.

iv. Luas Lahan Perumahan

Faktor luas lahan menjadi salah satu pertimbangan penghuni perumahan GAKIN Kayu Gadang dalam melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti. Dengan luas lahan 200 M2 untuk masing-masing unit hunian memungkinkan penghuni untuk mengembangkan rumahnya dengan leluasa menurut kebutuhan secara horizontal dengan biaya yang lebih rendah. Bisa disimpulkan bahwa dari segi luas lahan penghuni bisa mengembangkan rumahnya tanpa masalah.

v. Kelengkapan Sarana dan Prasarana Dasar

Kelengkapan prasarana dan sarana dasar memiliki arti yang penting pada suatu perumahan. Perumahan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam rangka mendukung kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya penghuninya jika dilengkapi dengan prasarana dan sarana dasar yang memadai. Ketersediaan prasarana dan sarana dasar yang memadai menimbulkan rasa betah dalam diri penghuni sehingga mereka merasa mantap untuk menjadikan suatu perumahan sebagai tempat bernaung yang cocok bagi keluarga mereka.

Sehubungan dengan Perumahan GAKIN Kayu Gadang, ketersediaan prasarana dan sarana dasar merupakan salah satu faktor melatarbelakangi penghuni mau melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti mereka. Untuk kelengkapan prasarana dan sarana dasar lingkungan sudah cukup terpenuhi. Saat ini seluruh warga perumahan tersebut telah terlayani air bersih dan listrik secara lancar. Jalan-jalan dan saluran drainase pun telah dibangun secara permanen di lokasi tersebut, walaupun masih ada beberapa bagian yang masih butuh perbaikan dimasa yang akan datang. Permasalahan lain adalah belum adanya sarana transportasi umum yang murah. Ojek merupakan satu-satunya alat transportasi yang digunakan oleh penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang. Perumahan GAKIN Kayu Gadang juga telah dilengkapi dengan sarana pendidikan, kesehatan, dan peribadatan yang cukup memadai. Permasalahan yang sangat membutuhkan perhatian dan menjadi alasan penghuni harus melakukan pertumbuhan rumah inti adalah belum tercukupinya kebutuhan ruang dan belum tersedianya sarana pembuangan limbah rumah tangga warga yang memadai.

Seperti diuraikan sebelumnya bahwa rumah inti yang dibangun hanya diperuntukan bagi satu ruang tidur dan satu ruang serbaguna. Sementara untuk mendukung aktivitas sehari-hari dibutuhkan ruang-ruang lain seperti ruang tidur tambahan bagi keluarga besar, dapur dan KM/WC. Saat ini hanya sebahagian kecil penghuni yang membangun ruang tidur tambahan. Kebanyakan penghuni memaksakan ruang inti untuk membangun ruang tidur bagi anggota keluarganya dengan kualitas seadanya, sempit dan dari segi kenyamanan masih jauh dari memadai.

Sarana pembuangan limbah rumah tangga warga masih jauh dari memadai. Masih banyaknya keluarga yang hanya memiliki WC sementara atau bahkan belum punya WC sama sekali sangat beresiko terhadap kenyamanan dan kesehatan warga. Seperti diketahui bahwa faktor kesehatan yang tidak memadai sangat erat hubungannya dengan produktivitas warga. Penghuni tidak akan mampu berusaha secara maksimal jika kesehatannya terganggu. Kondisi ini hanya akan membawa penghuni perumahan GAKIN Kayu Gadang makin jauh terseret kedalam lingkaran kemiskinan.

4.3.2 Faktor Kebutuhan Keluarga dan Permasalahan Lahan

1) Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu pertimbangan yang menjadi dasar penghuni perumahan GAKIN Kayu Gadang dalam melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami. Kebutuhan ruang akan semakin meningkat jika terjadi penambahan jumlah anggota keluarga agar bisa beraktifitas secara normal. Selain ruangan yang pemakaiannya bersifat bersama seperti ruang keluarga, dapur dan KM/WC, juga dibutuhkan ruang-ruang lain yang mampu menjaga privasi masing-masing anggota keluarga seperti kamar tidur. Dengan jumlah rata-rata anggota keluarga penghuni perumahan GAKIN Kayu Gadang sebanyak lebih kurang lima orang dan 62,77% (Gambar 3.3) merupakan orang dewasa minimal dibutuhkan dua kamar tidur dengan perincian satu untuk orang tua dan satu untuk anak-anak perempuan, dengan asumsi anak

laki-laki memanfaatkan ruang serbaguna (ruang keluarga) sekedar sebagai tempat tidur.

Apabila kita asumsikan dalam rumah inti terdapat satu kamar tidur dengan ukuran yang cukup memadai, maka dibutuhkan penambahan satu kamar tidur untuk memenuhi kebutuhan minimal dalam menjaga privasi anggota keluarga. Berdasarkan hasil penelitian hanya 21,18% keluarga yang melakukan penambahan ruang untuk kamar tidur. Artinya pemenuhan kebutuhan ruang yang bersifat pribadi sangat jauh dari memadai. Berdasarkan pengamatan dilapangan sebahagian keluarga membuat dua kamar tidur kecil dalam ruang inti sehingga ruang inti terkesan sempit dan pengap. Hal ini jelas kurang memadai, tidak nyaman dan kurang baik dari segi kesehatan. Apabila kita pandang dari segi pendidikan anggota keluarga, keterbatasan ketersediaan ruang akan mengganggu kegiatan belajar anggota keluarga sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar mereka. Akibatnya harapan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi demi perbaikan kehidupan dimasa yang akan datang secara teori akan sulit untuk dicapai.

Terbatasnya penyediaan ruang yang cukup memadai yang sesuai dengan jumlah anggota keluarga bisa disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya bisa disebabkan oleh keterbatasan penghasilan. Hal ini dapat kita lihat dari hasil survey bahwa 100% responden mengaku dengan penghasilan mereka saat ini mereka mengalami kesulitan dalam melakukan pertumbuhan rumah inti.

2) Ketidakmampuan Memperoleh Lahan Ditempat Lain

Ketidakmampuan memperoleh lahan dengan harga yang murah dan terjangkau menyebabkan penghuni perumahan GAKIN Kayu Gadang tidak punya banyak pilihan selain memutuskan tetap menetap dilokasi perumahan tersebut dengan segala kondisi yang ada. Berdasarkan data survey diketahui bahwa 87,06% responden mengaku tidak memiliki lahan ditempat lain. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab penghuni tetap mau melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami karena faktor kebutuhan anggota keluarga. Menempati perumahan GAKIN Kayu Gadang untuk sementara waktu merupakan pilihan terbaik untuk saat ini sambil berharap dan berdoa kehidupan mereka akan

berubah menjadi lebih baik sehingga mampu membangun dan memiliki rumah sendiri dengan kondisi yang lebih memadai dan mampu mendukung segala aktivitas anggota keluarga secara normal setiap harinya.

3) Status Lahan

Secara umum status lahan memiliki arti yang sangat penting dalam pembangunan sebuah perumahan. Rumah yang berdiri diatas lahan dengan status yang jelas baik hak milik maupun hak guna akan memberikan kepastian dan ketenangan bagi para penghuninya tanpa adanya ketakutan untuk digusur. Namun bagi sebahagian masyarakat miskin masalah status tidak menjadi permasalahan. Hal yang terpenting adalah mereka memiliki rumah sebagai tempat bernaung dan berlindung. Hal yang sama juga berlaku di perumahan GAKIN Kayu Gadang. Status lahan yang bukan hak milik tidak menghalangi beberapa penghuni melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti mereka. Faktor kebutuhan membuat mereka terpaksa mengabaikan masalah lahan yang masih butuh kejelasan.

Walaupun demikian bagi sebahagian warga pertumbuhan rumah inti yang mereka lakukan pada lahan yang bukan milik mereka masih memiliki unsur keterpaksaan. Hal ini terbukti dari hasil survey bahwa sekitar 50,59% penghuni masih ragu-ragu dan tidak setuju untuk mengembangkan rumah inti yang mereka diami secara maksimal karena masalah lahan yang belum jelas. Ketidak jelasan status lahan menyebabkan mereka tidak tahu harus berbuat apa terhadap rumah yang mereka diami. Mereka dihadapkan pada dua masalah yang sulit. Di satu sisi mereka harus mengembangkan rumah yang mereka diami karena faktor kebutuhan. Namun disisi lain mereka terkendala masalah status lahan yang masih butuh kejelasan sehingga adanya ketakutan biaya yang mereka kumpulkan secara susah payah untuk keperluan pertumbuhan rumah inti hanya akan menjadi sia-sia dikemudian hari. Hal ini berpotensi menjadi salah satu penyebab penghuni mengembangkan rumah mereka dengan kualitas seadanya baik dari segi konstruksi,kenyamanan maupun dari segi kesehatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Rumah memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Rumah merupakan tempat berlindung bagi manusia dari panas dan hujan serta ancaman yang mungkin timbul dari alam semesta. Selanjutnya rumah memiliki fungsi yang lebih luas sebagai tempat pembinaan keluarga. Begitu pentingnya fungsi rumah menyebabkan setiap orang akan berusaha untuk memperoleh sebuah hunian yang layak bagi keluarga mereka.

Setelah melakukan kajian terhadap jenis pertumbuhan rumah inti terlihat bahwa pertumbuhan yang dilakukan penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Bila dihubungkan dengan tingkat kebutuhan rumah menurut Maslow bisa ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan rumah inti yang dilakukan oleh penghuni hanya memenuhi kebutuhan rumah dalam tahap *Survival Needs* (Maslow dalam Sastra, 2006). Artinya pertumbuhan rumah inti hanya mampu memenuhi kebutuhan yang paling mendasar sebuah hunian yaitu merupakan sarana untuk menunjang keselamatan hidup manusia.

Kesimpulan yang bisa diambil berdasarkan Kajian jenis pertumbuhan rumah inti adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis pertumbuhan yang dilakukan penghuni terhadap rumah inti yang mereka diami sebahagian besar adalah perluasan (ekspansi) yaitu 98,82% dan sebahagian kecil adalah perombakan yaitu 1,18%. Jenis pertumbuhan rumah inti yang lain yang sesuai dengan kajian literatur yaitu penyempurnaan, pemeliharaan atau hanya melakukan pemeliharaan adalah 0%.
- 2) Apabila diamati dari berbagai aspek bentuk pertumbuhan yang telah dilakukan penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang maka dapat ditarik kesimpulan:

- a. Aspek Kecukupan Ruang
 - Penyediaan ruang belum mampu mengakomodasi kebutuhan ruang anggota keluarga penghuni. Hal ini terlihat dari terbatasnya pengembangan ruang baru bagi anggota keluarga seperti ruang tidur.
 - Kondisi ruang yang ada belum mampu menjaga privasi anggota keluarga. Hal ini terlihat dari ruang tidur anggota keluarga yang dibuat secara darurat.
- b. Aspek Teknis
 - Belum memadai dari segi teknis. Hal ini terlihat dari konstruksi yang bersifat sementara dan darurat dengan pemakaian bahan kualitas rendah dan bahan bekas.
 - Sebahagian lantai masih tanah
 - Betuk pengembangan yang asal-asalan
- c. Aspek Kesehatan
 - Ruang/ kamar tidur yang sempit, lembab dan tidak nyaman.
 - Pembuangan limbah anggota keluarga (tinja) yang sembarangan
 - Instalasi pengolahan limbah rumah tangga (tinja) yang rawan penularan penyakit (Cepluk).

Berdasarkan kajian faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni Perumahan GAKIN Kayu Gadang melakukan pertumbuhan terhadap rumah inti yang mereka diami dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dari sembilan variabel yang dianggap berpengaruh terhadap pertumbuhan rumah inti yaitu: jumlah anggota keluarga, peningkatan penghasilan, faktor usaha keluarga, kedekatan dengan tempat kerja, ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain, status lahan, luas lahan perumahan, kelengkapan prasarana dan sarana dasar, dan harapan rumah akan menjadi hak milik di kemudian hari maka yang berpengaruh terhadap pertumbuhan rumah inti berdasarkan analisis yang telah dilakukan (Analisis Korelasi Non Parametrik Rank Spearman) yaitu:
 - a. Jumlah anggota keluarga
 - b. Peningkatan penghasilan
 - c. Faktor usaha keluarga

- d. Kedekatan dengan tempat kerja
- e. Ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain
- f. Status lahan
- g. Luas lahan perumahan
- h. Kelengkapan sarana dan prasarana dasar

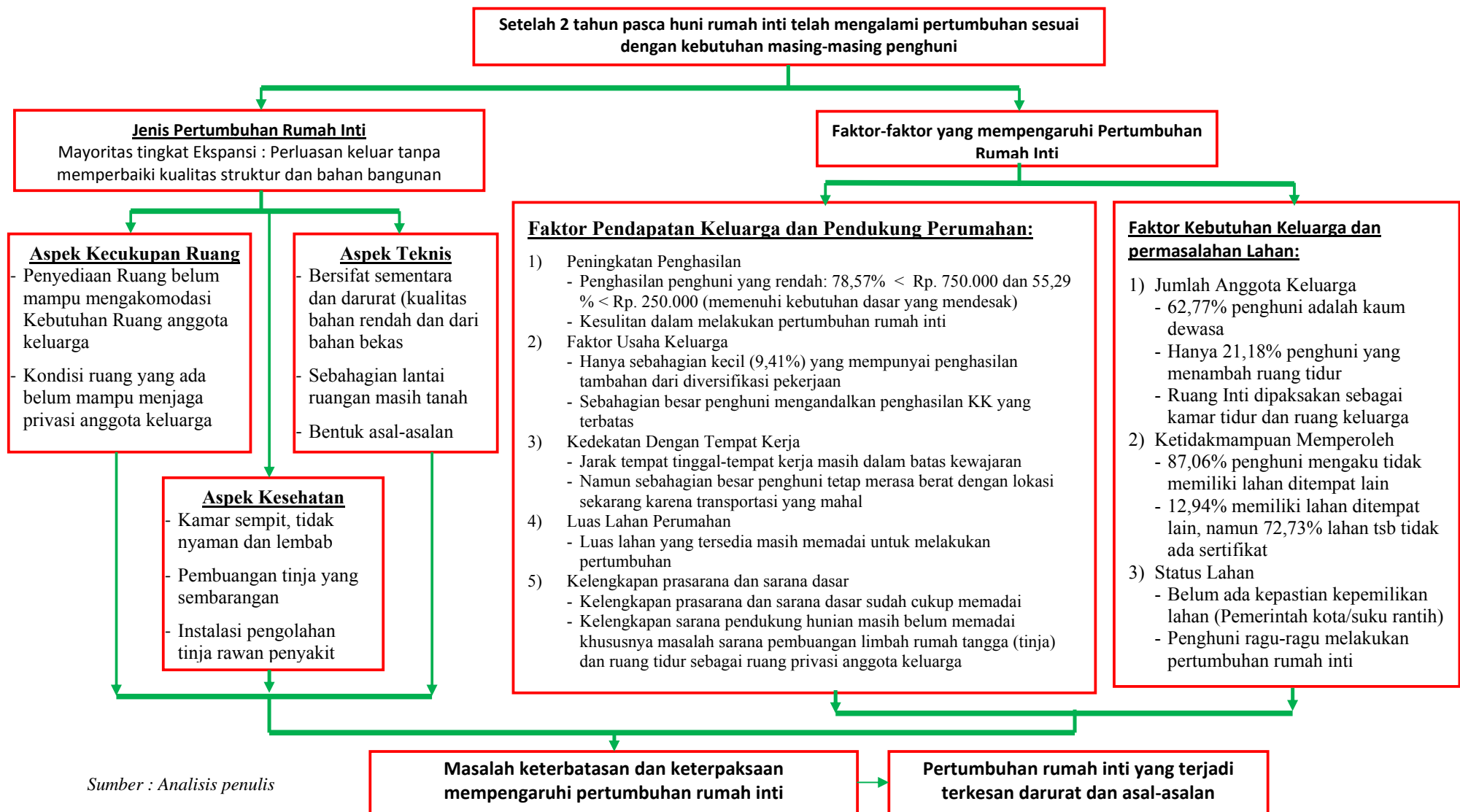
Sedangkan faktor harapan rumah akan menjadi hak milik dikemudian hari dianggap tidak memiliki pengaruh dengan pertumbuhan rumah inti karena memiliki hubungan (korelasi) yang tidak signifikan dengan pertumbuhan rumah inti

- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan rumah inti pada Perumahan GAKIN Kayu Gadang berdasarkan analisis faktor yang telah dilakukan adalah:
 - a. Faktor pendapatan keluarga dan pendukung perumahan
Variabel-variabel pembentuknya adalah: peningkatan penghasilan, faktor usaha keluarga, kedekatan dengan tempat kerja, luas lahan perumahan serta kelengkapan prasarana dan sarana dasar.
 - b. Faktor Kebutuhan Keluarga dan Permasalahan Lahan
Variabel-variabel pembentuknya adalah: jumlah anggota keluarga, ketidakmampuan memperoleh lahan ditempat lain dan status lahan

Apabila diamati lebih mendalam hasil penelitian tentang jenis dan bentuk pertumbuhan rumah inti serta faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni melakukan pertumbuhan rumah inti di Perumahan GAKIN Kayu Gadang terlihat bahwa pertumbuhan rumah inti yang dilakukan penghuni lebih besar dipengaruhi oleh faktor keterbatasan dan keterpaksaan yang berakibat terhadap pertumbuhan rumah inti yang asal-asalan. Mereka dihadapkan pada dua masalah yang sulit. Di satu sisi mereka harus mengembangkan rumah yang mereka diami karena faktor kebutuhan anggota keluarga. Namun disisi lain mereka terkendala masalah biaya karena pendapatan keluarga yang kecil, masalah status lahan yang belum jelas sehingga tidak ada kepastian untuk bermukim dan menimbulkan keraguan bagi mereka untuk melakukan pertumbuhan secara maksimal serta masalah-masalah

lainnya seperti tidak adanya lahan lain untuk pembangunan rumah bagi keluarga mereka.

Secara lengkap kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini berdasarkan hubungan antara jenis pertumbuhan rumah inti dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan rumah inti di Perumahan GAKIN Kayu Gadang dapat dilihat pada gambar berikut:



GAMBAR 5.1
KESIMPULAN PENELITIAN

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan terkait dengan pertumbuhan rumah inti. Rekomendasi tersebut berupa rekomendasi praktis dan rekomendasi penelitian.

5.2.1 Rekomendasi Praktis

Untuk menciptakan perumahan yang memadai yang dapat berfungsi sebagai tempat pembinaan keluarga khususnya pembangunan rumah inti bagi masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah maka rekomendasi praktis yang dapat diberikan adalah:

1. Pembangunan perumahan bagi keluarga miskin harus memperhatikan masalah kepastian status lahan. Kepastian status lahan akan mendorong penghuni melakukan pertumbuhan secara optimal tanpa adanya rasa keterpaksaan.
2. Agar pertumbuhan rumah inti menjadi sebuah hunian yang layak dan memadai sesuai dengan yang diharapkan dibutuhkan peran aktif dari pemerintah daerah dalam melakukan pembinaan terhadap warga terutama tentang pentingnya memperhatikan kualitas rumah dan lingkungan.
3. Pembangunan rumah bagi warga miskin dan berpenghasilan rendah harus memperhatikan masalah lokasi. Lokasi perumahan harus berada pada daerah yang mendapat akses transportasi murah menuju tempat kerja maupun tempat pelayanan umum. Kurangnya layanan transportasi murah akan semakin memberatkan penghuni sehingga bisa membuat mereka semakin miskin.

4. Pertumbuhan rumah inti hanya bisa dilakukan secara optimal apabila penghuni memiliki kemampuan yang memadai secara ekonomi. Dengan demikian selain bantuan perumahan, penghuni juga diberi bantuan usaha yang sesuai dengan karakteristik penghuni, sehingga bantuan yang diberikan tidak terbuang secara percuma.
5. Khusus bagi perumahan GAKIN Kayu Gadang, pertumbuhan rumah inti sampai saat ini bisa dikatakan masih jauh dari memuaskan dan terkesan asal-asalan. Walaupun perumahan tersebut baru dihuni dua tahun lebih atau masih terlalu dini untuk dilakukan kajian kelayakan, minimal dari temuan kondisi sekarang dapat diperkirakan gambaran kondisi perumahan dimasa yang akan datang. Untuk mencegah perumahan GAKIN Kayu Gadang tidak berkembang menjadi kawasan kumuh, ada baiknya dipikirkan penanganannya mulai dari sekarang dalam rangka pencegahan.

5.2.2 Rekomendasi Penelitian

Faktor faktor yang mempengaruhi pertumbuhan rumah inti dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas dan bisa lebih diperdalam lagi. Sehubungan dengan hal tersebut rekomendasi penelitian yang diberikan adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat miskin melakukan pertumbuhan rumah inti yang mereka alami dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan lebih banyak faktor-faktor yang dianggap berpengaruh.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan rumah inti mulai dari yang memiliki pengaruh yang lebih besar sampai yang paling kecil, diharapkan pada penelitian berikutnya tidak hanya terbatas sampai analisis faktor tetapi bisa dilanjutkan dengan analisis yang lebih mendalam seperti analisis regresi berganda atau *Path Analysis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2006. " *Sosiologi Konflik Agraria : Protes-Protes Agraria Dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer*". Andalas University Press: Padang.
- Andaryati, Asri. 2002. " *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Fisik Rumah Sederhana di Perumahan Wilis Indah Kota Kediri*". Program Pasca Sarjana UNDIP: Semarang.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto (2006) " *Keadaan Sosial Ekonomi Kota Sawahlunto Tahun 2006*".
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto (2006) " *Sawahlunto Dalam Angka 2006*".
- Budihardjo, Eko. 2006. " *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*". Bandung: P.T. Alumni
- Budihardjo, Eko dan Hardjohubojo, Sudanti. (1993). " *Kota Berwawasan Lingkungan*". Bandung: P.T. Alumni
- Co-operative Housing Federation of Canada. 2007. " *Dimensions of core housing need in Canada*". Canada: Will Dunning Inc.
- Chaniago, Adrinof A. 2001. " *Gagalnya Pembangunan: Kajian Ekonomi Politik Terhadap Akar Krisis Indonesia*". Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2005. " *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gulo, W. 2002. " *Metodologi Penelitian*". Jakarta: Grasindo.
- Hariyono, Paulus. 2007. " *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusnoputranto, Haryoto. 2006. " *Aspek Kesehatan Masyarakat dari Permukiman di Wilayah Perkotaan, Sejumlah Masalah Permukiman Kota*". Bandung: P.T. Alumni.
- Kuswartojo dkk. 2005. " *Perumahan dan Permukiman di Indonesia: Upaya Membuat Perkembangan Kehidupan yang berkelanjutan*". Bandung: ITB Press
- Nurgiyantoro, Burhan et.al. 2002. " *Statistik Terapan: Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panudju, Bambang. 1999. " *Pengadaan Perumahan Kota dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*". Bandung: Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Paruntung, Malla. 2004. " *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Perumahan Perumnas IV Padang Bulan Kota Jayapura*". Program Pasca Sarjana UNDIP: Semarang.
- Pelletiere, Danilo et.al. 2008. " *Housing Assistance for Low Income Households: States Do Not Fill the Gap*". National Low Income Housing Coalision
- Poespowardojo, Soerjanto. 2006. " *Beberapa Pokok Pemikiran Fundamental Dalam Rangka Perencanaan Perumahan Flat dan Maisonette, Sejumlah Masalah Permukiman Kota*". Bandung: P.T. Alumni.
- Putra, I Dewa Gede Agung Diasana dan Yana, Anak Agung Gde. 2007. " *Pemenuhan Atas Perumahan Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan*". Permukiman Natak, Vol. 5.2, Agustus, hal 62 – 108.
- Republik Indonesia, Surat Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No 403/KPTS/M/2002 tentang pedoman teknis pembangunan rumah sederhana sehat.
- Republik Indonesia, Undang-Undang No.4 Tahun 1992 tentang Perumahan
- Riduwan. 2008. " *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*". Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Sigih. " *Statistik Deskriptif: Konsep dan Aplikasi dengan Microsoft Excel dan SPSS*". Yogyakarta: Andi.

- Sarwono, Jonathan. 2008. *"Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 13"*. Jakarta: Andi.
- Sastra, Suparno dan Marlina, Endy. 2006. *"Perencanaan dan Pengembangan Perumahan" : Sebuah Konsep, pedoman dan Strategi perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- SIDA Urban Development Division. 1997. *"New models for aid agencies seeking to improve housing for lowincome groups: Sida's initiatives in Costa Rica, Chile and Nicaragua"*. Environment and Urbanization, Vol.9 No.2, Oktober, hal 213-233.
- Soebroto, Endah Parwati. 2006. *"Aspek-Aspek Sosial Psikologis Pada Permukiman Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Kota-Kota Besar, Sejumlah Masalah Permukiman Kota"*. Bandung : P.T. Alumni.
- Sugiyono. 2009. *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*. Bandung: Alfabeta
- Supranto, Johan. 2004. *"Analisis Multivariat: Arti dan Interpretasi"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susetyo, Gunawan Budi. 2002. *"Kajian Perubahan Pasca Huni Pembangunan Perumahan oleh Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Kelurahan Sangkrah Kota Surakarta"*. Program Pasca Sarjana UNDIP: Semarang.
- Sutedi, Adrian. 2006. *"Peralihan Hak Atas Tanah"*. Jakarta: Sinar Grafika.
- UNESCAP. 2008. *"Perumahan Bagi Kaum Miskin di Kota-Kota Asia"*. Bangkok: United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific dan United Nations Human Settlements Programme.
- Yudohusodo, Siswono. 1991. *"Rumah Untuk Seluruh Rakyat"*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *"Dinamika Wilayah Peri-Urban : Determinan Masa Depan"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN A

Survey Perumahan Gakin Kayu Gadang

Hari/Tgl survey :/.....

No. Rumah :

Nama Responden : ☐ KK ☐ Istri ☐ Anak ☐ Lain-lain

Pekerjaan :

Mohon diisi dengan situasi sebenarnya dengan cara mengisi, memberi tanda (✓) pada kolom jawaban yang tersedia atau melingkari jawaban yang tersedia:

1. A. Data Keluarga

[illegible]

B. Jumlah anggota keluarga sekarang dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga waktu pertama menempati rumah ini adalah :

- a.** Bertambah **b.** tetap

2. A. Penghasilan perbulan sebelum menempati rumah ini

- a. < Rp. 250.000
b. Rp. 250.000 – Rp.500.000
c. Rp. 500.000 – Rp. 750.000
d. Rp. 750.000 – Rp. 1.000.000
e. > Rp. 1.000.000

B. Penghasilan perbulan sesudah menempati rumah ini

- a. < Rp. 250.000
b. Rp. 250.000 – Rp.500.000
c. Rp. 500.000 – Rp. 750.000
d. Rp. 750.000 – Rp. 1.000.000
e. > Rp. 1.000.000

- 95

7. Bagaimana pembuangan Air limbah cair rumah tangga Bapak/ Ibu ?
- a. Dibuang kesaluran b. Dibuang bebas /tanpa penanganan
8. Penanganan sampah
- ☐ Dibakar ☐ TPS/TPA ☐ Selokan/lingkungan sekitar
9. Apakah Bapak/ Ibu memiliki tanah ditempat lain
- a. Ya b. Tidak
10. Jika Pertanyaan no 7 jawabannya “Ya”, bagaimana status tanahnya?
- a. Sertifikat hak milik b. Hak milik tanpa sertifikat
11. Pendapat Bapak/ Ibu tentang kondisi rumah saat ini
- a. Tempat tinggal sebelum ini :
- ☐ Menumpang ☐ Kontrak/Sewa ☐ Rumah sendiri
- b. Kehidupan yang anda rasakan setelah tinggal di tempat ini dibandingkan sebelumnya
- ☐ Lebih baik ☐ Lebih Buruk ☐ Sama Saja
- c. Secara umum bagaimana pendapat/ perasaan anda tentang rumah/ perumahan yang anda tempati saat ini.
- ☐ Sudah memadai, telah memberikan rasa aman, dan sudah layak
- ☐ Belum memadai, kurang memberi keamanan dan kenyamanan
12. Prasarana dan sarana lingkungan perumahan
- Taman dan sarana bermain anak-anak yang memadai : ☐ ada ☐ Tidak ada
 - Sarana drainase : ☐ Memadai ☐ Tidak memadai
 - Ketersediaan sarana jalan lingkungan (bebas debu, tidak membahayakan pengendara dan pejalan kaki) :
- ☐ Memadai ☐ Tidak memadai
- Biaya pengeluaran ketempat pelayanan umum (pendidikan, kesehatan, pasar dll) dibanding tempat tinggal sebelumnya
- ☐ Mahal/ memberatkan ☐ Tidak mahal ☐ Sama saja

13. Faktor-faktor yang mendasari Bapak/ Ibu melakukan perbaikan/ pengembangan terhadap rumah ini

Ket : SS = Setuju Sekali

S = Setuju ,

R = Ragu-ragu

TS = Tidak setuju

STS = Sangat tidak setuju

No	Uraian	Pendapat				
		SS	S	R	TS	STS
	A. Minat Mengembangkan					
1	Yang akan saya lakukan terhadap rumah ini adalah memperbaiki, memperluas dan mengembangkannya					
	B. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan rumah ini					
1	Saya akan membangun kamar sebanyak yang dibutuhkan anggota keluarga saya walaupun lahan ini bukan milik saya					
2	Jika penghasilan saya bertambah saya akan mengembangkan rumah ini semaksimal mungkin bukannya membangun rumah ditempat lain yang merupakan milik saya sendiri atau digunakan untuk keperluan lain yang lebih bermanfaat.					
3	Saya akan mengembangkan rumah ini karena akan dijadikan tempat usaha seperti jualan, buat kue untuk dijual dan usaha lainnya					
4	Saya akan mengembangkan rumah ini karena menurut saya rumah saya dekat dengan tempat kerja					
5	Saya terpaksa mengembangkan rumah ini karena tidak mampu membeli lahan ditempat lain yang harganya sangat mahal					
6	Saya akan mengembangkan rumah ini semaksimal mungkin walaupun lahan ini bukan milik saya dan mungkin suatu saat akan diambil pemiliknya					
7	Saya ingin mengembangkan rumah ini karena lahannya masih luas					
8	Saya akan mengembangkan rumah ini semaksimal mungkin karena sarana prasarananya yang lengkap seperti air, listrik, puskesmas, jalan dan lain-lain					
9	Saya akan mengembangkan rumah ini semaksimal mungkin dengan harapan lahan dan rumah ini akan menjadi milik saya dikemudian hari					

LAMPIRAN B

TABEL B.1
JENIS PERTUMBUHAN RUMAH INTI

No	Jenis Pertumbuhan	Jumlah KK	Persentase
1.	Perombakan	1	1,18
2.	Penyempurnaan	-	0,00
3.	Perluasan	84	98,82
4.	Penyempurnaan Sebahagian	-	0,00
5.	Pemeliharaan	-	0,00
Jumlah		85	100

TABEL B2
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
RUMAH INTI DIDUSUN KAYU GADANG KOTA SAWAHLUNTO

Bersambung ke halaman berikut

No. Rum	No. res	Minat- Pertumb. RIT	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan RIT								
			Jmlh keluarga	Peningkatan penghasilan	F. Usaha keluarga	Dekat tempat kerja	Tidak memiliki lahan ditempat lain	Status Lahan bukan hak milik	Luas lahan	Kelengkapan Saprass	Harapan jadi hak milik
F2	1	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5
F3	2	5	4	5	5	4	4	3	5	5	5
F.5	3	4	4	3	2	4	4	2	4	4	4
E.8	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5
E.7	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	3
E.6	6	4	4	4	3	4	4	4	5	4	5
E.5	7	4	4	4	3	3	4	4	5	5	5
E.4	8	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
E.1	9	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5
F.9	10	4	4	4	3	4	4	3	4	4	5
G.2	11	3	4	4	3	3	4	4	3	4	5
G.14	12	4	4	4	2	3	3	3	5	4	5
G.16	13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
G.17	14	5	4	4	3	3	4	4	5	5	5
G.13	15	4	3	4	3	4	4	4	5	5	5
G.21	16	5	4	4	3	4	4	4	5	5	5
G.15	17	3	3	4	3	3	4	3	4	5	5

Lanjutan

No. Rum	No. res	Minat- Pertumb. RIT	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan RIT								
			Jmlh keluarga	Peningkatan penghasilan	F. Usaha keluarga	Dekat tempat kerja	Tidak memiliki lahan ditempat lain	Status Lahan bukan hak milik	Luas lahan	Kelengkapan Saprass	Harapan jadi hak milik
G.12	18	3	4	4	5	4	4	3	5	5	5
G.19	19	4	3	4	5	4	4	4	5	5	5
G.1	20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
G.11	21	4	4	4	3	3	4	3	5	5	5
H.22	22	5	4	5	3	4	4	4	5	5	5
H.20	23	3	3	3	2	3	3	3	3	5	3
H.19	24	4	4	4	3	3	4	4	5	5	5
H.18	25	4	3	3	3	3	4	3	4	5	5
H.17	26	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5
H.16	27	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5
H.15	28	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5
H.14	29	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
H.13	30	3	3	3	3	3	3	3	4	5	5
B.10	31	5	3	5	3	3	2	3	2	3	4
B.12	32	4	4	3	4	2	4	3	2	4	5
C.24	33	4	4	4	4	4	4	3	4	5	5
C.29	34	4	4	3	3	3	4	4	4	4	5
F.18	35	4	3	3	3	3	3	3	4	4	5

Bersambung ke halaman berikut

Lanjutan

No. Rum	No. res	Minat- Pertumb. RIT	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan RIT								
			Jmlh keluarga	Peningkatan penghasilan	F. Usaha keluarga	Dekat tempat kerja	Tidak memiliki lahan ditempat lain	Status Lahan bukan hak milik	Luas lahan	Kelengkapan Saprass	Harapan jadi hak milik
F.11	36	4	4	4	3	3	4	4	4	4	5
D.15	37	4	3	4	4	3	4	4	4	4	5
F.25	38	4	4	4	3	3	4	4	2	4	3
F.21	39	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5
D.9	40	4	4	4	4	2	4	3	2	4	5
D.8	41	4	4	4	4	2	4	3	2	4	5
C.30	42	4	4	4	4	3	3	4	4	4	5
F.19	43	4	4	4	3	4	4	4	4	5	5
D.10	44	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4
D.1	45	4	3	3	2	3	4	3	4	4	5
C.26	46	4	4	3	4	3	4	4	3	4	5
C.22	47	4	4	4	2	3	3	3	4	4	5
D.16	48	4	4	3	2	3	4	4	3	5	5
D.11	49	3	3	3	3	3	4	4	2	4	5
D.13	50	4	4	4	4	2	3	4	4	4	5
D.14	51	4	3	4	3	2	4	3	2	4	5
D.19	52	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5
D.14	53	3	4	4	2	3	4	3	4	4	5
F.20	54	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4

Bersambung ke halaman berikut

Lanjutan

No. Rum	No. res	Minat- Pertumb. RIT	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan RIT								
			Jmlh keluarga	Peningkatan penghasilan	F. Usaha keluarga	Dekat tempat kerja	Tidak memiliki lahan ditempat lain	Status Lahan bukan hak milik	Luas lahan	Kelengkapan Sapras	Harapan jadi hak milik
A.5	55	4	4	2	3	4	4	3	4	4	5
A.8	56	3	3	3	3	3	3	3	4	4	5
B.5	57	4	3	3	3	4	4	3	4	4	5
A.2	58	4	3	4	3	3	4	4	4	4	5
C.6	59	4	4	4	4	2	4	3	2	4	5
C.9	60	4	3	3	3	3	4	3	4	4	5
D.3	61	4	3	4	3	2	3	3	2	4	4
D.2	62	4	3	2	3	2	4	3	3	4	4
F.6	63	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4
C.1	64	4	4	4	3	3	4	3	4	4	5
C.10	65	4	2	3	4	3	3	2	3	4	5
C.17	66	4	4	4	2	2	4	4	4	4	5
C.23	67	4	3	3	4	2	4	3	4	4	5
D.7	68	4	4	4	3	3	4	3	4	4	5
C.7	69	4	3	3	2	2	4	3	4	4	5
C.8	70	4	3	3	2	3	4	3	2	4	5
C.14	71	4	3	4	4	3	4	3	3	4	5
B.11	72	4	3	3	3	2	4	3	2	4	5

Bersambung ke halaman berikut

Lanjutan

No. Rum	No. res	Minat- Pertumb. RIT	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan RIT								
			Jmlh keluarga	Peningkatan penghasilan	F. Usaha keluarga	Dekat tempat kerja	Tidak memiliki lahan ditempat lain	Status Lahan bukan hak milik	Luas lahan	Kelengkapan Saprass	Harapan jadi hak milik
C.15	73	4	4	4	2	2	4	2	2	4	4
B.1	74	4	3	4	4	4	4	3	4	4	5
H.12	75	4	4	4	5	4	3	4	5	5	5
H.11	76	4	3	4	3	3	4	4	4	5	5
H.5	77	5	4	5	5	4	4	3	5	5	5
H.4	78	4	4	4	3	4	4	4	5	5	5
H.2	79	4	4	3	3	3	3	3	5	4	4
H.1	80	4	4	4	3	4	4	4	4	5	5
E.10	81	4	4	4	4	4	3	3	5	5	5
H.6	82	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5
H.7	83	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5
H.8	84	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5
H.10	85	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4

TABEL B3
PANDANGAN PENGHUNI TERHADAP PENGARUH JUMLAH KELUARGA
TERHADAP PERTUMBUHAN RUMAH INTI

No.	Pendapat Penghuni	Persentase (%)
1	Sangat tidak setuju	-
2	Tidak setuju	1,18
3	Ragu-ragu	32,94
4	setuju	64,71
5	Sangat setuju	1,18
	Jumlah	100,00

TABEL B4
PANDANGAN PENGHUNI TERHADAP PENGARUH PENINGKATAN
PENGHASILAN TERHADAP PERTUMBUHAN RUMAH INTI

No.	Presepsi masyarakat	Persentase (%)
1	Sangat tidak setuju	-
2	Tidak setuju	2,35
3	Ragu-ragu	28,24
4	setuju	62,35
5	Sangat setuju	7,06
	Jumlah	100,00

TABEL B5
PANDANGAN PENGHUNI TERHADAP PENGARUH FAKTOR USAHA
KELUARGA TERHADAP PERTUMBUHAN RUMAH INTI

No.	Presepsi masyarakat	Persentase (%)
1	Sangat tidak setuju	-
2	Tidak setuju	12,94
3	Ragu-ragu	48,24
4	setuju	28,24
5	Sangat setuju	10,59
	Jumlah	100,00

TABEL B6
PANDANGAN PENGHUNI TERHADAP PENGARUH KEDEKATAN DENGAN
TEMPAT KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN RUMAH INTI

No.	Presepsi masyarakat	Persentase (%)
1	Sangat tidak setuju	-
2	Tidak setuju	15,29
3	Ragu-ragu	42,35
4	setuju	41,18
5	Sangat setuju	1,18
	Jumlah	100,00

TABEL B7
PANDANGAN PENGHUNI TERHADAP PENGARUH KETIDAKMAPUAN
MEMEPROLAH LAHAN DI TEMPAT LAIN TERHADAP PERTUMBUHAN
RUMAH INTI

No.	Presepsi masyarakat	Persentase (%)
1	Sangat tidak setuju	-
2	Tidak setuju	1,18
3	Ragu-ragu	18,82
4	setuju	78,82
5	Sangat setuju	1,18
	Jumlah	100,00

TABEL B8
PANDANGAN PENGHUNI TERHADAP PENGARUH STATUS LAHAN
TERHADAP PERTUMBUHAN RUMAH INTI

No.	Presepsi masyarakat	Persentase (%)
1	Sangat tidak setuju	-
2	Tidak setuju	3,53
3	Ragu-ragu	47,06
4	setuju	48,24
5	Sangat setuju	1,18
	Jumlah	100,00

TABEL B9
PANDANGAN PENGHUNI TERHADAP PENGARUH LUAS LAHAN TERHADAP
PERTUMBUHAN RUMAH INTI

No.	Presepsi masyarakat	Persentase (%)
1	Sangat tidak setuju	-
2	Tidak setuju	-
3	Ragu-ragu	11,76
4	setuju	78,82
5	Sangat setuju	9,41
	Jumlah	100,00

TABEL B.10
TINGKAT PENDIDIKAN KEPALA KELUARGA RESPONDEN

No	Tingkat Pendidikan	Persentase
1.	Tidak Tamat SD	29,41
2.	Setingkat SD	42,35
3.	Setingkat SLTP	18,82
4.	Setingkat SLTA	9,41
	Jumlah	100

TABEL B.11
PEKERJAAN KEPALA KELUARGA RESPONDEN

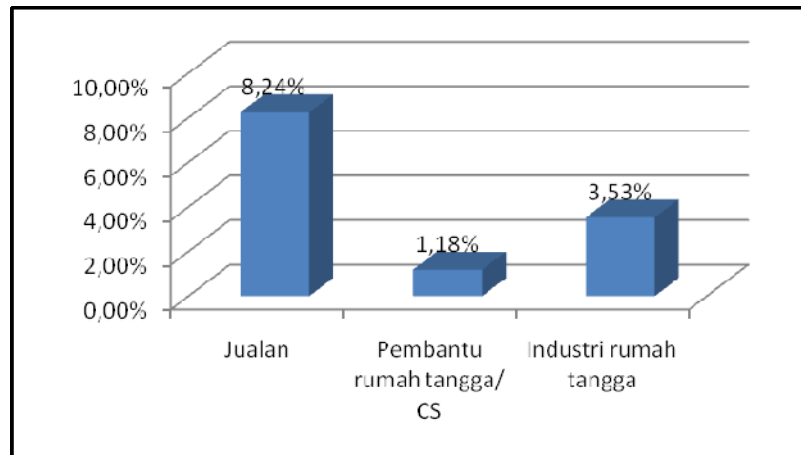
No	Jenis Pekerjaan	Persentase
1.	Petani	2,35
2.	Pemulung	5,88
3.	Buruh (Buruh tambang, konstruksi dan toko)	38,82
4.	Tukang	5,88
5.	Sopir (sopir oplet, mayoritas ngojek)	35,30
6.	Pembantu, Cleaning service	8,24
7.	Jualan	3,53
Jumlah		100

TABEL B.12
PENGHASILAN RESPONDEN

No	Besar Penghasilan (Rp)	Persentase
1.	< 250.000	3,53
2.	250.000 - 500.000	51,77
3.	500.000 - 750.000	31,76
4.	750.000 - 1.000.000	12,94
Jumlah		100

TABEL B.13
**TINGKAT KESULITAN MELAKUKAN PERTUMBUHAN RUMAH INTI
SEHUBUNGAN DENGAN PENGHASILAN KELUARGA SEKARANG**

No	Tingkat Kesulitan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Mengalami kesulitan	84	98,82
2	Tidak mengalami kesulitan	1	1,18
		Jumlah	100,00



GAMBAR B.1
DIAGRAM DIVERSIFIKASI PENGHASILAN
KELUARGA RESPONDEN

TABEL B.14
PENDAPAT RESPONDEN TENTANG JARAK RUMAH INTI
DENGAN LOKASI TEMPAT KERJA

No	Perb. Jarak tempat tinggal - tempat kerja (sekarang dan sebelum menempati RIT)	Persentase (%)
1	Semakin dekat	1,18
2	Semakin jauh	95,29
3	Sama saja	3,53
	Jumlah	100,00

TABEL B.15
KEPEMILIKAN LAHAN DITEMPAT LAIN

No	Kepemilikan Lahan	Persentase
1.	Memiliki lahan ditempat lain - Ada sertifikat 27,27 % - Tidak ada sertifikat 72,73 %	12,94
2.	Tidak memiliki lahan ditempat lain	87,06
	Jumlah	100

TABEL B.16
PENANGANAN SAMPAH DAN LIMBAH CAIR RUMAH TANGGA

No	Kepemilikan Lahan	Persentase (%)
1	Penanganan Sampah	
	- Dibakar	95,29
	- Dibuang bebas kelingkungan sekitar	04,71
Jumlah		100
2	Penanganan limbah cair rumah tangga	
	- Dibuang kesaluran	14,12
	- Dibuang bebas tanpa penanganan	85,88
Jumlah		100

LAMPIRAN C

ANALISIS *KORELASI NON PARAMETRIK RANK SPEARMAN*

Analisis Korelasi Jumlah Anggota Keluarga Vs Pertumbuhan Rumah Inti

Correlations

			Jumlah_ Keluarga	Pertumbu han_RIT
Spearman's rho	Jumlah_Keluarga	Correlation Coefficient	1,000	,312**
		Sig. (2-tailed)	.	,004
		N	85	85
	Pertumbuhan_RIT	Correlation Coefficient	,312**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,004	.
		N	85	85

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis Korelasi Peningkatan Penghasilan Vs Pertumbuhan Rumah Inti

Correlations

			Peningkatan_ Penghasilan	Pertumbu han_RIT
Spearman's rho	Peningkatan_ Penghasilan	Correlation Coefficient	1,000	,434**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	85	85
	Pertumbuhan_RIT	Correlation Coefficient	,434**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	85	85

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis Korelasi Faktor Usaha Keluarga Vs Pertumbuhan Rumah Inti

Correlations

			Tempat_ Usaha	Pertumbu han_RIT
Spearman's rho	Tempat_Usaha	Correlation Coefficient	1,000	,230*
		Sig. (2-tailed)	.	,034
		N	85	85
	Pertumbuhan_RIT	Correlation Coefficient	,230*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,034	.
		N	85	85

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Analisis Korelasi Kedekatan Dengan Tempat Kerja Vs Pertumbuhan Rumah Inti

Correlations

			Dekat_ tempat_kerja	Pertumbu han_RIT
Spearman's rho	Dekat_tempat_kerja	Correlation Coefficient	1,000	,246*
		Sig. (2-tailed)	.	,023
		N	85	85
	Pertumbuhan_RIT	Correlation Coefficient	,246*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,023	.
		N	85	85

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Analisis Korelasi Tidak Punya Lahan di Tempat Lain Vs Pertumbuhan Rumah Inti

Correlations

			Tidak_punya_ lahan	Pertumbu han_RIT
Spearman's rho	Tidak_punya_lahan	Correlation Coefficient	1,000	,259*
		Sig. (2-tailed)	.	,017
		N	85	85
	Pertumbuhan_RIT	Correlation Coefficient	,259*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,017	.
		N	85	85

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Analisis Korelasi Tidak Punya Lahan di Tempat Lain Vs Pertumbuhan Rumah Inti

Correlations

			Status_ Lahan_ bukan_HM	Pertumbu han_RIT
Spearman's rho	Status_Lahan_ bukan_HM	Correlation Coefficient	1,000	,214*
		Sig. (2-tailed)	.	,049
		N	85	85
	Pertumbuhan_RIT	Correlation Coefficient	,214*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,049	.
		N	85	85

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Analisis Korelasi Luas Lahan Vs Pertumbuhan Rumah Inti

Correlations

			Luas_lahan	Pertumbu han_RIT
Spearman's rho	Luas_lahan	Correlation Coefficient	1,000	,301**
		Sig. (2-tailed)	.	,005
		N	85	85
	Pertumbuhan_RIT	Correlation Coefficient	,301**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,005	.
		N	85	85

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis Kelengkapan Prasarana dan Sarana Dasar Vs Pertumbuhan Rumah Inti

Correlations

			Kelengkapa n_Sapras	Pertumbu han_RIT
Spearman's rho	Kelengkapan_Sapras	Correlation Coefficient	1,000	,189
		Sig. (2-tailed)	.	,083
		N	85	85
	Pertumbuhan_RIT	Correlation Coefficient	,189	1,000
		Sig. (2-tailed)	,083	.
		N	85	85

Analisis Harapan Rumah Akan Menjadi HM Vs Pertumbuhan Rumah Inti

Correlations

			Harapan_Jd_ HM	Pertumbu han_RIT
Spearman's rho	Harapan_Jd_HM	Correlation Coefficient	1,000	,128
		Sig. (2-tailed)	.	,242
		N	85	85
	Pertumbuhan_RIT	Correlation Coefficient	,128	1,000
		Sig. (2-tailed)	,242	.
		N	85	85

FACTOR ANALYSIS

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,815
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	201,110
	df	28
	Sig.	,000

Anti-image Matrices

		Jmlh_ keluarga	Peningkatan_ penghasilan	Tempat_ usaha	Dekat_ tempat_kerja	Tidak_ memiliki_ lahan	Status_ Lahan_ bukan_HM	Luas_lahan	Kelengka n_sapras
Anti-image Covariance	Jmlh_keluarga	,636	-,210	,028	-,038	-,168	-,126	-,057	,013
	Peningkatan_ penghasilan	-,210	,680	-,180	-,023	,064	-,081	-,009	-,031
	Tempat_usaha	,028	-,180	,746	-,115	,000	-,044	,046	-,105
	Dekat_tempat_kerja	-,038	-,023	-,115	,473	-,042	-,056	-,223	-,067
	Tidak_memiliki_lahan	-,168	,064	,000	-,042	,764	-,131	,109	-,149
	Status_Lahan_bukan_HM	-,126	-,081	-,044	-,056	-,131	,645	-,047	-,067
	Luas_lahan	-,057	-,009	,046	-,223	,109	-,047	,471	-,176
	Kelengkapan_sapras	,013	-,031	-,105	-,067	-,149	-,067	-,176	,537
Anti-image Correlation	Jmlh_keluarga	,817 ^a	-,320	,040	-,069	-,241	-,197	-,104	,022
	Peningkatan_ penghasilan	-,320	,811 ^a	-,253	-,040	,089	-,122	-,016	-,052
	Tempat_usaha	,040	-,253	,828 ^a	-,194	,000	-,063	,078	-,166
	Dekat_tempat_kerja	-,069	-,040	-,194	,822 ^a	-,070	-,102	-,473	-,133
	Tidak_memiliki_lahan	-,241	,089	,000	-,070	,718 ^a	-,186	,181	-,232
	Status_Lahan_bukan_HM	-,197	-,122	-,063	-,102	-,186	,898 ^a	-,085	-,114
	Luas_lahan	-,104	-,016	,078	-,473	,181	-,085	,753 ^a	-,349
	Kelengkapan_sapras	,022	-,052	-,166	-,133	-,232	-,114	-,349	,844 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
Jmlh_keluarga	1,000	,599
Peningkatan_ penghasilan	1,000	,392
Tempat_usaha	1,000	,351
Dekat_tempat_kerja	1,000	,709
Tidak_memiliki_lahan	1,000	,661
Status_Lahan_bukan_HM	1,000	,555
Luas_lahan	1,000	,723
Kelengkapan_sapras	1,000	,601

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3,563	44,543	44,543	3,563	44,543	44,543	2,688	33,603	33,603
2	1,028	12,849	57,393	1,028	12,849	57,393	1,903	23,790	57,393
3	,910	11,373	68,766						
4	,755	9,440	78,206						
5	,550	6,871	85,077						
6	,480	6,004	91,081						
7	,416	5,203	96,284						
8	,297	3,716	100,000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Jmlh_keluarga	,662	,401
Peningkatan_ penghasilan	,619	,093
Tempat_usaha	,568	-,170
Dekat_tempat_kerja	,777	-,323
Tidak_memiliki_lahan	,471	,663
Status_Lahan_bukan_HM	,705	,240
Luas_lahan	,726	-,443
Kelengkapan_sapras	,755	-,178

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Jmlh_keluarga	,300	,713
Peningkatan_ penghasilan	,446	,439
Tempat_usaha	,559	,196
Dekat_tempat_kerja	,819	,195
Tidak_memiliki_lahan	-,009	,813
Status_Lahan_bukan_HM	,430	,608
Luas_lahan	,848	,068
Kelengkapan_sapras	,715	,299

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Component Transformation Matrix

Component	1	2
1	,809	,588
2	-,588	,809

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nurasrizal, merupakan anak ke-6 dari delapan bersaudara yang Lahir di Batagak Kabupaten Agam Sumatera Barat pada tanggal 29 Agustus 1977 dari pasangan orang tua Nurdin dan Lisma. Alamat saat ini adalah Desa Santur Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto Sumatera Barat.

Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres 79 Koto Subarang Panyalaian Tahun 1990 dilanjutkan dengan menempuh pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN Panyalaian Tanah Datar dan lulus pada tahun 1993. Pendidikan Sekolah Menengah Atas ditempuh di SMAN Padang Panjang yang selesai pada tahun 1996 pada jurusan Fisika (A1). Pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Andalas Padang dengan mengambil jurusan Teknik Sipil yang berhasil diselesaikan pada tahun 2001. Pendidikan S2 diperoleh melalui Program Beasiswa Magister Pengembangan Perumahan dan Permukiman NUSSP-ADB Loan 2072/2073 Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum di Universitas Diponegoro Semarang pada Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Konsentrasi Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman yang selesai pada Januari 2010.

Pengalaman kerja yang pernah diperoleh adalah Staf teknis pada berbagai perusahaan konsultan dan kontraktor dari tahun 2001-2005. Sejak April 2005 sampai sekarang diangkat menjadi PNSD Kota Sawahlunto dan ditempatkan pada Dinas Pekerjaan Umum Kota Sawahlunto atau tepatnya di Bidang Bina Program dan Teknis.